

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat



Haram
Mendukung
Pemimpin Zalim

MENELADANI KEPEMIMPINAN NABI SAW.



KH Yasin Muthahhar:
**Wajib Meneladani
Kepemimpinan
Rasulullah saw.**

**Solusi Krisis
Mata Uang
Global**

AGENDA UMAT



Banjarmasin. Di era Kesultanan Banjar masa silam, hukum Islam telah tegas diterapkan. Sayang, syariah Islam tersebut sirna seiring sekularisasi yang dibawa penjajah Belanda hingga sekarang. Demikian diuraikan oleh budayawan Kalimantan Selatan, Ahmad Barjie [Datuk Cendekia Hikmah Diraja] Kesultanan Banjar pada saat mengisi Mudzakarah Ulama dan Tokoh Umat bertema Islam Selamatkan Negeri. Acara bertempat di Majelis Taklim Miftahul Jannah, Jalan Perdagangan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Sabtu [13/10].

Mojokerto. Kamis [11/10], ulama Mojokerto KH Heru Ivan Elyasa atau biasanya dipanggil Kiai Elyasa, memenuhi panggilan Polres Mojokerto atas dugaan pelanggaran UU ITE. Kehadiran beliau ini untuk menjalani proses penyidikan sebagai saksi. Sebelumnya, Kiai Heru Elyasa dilaporkan oleh seseorang ke Polres Mojokerto. Kiai Heru Elyasa adalah ulama muda di Mojokerto yang aktif membina masyarakat dan menyuarakan dakwah Islam.



Mojokerto. Jalsah Ammah di Rumah Makan Kembangan, Minggu [7/10], terasa istimewa. Acara bulanan tersebut dihadiri sejumlah ulama Aswaja dari berbagai daerah di Jawa Timur yang khusus datang untuk memberikan dukungan kepada Kiai Heru Ivan Elyasa atas persekusi yang ia alami. Salah satu ulama yang hadir dan memberikan dukungan adalah Pendiri Banser Tingkat Nasional, KH Djufri Ali, yang biasa dipanggil Abah Jufri.

Bogor. Ahad [7/10], di Ponpes Ath Ath-Thoohirin, Ciluar-Bogor Utara, puluhan ulama Ahlul Sunnah wal Jamaah dari berbagai penjuru Kota Bogor berkumpul dan bersepakat (ijtima) bahwa Khilafah Islam wajib dan sangat penting ditegakkan agar negeri ini mendapat berkah dan rahmat Allah SWT.



Bojonegoro. Sabtu [6/10], para ulama dan intelektual Bojonegoro membahas bahaya Komunisme (PKI) sebagai bahan pengetahuan agar generasi muda selalu waspada terhadap bangkitnya PKI.

Banjarmasin. Keadilan Khalifah mampu menjauhkan bencana. Demikian inti materi yang disampaikan mubalig asal Martapura, Ustad Muhammad Taufik NT, saat mengisi Tadzkirah, Dzikir dan Doa, untuk penggalangan bantuan korban gempa dan tsunami di Palu dan Donggala, di Masjid At-Taqwa, Banjarmasin, Ahad [7/10].

Wajib Meneladani Kepemimpinan Nabi saw.

Maulid Nabi saw. setiap tahun diperingati. Umat kembali diingatkan tentang pentingnya meneladani beliau. Salah satu hal penting yang wajib diteladani oleh umat tentu adalah kepemimpinan beliau, khususnya sebagai kepala Negara Islam di Madinah. Kata KH Yasin Muthahhar, kita wajib meneladani kepemimpinan beliau ini.

Solusi Krisis Mata Uang Global

Dalam beberapa bulan terakhir, nilai Rupiah makin terpuruk secara bertahap terhadap Dolar AS. Terakhir, menyentuh angka Rp 15 ribuan. Tak hanya Rupiah, konon beberapa mata uang asing mengalami nasib yang sama. Nilainya melorot. Mengapa hal ini kembali terjadi? Apa pula solusinya menurut Islam?

Haram Mendukung Pemimpin Zalim

Pemimpin zalim tentu haram didukung. Apalagi dipilih kembali. Pasalnya, mendukung atau memilih kembali pemimpin zalim sama saja dengan mendukung sekaligus melestarikan kezaliman. Jangankan mendukung, bahkan cenderung sedikit saja kepada para pelaku kezaliman adalah terlarang dalam Islam. Itulah yang Allah SWT tegaskan dalam al-Quran.

<i>Pengantar</i>	2	Bahaya Perpecahan Keluarga Muslim	42
<i>Dari Redaksi</i> : Khilafah 'Make Indonesia Great' ..	3	<i>Lintas Dunia</i>	46
<i>Opini</i>	5	<i>Hiwar</i> : KH Yasin Muthahhar: Wajib Meneladani Kepemimpinan Rasulullah saw.	48
<i>Muhasabah</i> : Kembali Kepada Allah SWT	7	<i>Nisa</i> : Menyoal Sosialita	53
<i>Fokus</i> : Makna Hakiki Maulid Nabi saw.	9	<i>Iqtishadiyah</i> : Solusi Krisis Mata Uang Global ..	55
<i>Analisis</i> : Meneladani Kepemimpinan Rasulullah saw.	14	<i>Ibrah</i> : Bohong	60
<i>Siyasah Dakwah</i> : Pertarungan Pemikiran: Keniscayaan dalam Dakwah	19	<i>Tafsir</i> : Ujian dan Taklif Hukum	62
<i>Catatan Dakwah</i> : Peduli dan Taat	24	<i>Afkar</i> : Haram Mendukung Pemimpin Zalim ..	67
<i>Telaah Kitab</i> : Pengaturan Interaksi Pria - Wanita	27	<i>Hadis Pilihan</i> : Dorongan Untuk Bekerja	70
<i>Soal Jawab</i> : Benarkah Selain Sistem Khilafah Islami?	31	<i>Takrifat</i> : Khabar Ahad dalam Perkara Akidah ..	72
<i>Fikih</i> : Bolehkah Shalat di Masjid yang Dibangun Orang Kafir?	34	<i>Dunia Islam</i> : Desain Terakhir Suriah	75
<i>Dunia Islam</i> : Disrupsi Hebat Mengguncang Bangunan Keluarga	37	<i>Tarikh</i> : Cara Khilafah Mengatasi Krisis Ekonomi (Cepat, Tepat, Komprehensif) - Bagian 2	78

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :**
Gedung Menara 165,
Lt-4, Jl. TB Simatuang
Kav-1 Cilandak Timur,
Jakarta Selatan. e-
mail: redaksialwaie
@gmail.com
Pemimpin Umum: M.
Anwari. **Pemimpin**
Perusahaan dan
Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi:
Ibnu Faruq. **Redaktur**
Pelaksana: M. Arief
Billah. **Redaktur:** Abu
Umam, Yahya
Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,-
(P. Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

Pembaca yang budiman, Bulan Rabiul Awwal kembali menyapa kita. Sebagaimana biasa, sebagian besar umat Islam menyambut bulan ini dengan menyelenggarakan acara Peringatan Maulid Nabi saw. yang diyakini lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Dalam Peringatan Maulid Nabi saw. biasanya umat diingatkan kembali ihwal pentingnya meneladani akhlak dan kepribadian beliau. Hanya saja, umat pun sejatinya mulai disadarkan bahwa meneladani akhlak dan kepribadian Nabi saw. hanya akan bisa terwujud saat umat ini mengamalkan dan menerapkan seluruh isi al-Quran. Sebabnya, sebagaimana kata Ummul Mukminin Aisyah ra., "*Kâna khuluquhu al-Qur'ân.*" Akhlak/kepribadian Nabi saw. adalah al-Quran.

Salah satu hal yang wajib diteladani dari Nabi saw. adalah kepemimpinan. Terutama kepemimpinan beliau dalam mengelola dan mengurus negara. Inilah yang jarang diungkap. Padahal jelas, separuh kehidupan Nabi saw. sejak diangkat sebagai rasul beliau habiskan di Madinah. Sejak hijrah dan menetap di Madinah, beliau langsung mendirikan dan memimpin Negara Islam.

Berbicara kepemimpinan negara, tentu tidak lepas dari dua hal: sosok pemimpin dan sistem kepemimpinan/sistem pemerintahan yang digunakan. Dalam konteks kepemimpinan Rasulullah saw., jelas tampak dua aspek ini. Dari aspek pertama, beliau adalah satu-satunya sosok pemimpin negara di dunia ini yang memiliki kepribadian yang sangat agung. Tak ada seorang pun yang lebih agung dari beliau. Dari aspek kedua, Rasulullah saw. jelas memimpin negara dengan menjalankan sistem kepemimpinan atau sistem pemerintahan Islam, bukan yang lain. Artinya, beliau menerapkan hanya syariah Islam dalam mengelola negara.

Dengan demikian, meneladani kepemimpinan beliau dalam konteks pemerintahan harus termanifestasikan dalam dua aspek ini. Tidak boleh melepaskan salah satunya, apalagi dua-duanya. Inilah yang juga dipraktekkan langsung oleh Khulafaur Rasyidin sepanjang kekhilafahan mereka. Karena itu wajar jika Rasul saw. pernah bersabda, "*Alaykum bi Sunnatî wa sunnah Khulafâ' ar-Râsyidîn al-Mahdiyyîn min ba'dî* (Kalian wajib berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin setelahku)." (HR al-Bukhari-Muslim).

Itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

KHILAFAH 'MAKE INDONESIA GREAT'

Slogan Tim Prabowo 'Make Indonesia Great Again' ramai diperbincangkan. Politisi Gerindra Andre Rosiade mengatakan maksud dari pidato tersebut adalah Prabowo ingin Indonesia menjadi macan Asia.

Selama ini telah terbukti, Indonesia yang mengadopsi ideologi kapitalisme liberal telah gagal menjadi negara besar. Alih-alih negara besar, Indonesia justru menjadi negara 'bancakan' imperialisme negara-negara kapitalisme dunia. Kekayaan alam Indonesia, jumlah penduduk dan pasar yang besar tentu sangat menggiurkan bagi negara-negara kapitalis yang rakus. Kekayaan alam Indonesia dirampok asing. Hutang yang membelenggu semakin meningkat. Indonesia sangat rawan mengalami kegoncangan ekonomi dan politik.

Gawatnya, rezim Jokowi sekarang malah memberikan jalan yang semakin lebar bagi kekuatan kapitalisme global untuk lebih mencengkrum Indonesia. Bangga dengan pinjaman yang diberikan IMF dan Bank Dunia. Merasa hebat saat melayani kepentingan IMF dan Bank Dunia. Sebagaimana diketahui, Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan pertemuan tahunan 189 negara anggota Dana Moneter Internasional-Bank Dunia (IMF-WB) yang dimulai pada hari Senin (8/10). Pemerintah mengaku telah menghabiskan anggaran Rp 192,1 miliar dari Rp 855 miliar anggaran yang disiapkan dari APBN anggaran 2017 dan 2018.

Padaahal secara global, IMF telah mengakui kegagalan ideologi neo-liberalisme untuk mensejahterakan dunia. Benyamin Dangl dalam

situs <http://www.commondreams.org/views> (31/5/2016), mengutip laporan departemen penelitian dari IMF yang mengakui bahwa neoliberalisme telah gagal. Laporan yang berjudul, "*Neoliberalism: Oversold!*" menunjukkan tanda-tanda kematian ideologi ini. Intinya, laporan itu mengakui IMF telah mendorong munculnya 1% orang kaya yang memiskinkan jutaan orang di dunia.

Indonesia sendiri pernah mengalami malapraktik ekonomi akibat mengikuti resep IMF pada tahun 1998. Saat itu IMF datang menawarkan berbagai "obat" bagi perekonomian Indonesia yang sedang "sakit". Namun, menurut ekonom Universitas Gadjah Mada, Tony Prasetyantono, "obat" yang diberikan IMF itu kenyataannya telah gagal menolong perekonomian Indonesia. IMF sendiri banyak dikritik seluruh dunia termasuk oleh ekonom-ekonom top, termasuk Joseph Stiglitz.

Pada saat krisis Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997-1998, IMF masuk ke Indonesia dengan memberikan pinjaman yang disertai dengan syarat agar Indonesia bersedia bekerjasama dengan lembaga itu melakukan reformasi struktural di bidang ekonomi seperti: liberalisasi moneter dan perbankan, desentralisasi fiskal, reformasi pajak, privatisasi BUMN, dan liberalisasi perdagangan luar negeri. Banyak UU yang diarsiteki oleh lembaga ini antara lain: Undang-Undang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, UU Perbankan, UU Bank Indonesia dan UU Perpajakan. Sebagian besar UU ini justru berpihak pada pemilik modal yang memberatkan rakyat.

Lantas, pertanyaannya, bagaimana membuat



Indonesia menjadi negara besar? Tentu langkah *pertama* adalah mencampakkan ideologi kapitalisme liberal, yang secara *de facto* diterapkan di Indonesia selama ini. Saat ini agen-agen kapitalisme global berupaya melakukan penyesatan politik dengan mengatasnamakan ideologi Pancasila. Padahal hakikatnya yang diterapkan adalah Kapitalisme Liberal.

Kedua, tidak ada jalan lain, kecuali kembali pada ajaran Islam. Kapitalisme sedang diambang keambukan. Menjadikan Komunisme yang terbukti gagal sebagai rujukan ideologi tentu kebodohan. Pilihannya saat ini hanya Islam. Ajaran yang bersumber dari Allah Yang Maha Sempurna. Ajaran yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah ini dipastikan akan menyelamatkan umat manusia serta memberikan rahmat bagi seluruh alam. Pilihan atas ideologi Islam berarti menolak total ideologi Kapitalisme yang gagal demikian juga Komunisme. Inilah yang membuat negara menjadi kuat dan bangkit, karena berdasarkan pada ideologi Islam yang sah.

Islam sebagai asas ideologi negara akan memastikan seluruh hukum yang berlaku bersumber dari syaria Islam. Dalam bidang politik, syaria Islam mewajibkan negara untuk serius mengurus urusan-urusan rakyat dengan syaria Islam. Penguasa harus menjadi pelayan umat, bukan pelayan pemilik modal. Penguasa pengurus rakyat bagaikan penggembala yang harus memastikan rakyat sejahtera, terjamin keamanannya, dan mendapatkan keadilan hukum.

Kebijakan utama syaria Islam dalam bidang ekonomi adalah mewajibkan negara menjamin pemenuhan kebutuhan pokok tiap individu rakyat (sandang, pangan dan perumahan). Negara mendorong setiap orang yang memiliki tanggung jawab nafkah untuk bekerja keras. Kalau tidak mencukupi, keluarga terdekatnya wajib membantu. Kalau belum juga maka negara harus turun tangan.

Negara juga wajib memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan secara gratis.

Negara yang berdasarkan syaria Islam akan menjamin kekayaan alam yang merupakan milik

rakyat samata-mata untuk kepentingan rakyat. Karena milik rakyat (umum), kekayaan alam seperti barang tambang yang melimpah haram diberikan kepada individu, swasta, apalagi negara-negara kapitalis liberal. Air, hutan, padang rumput, listrik dan sektor-sektor strategis lain berbahaya kalau dikuasai oleh individu karena rakyat membutuhkannya bersama-sama. Negara wajib mengelola semua kekayaan itu dengan baik untuk kepentingan rakyat. Kebijakan syaria ini akan sekaligus menghentikan penjajahan ekonomi dari negara-negara imperialisisme yang masuk untuk menguasai kekayaan alam negeri Islam, termasuk Indonesia.

Dipastikan berdasarkan syaria negara menggerakkan ekonomi riil. Ekonomi wajib bebas riba yang selama ini mengancam perekonomian. Negara haram meminjam hutang yang mengandung riba dan menjadi jalan negara-negara lain untuk menguasai negeri-negeri Islam.

Politik luar negeri semata-mata ditujukan untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia, bukan untuk mengeksploitasi kekayaan negara-negara lain. Batas musuh dan kawan dalam politik luar negeri jelas. Siapapun yang memusuhi umat Islam, memerangi kaum Muslim, masuk dalam kategori *muharib[an] fi '[an]* yang wajib diperangi.

Hanya saja, untuk kembali berperan dalam kontelasi internasional, mau tidak mau, umat Islam harus kembali menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah yang menjadikan Islam sebagai ideologi sekaligus asas negaranya. Negara semacam inilah yang akan menerapkan hukum Islam, mengemban ideologi Islam ke seluruh dunia, sekaligus menjadi satu-satunya negara adidaya di dunia.

Dengan potensi ideologis dan faktor-faktor penunjang yang luar biasa seperti jumlah penduduk, letak strategis geografis, kekayaan alam yang melimpah, dan SDM yang handal, Daulah Khilafah Islamiyah jelas akan menjadi sebuah negara adidaya yang sangat kuat. Di sinilah letak pentingnya kaum Muslim menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah.

Allahu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

Saat Medsos Menjadi *Reservoir* Energi Politik

Ahmad Rizal
(Dir. Indonesia
Justice Monitor)

Media sosial (medsos) menjadi arus baru. Hampir mengalahkan kekuatan media mainstream. Medsos telah memunculkan *reservoir* energi politik

yang mengemukakan relasi baru antara teknologi media baru, politik dan kehidupan publik. Teknologi digital ini cukup “*powerfull*” untuk dimanfaatkan dalam proses pembentukan opini dan kegiatan di tengah kelompok-kelompok masyarakat. Suara para ulama dan gerakan Islam ideologis hari ini mendapatkan simpati publik secara kongkret. Dukungan untuk kemenangan politik dan figur islami yang dilakukan berbagai lapisan masyarakat kian menguat..

Medsos sangat membantu mengurangi hambatan tradisional sosio-ekonomi untuk menjadi sosok yang terkenal. Di sinilah letak nilai tambah utama dari medsos. Di medsos Anda tidak harus “menjadi orang” untuk “menjadi seseorang”. Ibu rumah tangga, politisi, wartawan, juru bicara pemerintah, ulama, birokrat, anak sekolah artis, dan aktivis melihat dan dengan sengaja memanfaatkan potensi medsos. Medsos memiliki keleluasaan untuk dibentuk secara mandiri oleh kalangan kaum muda. Dari aspek jangkauan pesan yang tersampaikan pun, medsos memperlancar apapun format hubungan yang dibangun. Tentu termasuk bagaimana komunikasi diproduksi, direproduksi, dimediasi dan diterima. (<http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/politik-nasional/753-kekuatan-media-sosial-dalam-pembentukan-opini-politik-.html>)

Namun dalam suasana yang represif, ada sejumlah tantangan bagi para mubalig dan aktivis dakwah. Berbagai upaya dilakukan untuk menjegal dan membungkam dakwah. Antara lain dengan cara: *Pertama*, mengkriminalisasi para da'i dengan tuduhan sebagai kaum radikal, mengancam kebhinekaan, membawa ajaran yang tidak sesuai budaya lokal, dll. Tujuannya adalah agar mereka dijauhi oleh masyarakat.

Kedua, menangkap para pegiat dakwah juga mulai dilakukan. Sejumlah aktifis dakwah dibui dengan tuduhan melakukan ujaran kebencian dan menyebarkan *hoax* di media sosial. Sebaliknya, berbagai akun medsos yang terang-terangan menghina tokoh Islam, menyerang ormas Islam, juga menghina ajaran Islam lamban diproses bahkan mayoritas tak kunjung ditindak.

Ketiga, mengkriminalisasi ajaran Islam, terutama syariah dan khilafah. Para penentang dakwah melakukan *framing* terhadap dakwah penegakan syariah dan khilafah sebagai ancaman terorisme.

Terkait penggunaan medsos, para aktivis media sosial di tengah peluang dan tantangan ini perlu meningkatkan kualitas dirinya. Euforia teknologi informasi jangan berlarut-larut tanpa batas. Kini saatnya setiap orang berpikir ulang tentang arti kualitas dalam mengisi ruang maya. Tradisi menulis pendek dan kebiasaan berkomentar nyinyir sudah waktunya diubah menjadi informasi berguna dan perkataan-perkataan yang konstruktif. Menghentikan kebiasaan *hoax* dan ujaran kebencian mungkin tidak mudah,

tetapi harus dilakukan untuk menunjukkan perubahan sebagai penanda kedewasaan manusia.

Kedewasaan juga bisa ditandai dua hal: cara berpikir dan perilaku. Meluruskan niat dan menjadi *uswah hasanah* dalam berperilaku. Media sosial kini telah berubah menjadi cermin diri bagi seseorang. Baik-tidaknya seseorang dapat dilihat di sana. []

Selamatkan Remaja dari Sistem Jahilliyah

Mochamad Efendi, M.Pd.
(Pemerhati Masalah Remaja dan Pendidikan)



agi-lagi remaja menjadi korban rusaknya sistem jahiliah. Di Makasar baru-baru ini remaja melakukan pesta seks. Remaja juga menjadi korban

pengeroyokan oleh suporter sepakbola. Di Lampung remaja menjadi korban kebiadaban orangtuanya sendiri bersama paman dan tetangganya. Sungguh tragis. Remaja menjadi korban sistem jahiliah yang tidak manusiawi yang bahkan lebih buruk dari seekor binatang.

Remaja seharusnya bisa menggapai cita-cita dengan masa depan gemilang. Sayang, hari ini mereka harus menanggung sebuah luka karena kejadian yang mengerikan dan menyakitkan. Mereka adalah korban sistem kapitalis demokrasi. Sistem ini tidak memberi mereka rasa aman. Sistem ini juga tidak memberi mereka peluang untuk mengembangkan potensi diri mereka agar bisa menjadi orang-orang hebat dan bermanfaat, calon pemimpin masa depan. Bahkan keluarga sebagai benteng terakhir bagi seorang anak untuk berlindung tidak lagi menjadi tempat aman dari ancaman.

Setidaknya ada empat alasan untuk mengganti sistem jahiliah ini dengan sistem Islam yang mulia. *Pertama*, dalam sistem jahiliah saat ini para pemimpinnya tidak peduli dengan nasib remaja yang menjadi korban kebiadaban sistem. Negara tidak mau peduli dan abai dengan permasalahan remaja. Remaja dibiarkan mendapatkan tontonan merusak yang bisa dengan mudah diakses dengan internet. Remaja dibiarkan memilih gaya hidup bebas tanpa aturan. Pacaran menjadi gaya hidup remaja saat ini. Merekapun terlibat tawuran karena membela tim kesebelasannya. Namun, permasalahan remaja ini tidaklah menarik perhatian pemimpin negeri ini. Mereka lebih sibuk dengan urusan politiknya merebut dan mempertahankan kursi kekuasaan.

Kedua, keluarga tidak lagi menjadi tempat nyaman bagi remaja untuk berkembang dengan segala potensi dan keunikannya untuk bisa menjadi orang-orang hebat. Orangtua tidak lagi bisa menemani dan mengawasi anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang mereka. Orangtua disibukkan bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ibu pun harus ikut bekerja agar dapur terus mengepul dan agar kebutuhan anak-anak bisa terpenuhi dengan baik. Bahkan orangtua terpaksa menitipkan anak-anak mereka agar mereka bisa bekerja.

Ketiga, masyarakat tidak peduli dengan remaja yang hidup di tengah-tengah mereka. Tergambar jelas saat mereka duduk di warung kopi. Mereka sibuk dengan HP androidnya saat sudah terhubung dengan wifi. Mereka tidak peduli saat remaja disekitarnya melakukan penyimpangan dan kenakalan. Masyarakat lebih suka melihat berita viral daripada memperhatikan fakta permasalahan remaja yang ada disekitarnya.

Keempat, sekolah tidak lagi tempat yang nyaman untuk belajar dan mengembangkan diri. Mereka hanya dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi namun kering dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai kebaikan tidak dikaitkan dengan perintah dan larangan Allah. Karakter yang baik hanya dikaitkan dengan nilai manfaat saja. Ketika kebaikan dianggap tidak memberikan nilai manfaat akan ditinggalkan.

Alhasil, saatnya Islam menggantikan sistem jahiliah ini yang tidak peduli dengan permasalahan di kalangan remaja. []



Muhammad Rahmat Kurnia

KEMBALI KEPADA ALLAH SWT

Lombok digoyang gempa. Korban berjatuhan. Tak lama setelah itu, Palu diterpa gempa 7,4 skala Richer. Tsunami menyusul. Teriakan masyarakat jelas terdengar. Lengkingan takbir menyambut kehadiran air laut yang tak dapat dibendung. Rumah-rumah banyak yang ditelan bumi. Fenomena munculnya lumpur yang menenggelamkan semua makhluk yang ada di atasnya membuat kondisi semakin ngeri. “Itu peristiwa likuifaksi,” tutur para ahli.

Itu terjadi di sini. Saat ini. “Yang bisa menolong manusia dari murka-Nya adalah ketaatan kita, tobat kita,” papar KH Hafidz.

Dalam sebuah hadis Qudsi diceritakan: *Tak sehari pun kecuali laut meminta izin kepada Rabb-nya untuk menenggelamkan manusia. Malaikat pun meminta izin kepada-Nya untuk menyegerakan dan membinasakan manusia. Tapi, Allah berfirman, “Biarkanlah hamba-Ku, karena Aku Mahatahu tentang dia.”* (Diriwayatkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam *Madârij as-Sâlikîn*, I/432-433).

Rupanya, ketika kemaksiatan merajalela, keangkuhan tampak dimana-mana, laut menjadi berang. Malaikat tak tahan. Namun, Allah SWT Mahakasih dan Mahasayang. Dialah yang mengutus laut untuk memberi peringatan. Ya, peringatan. Jadi, benar. Yang dapat menolong kita dari murka-Nya adalah ketaatan. Persoalannya, apakah saat menyaksikan kedahsyatan gempa, tsunami dan likuifaksi, ketaatan kita bertambah? Ataukah justru tetap bergelimang dalam kemaksiatan

kepada-Nya?

Bangunan dan manusia ditelan bumi. “Saya awalnya tidak mengerti. Apa bisa bumi menelan manusia. Namun, setelah saya lihat video di *Youtube*, wah bener. Ngeri...,” tutur Pak Dwi.

“Berarti mirip dengan cerita yang ada di dalam al-Quran. Ada orang yang tenggelam ditelan bumi,” tambah Mas Dedi.

Tak mau ketinggalan, Asep menambahkan, “Memang, bila Allah SWT telah menghendaki sesuatu, sering di luar akal dan pikiran manusia. Kejadiannya luar biasa.”

Mas Dedi menambahkan, “Sayangnya manusia sekarang *mah* sulit taat. *Teu* tobat-tobat.”

Turut dalam perbincangan ringan itu saya katakan, dulu pada zaman Nabi Musa, ada yang namanya Qarun. Dia salah satu kolega Fir’aun, penguasa Mesir. Kekayaannya tidak terhitung. Orang zaman *now* menyebutnya *unlimited*. Tak heran perilakunya sangat angkuh dan sombong. Punya harta, berkuasa pula. Masyarakat pun dia perlakukan dengan zalim. Di dalam surat al-Qashash ayat 76, Allah SWT menggambarkan hal ini (yang artinya): “*Sungguh Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepada dia perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepada dia, “Janganlah engkau terlalu*

bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.” (TQS al-Qashash [28]: 76).

Qarun memandang hartanya semata hasil kerjanya. Tak mau mengeluarkan hak fakir miskin dari hartanya. Bahkan fitnah dan *hoax* ia tebar tentang Nabi Musa as. Dalam suatu riwayat, dengan kekuatan hartanya Qarun melakukan operasi intelijen. Dia menyuruh seorang wanita membuat pengakuan berbuat serong dengan Musa. Pada saat para pembesar Israel berkumpul, Qarun dengan lantang berkata, “Wahai Bani Israil ketahuilah, Musa yang kalian anggap sebagai nabi dan orang baik itu sebenarnya tidak demikian. Ia telah menghamili wanita ini.”

Wanita itu pun memberikan kesaksian. Namun, *qadarulLâh*, lisan wanita itu menjadi kelu. Alih-alih membuat pengakuan berbuat serong, ia justru berkata, “Musa tidak berbuat apa-apa dengan saya. Dia orang baik. Saya diupah oleh Qarun untuk mengatakan bahwa saya dihamili oleh Musa.”

Tipudaya dan kedustaan pun terkuak. Kekuasaan, keangkuhan, harta, pembangkangan kepada Allah SWT, pemberangusan terhadap pembela wahyu Allah, kezaliman, kedustaan/*hoax* dan operasi intelijen saat itu terjadi. Menyatu. Tatkala itu Qarun pun dibenamkan oleh Allah *al-Qawiyu al-‘Azizu*. Di dalam al-Quran disebutkan: *Lalu Kami membenamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Tidak ada bagi dia suatu golongan pun yang menolong dirinya dari azab Allah. Tiadalah dia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya.*” (TQS al-Qashash [28]: 81).

Juga, dinyatakan: *Qarun, Fir’aun dan Haman. Sungguh telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Namun, mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah).*” (TQS. Al-‘Ankabut [29]: 39).

Akibatnya pun tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang berbuat zalim seperti itu saja. Orang-orang shalih pun dapat terkena dampaknya, sebab begitulah *sunnatullah*. Allah SWT menegaskan: *Takutlah kalian terhadap malapetaka yang tidak sekadar menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja. Ketahuilah, sungguh Allah amat dahsyat siksa-Nya* (TQS al-Anfal [8]: 25).

Kini, kondisi seperti itu jelas terlihat. Dulu dakwah Nabi Musa as. ditentang. Kini, dakwah para ulama, kiai atau ustadz dipersekusi. Dilarang. Dibubarkan. Ormas Islam yang berdakwah tanpa kekerasan pun dicabut badan hukumnya. Kalimat tahid ditakuti dan distigma berbahaya. Sikap *sok* kuasa dan angkuh tak lagi dapat disembunyikan. Harta kekayaan menumpuk pada segelintir orang. Indeks gini Maret 2018 sebesar 0,399. Di tengah derita korban gempa, tsunami dan likuifaksi di Palu, ada pertemuan IMF yang menelan biaya hampir 800M. *Hoax* bertebaran setiap saat. Operasi intelijen untuk memojokkan gerakan Islam terlihat jelas polanya. Adu domba umat Islam demi meraih kekuasaan begitu terang. Kemaksiatan dibiarkan, bahkan didukung.

Saat semua ini terjadi, tak salah bila petaka, baik yang menimpa orang zalim maupun orang shalih, harus dipandang sebagai teguran dan peringatan keras dari Allah SWT. “Mungkin alam mulai bosan, bersahabat dengan kita, yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa....,” begitu kata Ebiet G. Ade tahun 80-an.

Apa yang harus dilakukan? Hanya satu, kembali kepada Allah SWT dengan cara mentaati-Nya. “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*” (TQS ar-Rum [30]: 41).

Wallâhu a’lam. □



MAKNA HAKIKI MAULID NABI SAW.

Abu Hilwa

Peristiwa Maulid Nabi saw. adalah momentum penting bagi umat Islam untuk mengenang lahirnya sosok manusia termulia penerang kehidupan. Pencahaya langit dan bumi. Penunjuk jalan hidup. Dia mengangkat manusia dari kegelapan kehidupan menjadi cahaya tingginya peradaban kehidupan.

Baginda lahir bertepatan dengan Pasukan Gajah Raja Abrahah yang dipimpin Panglima Abu Rughal saat ingin menghancurkan Ka'bah. Namun, pasukan tersebut gagal dan diluluhlantakkan oleh Burung Ababil yang menghujani mereka dengan batu kecil panas dan pijar. Saat Rasulullah lahir, api—yang saat itu selalu menyala—yang menjadi sesembahan kaum Majusi tiba-tiba padam. Berbagai peristiwa lain yang menjadi tanda fajar bersinar dan munculnya kehidupan Islam.

Tentu kenangan kelahiran beliau bukan sekadar nostalgia masa lalu, reuni spiritual. Justru momentum ini kita jadikan untuk

memperkuat girah perjuangan, semangat jihad dalam menegakkan kalimat Allah SWT. Dengan kembali mengenang kelahiran Rasulullah, akan terbayang bagaimana jerih-payah perjuangan beliau dengan para sahabat dalam merintis dan menata peradaban Islam.

Arti Penting

Mengingat kelahiran Nabi saw. bukanlah merayakan ulang tahun beliau. Mengenang momentum kelahiran beliau adalah upaya memfokuskan kembali mata batin kita pada sosok manusia yang paling berjasa dalam hidup dan peradaban. Tidak lain agar kita mampu menjadikan beliau sebagai satu-satunya sosok pegangan, model perilaku, suri teladan dan *uswah* terbaik dalam menapaki ragam sisi kehidupan. Sungguh dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan dalam berkeluarga, dalam memimpin masyarakat dan negara, juga dalam ragam aspek kehidupan lainnya. Dengan itu kita sukses dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Baginda Nabi saw. adalah manusia yang terbaik akhlakunya. Aisyah ra. menyebut akhlak beliau adalah al-Quran. Aisyah ra. juga berkata, “Rasulullah adalah orang yang paling mulia akhlakunya. Tidak pernah berlaku keji. Tidak mengucapkan kata-kata kotor. Tidak berbuat gaduh di pasar. Tidak pernah membalas dengan kejelekan serupa. Akan tetapi, beliau pemaaf dan pengampun.” (HR Ahmad).

Sahabat Anas bin Malik ra. juga berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang sedang berbisik dengan Rasulullah saw. kemudian beliau menjauhkan kepalanya, sehingga orang tersebut-lah yang menjauhkan sendiri kepalanya. Aku juga tidak pernah melihat seorang pun yang menjabat tangan Rasulullah saw. kemudian beliau melepas tangannya sehingga orang tersebutlah yang melepaskan tangannya sendiri.” (HR Abu Dawud).

Dinyatakan pula, “Aku belum pernah menyentuh sutra yang lebih lembut dibandingkan telapak tangan Rasulullah saw. Aku pun belum pernah mencium minyak wangi (misk) atau parfum apapun yang lebih harum dibandingkan aroma Rasulullah saw.” (HR al-Bukhari).

Sosok manusia termulia ini secara jujur juga diakui oleh dunia Barat. Dr. Michael H. Hart, penulis buku *The 100, A Ranking of The Most Influential Person in History*, menulis, “Pilihanku untuk menempatkan Muhammad di urutan pertama dalam daftar orang yang paling

penting dalam sejarah mungkin akan mengejutkan pembaca. Namun, dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang merengkuh keberhasilan tertinggi dalam bidang agama dan dunia. Dia adalah satu-satunya yang telah menyelesaikan pesan agama dengan sempurna, menggariskan aturan-aturannya dan diimani oleh seluruh bangsa ketika dia hidup. Selain agama, dia juga mendirikan negara sebagai media menyatukan suku-suku dalam satu bangsa, menyatukan bangsa-bangsa dalam satu negara dan meletakkan dasar-dasar kehidupan agama. Dialah yang memulai misi agama dan dunia serta menyempurnakannya.”

Sir George Bernard Shaw, (26 July 1856 – 2 November 1950), Tokoh Irlandia, Pendiri *London School of Economics*, juga berkomentar, “Saya yakin, apabila orang semacam Muhammad memegang kekuasaan tunggal di dunia modern ini, dia akan berhasil mengatasi segala permasalahan sedemikian rupa hingga membawa kedamaian dan kebahagiaan yang dibutuhkan dunia.”

Thomas Carlyle (4 December 1795 – 5 February 1881), penulis besar dari Scotlandia, pun bertutur, “Kebohongan yang dipropagandakan kaum Barat yang diselipkan kepada orang ini (Muhammad) hanyalah mempermalukan diri kita sendiri. Sosok jiwa besar yang tenang, seorang yang mau tidak mau harus dijunjung tinggi. Dia diciptakan untuk menerangi dunia. Begitulah perintah Sang Pencipta Dunia. (*Thomas Carlyle in his Heroes and Heroworship*).

Atas persoalan wanita yang sering menjadi sasaran Barat untuk mendiskriditkan Islam, orientalis Prancis justru mengatakan dengan jujur perlindungan Islam terhadap martabat perempuan. Andre Sraït berkata, “Nabi ini tidak berbicara tentang perempuan kecuali dalam kebaikan dan kesantunan. Selalu berusaha memperbaiki nasib hidup

perempuan. Sebelumnya, perempuan tidak berhak menerima warisan. Bahkan mereka dipandang sebagai properti yang bisa diwariskan. Seolah-olah mereka adalah harta dan budak. Lalu Nabi mengubah situasi ini dan memberikan perempuan hak waris. Muhammad telah membebaskan perempuan Arab. Siapa yang ingin menyelidiki perhatian Nabi terhadap perempuan, silakan membaca khutbahnya di Makkah, yang berpesan supaya berbuat baik kepada perempuan. Bacalah hadis-hadisnya yang banyak.”

Cermin Kecintaan

Memperingati Maulid Rasul saw. juga menjadi cermin rasa cinta kita kepada beliau. Bukti kecintaan kita yang paling pertama dan sederhana kepada Rasulullah adalah banyak menyebut beliau, banyak bershalawat kepada beliau. Kecintaan kepada Nabi saw. adalah kewajiban. Beliaulah yang telah membawa kita ke jalan Allah SWT. Orang yang membaca shalawat pasti orang yang mencintai Nabi saw., tak mungkin orang yang membenci beliau. Shalawat yang selalu kita lantunkan sebagai wujud kecintaan kita kepada Rasulullah inilah yang kiranya akan menjadikan orang mendapat syafaat dari beliau. Ibnu Mas’ud ra. bertutur bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak shalawat kepadaku.”* (HR at-Tirmidzi).

Bukti kecintaan kita kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan mengikuti syariah beliau. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang.” (QS Ali Imran [3]: 31).

Ayat diatas menjadi argumentasi bahwa bukti cinta kita kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah dengan mengikuti segala apa yang beliau bawa. Dengan itulah Allah SWT akan mencintai kita.

Kecintaan kita kepada Baginda Rasul saw. juga merupakan harapan akan kedudukan kita pada Hari Akhir. Dalam hal ini Anas bin Malik ra. berkisah, bahwa seseorang pernah mendatangi Nabi saw., lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan kiamat terjadi?” Beliau balik bertanya, “*Apa yang telah kau persiapkan untuknya?*” Dia menjawab, “*Wahai Rasulullah, aku tidak menyiapkan puasa yang banyak, tidak juga sedekah. Hanya saja, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.*” Beliau bersabda, “*Engkau bersama yang kaucintai.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Meneladani Perjuangan Rasulullah saw.

Momentum kelahiran Baginda Rasulullah saw. adalah ekspresi napak tilas perjuangan hidup beliau. Tak ada satu pun dari ayat atau sunnah Rasul saw. yang hanya sekedar teori. Semuanya adalah jejak perjuangan. Beliau memulai titik dakwah di Makkah, membentuk *kutlah* (kelompok dakwah), interaksi dengan masyarakat, baiat ‘Aqabah I dan 2, hingga mendirikan negara di Madinah. Beliau juga menata masyarakat di Madinah, menghancurkan dan menghilangkan hambatan fisik dakwah dengan *qitâl* (peperangan), menguatkan posisi Madinah dalam kelangsungannya sebagai sebuah negara, melakukan kegiatan politik dalam dan luar negeri, sampai beliau diwafatkan Allah SWT pada tanggal 12 Rabiul awal tahun 11 H, atau bertepatan dengan bulan Juni tahun 632 M.

Semua yang dilakukan dan diperjuangkan oleh Baginda Nabi saw. di atas tentu layak dan wajib kita teladani.

Kisah Shalahudin Al-Ayyubi

Kegiatan yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubdi dalam memperingati Maulid Nabi kali yang pertama dicatat oleh sejarah Islam di tahun 1184 M (580 H). Di antara hal-hal yang dilakukan sebelumnya adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi saw. beserta puji-pujian bagi beliau dengan bahasa indah dan menarik sesuai sastra dan bahasa Arab. Seluruh ulama dan sastrawan pun diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Akhirnya, pemenang yang menjadi juara kala itu adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Karyanya itu adalah sebuah karya besar bagi umat Islam yang dikenal sebagai kitab "*Barzanji*". Kitab tersebut hingga sampai sekarang sering dibaca oleh kaum Muslim di seluruh dunia pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Shalahuddin al-Ayyubi menggunakan

Ternyata Peringatan Maulid Nabi saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Umat Islam kembali meneladani sunnah-sunnah Nabi saw., juga semangat juang beliau dan para sahabatnya melawan kaum kafir. Hal ini membuat semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali.

momen Maulid Nabi saw. untuk mengobarkan semangat *jihad fi Sabilillah*. Waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman dan Inggris. Peristiwa itu dikenang sebagai Perang Salib. Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan. Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan.

Sultan Salahuddin sebagai penguasa *Haramayn* (Dua Tanah Suci, Makkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera mensosialisasikan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M) tanggal 12 Rabiul-Awal dirayakan sebagai Hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Ternyata Peringatan Maulid Nabi saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Umat Islam kembali meneladani sunnah-sunnah Nabi saw., juga semangat juang beliau dan para sahabatnya melawan kaum kafir. Hal ini membuat semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Sultan Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan. Akhirnya, pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini.

Catatan Penting Lainnya

Umumnya kaum Muslim mengetahui bahwa tanggal 12 Rabiul Awwal adalah kelahiran (*maulid*) Nabi Muhammad saw. Namun, hari itu sesungguhnya ada tiga kejadian besar yang penting dicatat dalam konstelasi politik peradaban Islam. Tanggal 12 Rabiul

Awwal adalah momentum kelahiran Rasulullah saw., juga wafatnya beliau, dan pembaiatan Abu Bakar Ash Shiddiq sebagai Khalifah yang Pertama. Fakta sejarah ini penting diungkap untuk menunjukkan perjalanan sejarah peradaban Islam secara utuh.

Rasulullah saw lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah. Bertepatan dengan tahun 570 atau 571 M. Pada tanggal 12 Rabiul Awal pula beliau diwafatkan Allah SWT, yakni pada tahun 11 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M.

Wafatnya beliau adalah akhir kenabian karena tidak ada lagi nabi setelah beliau. Peristiwa wafatnya beliau adalah bersamaan dengan proses pengangkatan Khalifah Abu Bakkar ash-Shiddiq sebagai pengganti beliau dalam kepemimpinan umat Islam. Sistem kepemimpinan umat Islam dikenal yang dengan Khilafah tidak berhenti dengan wafatnya Baginda Rasulullah. Nabi saw. bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ»

Bani Israil dulu dipimpin oleh para nabi. Saat salah seorang nabi meninggal, ia digantikan oleh nabi berikutnya. Sungguh tidak ada lagi nabi setelah aku. Yang akan ada adalah para khalifah yang akan banyak (HR Muttafaq 'alayh).

Pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama kaum Muslim adalah tonggak pertama syaria Islam dipimpin oleh selain Nabi, yakni Khalifah. Risalah kenabian terputus, namun peradaban Islam terus berlanjut menerangi berbagai belahan dunia. Peradaban Islam dalam naungan Khilafah tersebut menyelimuti tidak kurang dari 1/3 belahan bumi. Gemilang demi gemilang di

Rasulullah saw lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah. Bertepatan dengan tahun 570 atau 571 M. Pada tanggal 12 Rabiul Awal pula beliau diwafatkan Allah SWT, yakni pada tahun 11 H atau bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M.

Wafatnya beliau adalah akhir kenabian karena tidak ada lagi nabi setelah beliau. Peristiwa wafatnya beliau adalah bersamaan dengan proses pengangkatan Khalifah Abu Bakkar ash-Shiddiq sebagai pengganti beliau dalam kepemimpinan umat Islam.

berbagai sisi kehidupan diraih peradaban Islam dengan satu kepemimpinan, hingga pada Kekhilafahan yang terakhir, Turki Utsmani. Sistem Kekhilafahan tersebut runtuh pada tanggal 3 Maret 1924 oleh pengkhianat Mustafa Kemal yang mengubah sistem Kekhilafahan menjadi sistem sekular.

Dunia kemudian gelap. Kaum Muslim tercerai berai menjadi lebih dari 50 negara dan terjajah. Derita fisik dan non fisik kian dirasakan manusia penghuni bumi. Kaum Muslim kalah di berbagai bidang kehidupan.

Semoga momentum Maulid Rasul kali ini, penting bagi kita untuk kembali menggelorakan semangat kemuliaan Islam dengan kembali pada syariahnya. Semoga semangat Maulid Rasul kali ini juga menjadi pembangkit ghirah kaum Muslim untuk mengembalikan kejayaan Islam.

□

MENELADANI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW

Azizi Fathoni

Di antara nikmat dan karunia Allah SWT yang sangat besar adalah menjadi pengikut Rasulullah Muhammad saw. Dialah sebaik-baik manusia (*khayr al-anâm*), bahkan sebaik-baik makhluk Allah (*khayr khalqilLâh*). Dialah pemimpin para nabi dan rasul (*imâm al-anbiyâ' wa al-rusul*), penghulu seluruh umat manusia (*sayyid walad âdam*) dan pemberi syafaat agung di Hari Akhir kelak. Dia dutus dengan mengemban sebaik-baik risalah (*risâlah al-Islâm*), sebaik-baik kitab (*al-Qur'ân*) yang diturunkan di sebaik-baik waktu (*laylat al-qadar*), di sebaik-baik tempat (*Dua Tanah Haram*), melalui perantaraan sebaik-baik malaikat (*Jibril as*). Sungguh sempurna keutamaan beliau beserta risalah yang beliau emban dari segala aspeknya.

Demikian mulianya pribadi Rasulullah saw. hingga syariah menetapkan beliau sebagai contoh panutan yang utama bagi seluruh umat manusia pada akhir zaman.

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu)

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Ayat mulia ini merupakan dalil yang penting terkait perihal mengikuti Rasulullah saw. dalam berucap, berbuat dan bersikap. Begitulah al-Imam Abu Fida' Ibnu Katsir (w. 774 H) menafsirkan ayat tersebut. Ungkapan *uswah hasanah* di situ mengantarkan pada pemahaman bahwa *uswah* itu ada yang baik (*uswah hasanah*) dan ada yang buruk (*uswah sayyi'ah*). *Uswah hasanah* ada pada diri Baginda Rasulullah saw. Siapa saja yang menjadikan beliau sebagai panutan, ia berada di jalan yang lurus yang akan mengantarkan pada ridha Allah SWT. Adapun *uswah sayyi'ah* adalah setiap suri teladan yang menyalahi beliau dan ajaran Islam yang beliau bawa.

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَلْيُتَّهِوا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kepada

Allah. Sungguh Allah amat keras hukumannya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Konteks ayat ini memang berkenaan dengan harta *ghanimah* dan *fay'* (harta rampasan perang). Namun, sebagaimana kata Imam az-Zamahsyari (w. 538 H), akan lebih tepat mengartikan ayat ini secara umum, yakni meliputi segala apa saja yang Rasulullah saw. berikan dan segala apa saja yang beliau larang, termasuk di dalamnya perkara *fay'*. (Az-Zamahsyari, *Al-Kasysyâf*, 4/503).

Maka dari itu, wajib menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutan dan suri teladan secara totalitas, baik dalam aspek individu, keluarga, maupun negara; kecuali hal-hal yang hanya berlaku khusus bagi beliau saja (*khawâsh al-Rasûl*) sebagaimana diterangkan oleh ulama ushul dalam kitab-kitab mereka.

Di antara bagian yang wajib untuk dicontoh dan diteladani dari diri beliau adalah dalam hal kepemimpinan.

Urgensi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan perkara pokok dalam hidup berjamaah, bahkan merupakan salah satu dari *qiwâm* (penopang) suatu masyarakat. Seorang penyair jahiliyah bernama Afwah al-Audi pun mengakui hal itu. Sebagaimana dikutip oleh al-Imam Ibn Qutaibah ad-Dainuri (w. 276 H):

لَا يَصْلُحُ الْقَوْمُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ... وَلَا سَرَاةَ
إِذَا جُهِلُّهُمْ سَادُوا

Tidak akan baik suatu kaum itu hidup tercerai-berai tanpa memiliki pemimpin dan tidak terhitung memiliki pemimpin jika orang-orang bodoh di kalangan mereka yang menjadi pemimpin. (Asy-Syi'r wa asy-Syu'arâ', 1/217).

Kepemimpinan Rasulullah saw.

Rasulullah saw. adalah seorang pemimpin teragung dan terbaik yang pernah ada dalam sejarah manusia. Jules Masserman, seorang peneliti independen sekaligus seorang professor di Universitas Chicago Amerika, pernah melakukan penelitian dengan meletakkan tiga syarat untuk menentukan pemimpin terbaik dunia yaitu: (1) Hendaknya pada diri pemimpin ada proses pembentukan kepemimpinan yang baik; (2) Hendaknya pemimpin tersebut menaungi kesatuan masyarakat yang terdiri dari keyakinan yang berbeda-beda; (3) Hendaknya pemimpin tersebut mampu mewujudkan sebuah sistem masyarakat yang manusia dapat hidup di dalamnya dengan aman dan tenteram.

Secara jujur lalu beliau berkesimpulan: *"Barangkali pemimpin teragung sepanjang sejarah adalah Muhammad yang telah memenuhi tiga syarat tersebut."* (Majalah Time, *Who Were History's Great Leaders*, edisi 15 Juli 1974).

Bagi Muslim, secara *'itiqâdi* (keyakinan) beliau akan terus menyandang gelar demikian hingga Hari Penghakiman tiba. Hal ini terbukti dalam sejumlah dalil, di antaranya:

Pertama, Nabi saw. pernah bersabda, *"Saat terjadi Hari Kiamat kelak, akulah pemimpin para nabi, juru bicara dari mereka (di hadapan Allah) dan pemberi syafaat mereka, tanpa rasa sombong."* (HR at-Tirmidzi).

Hadis ini—dan yang semisalnya—menunjukkan betapa kedudukan Rasulullah saw. adalah sebagai pemimpin tertinggi manusia seluruhnya, baik pada masa beliau, sebelum maupun sesudahnya hingga Hari Akhir tiba. Sebab para nabi dan rasul merupakan para pemimpin bagi kaum mereka masing-masing. Adapun Rasulullah Muhammad saw. disebut sebagai pemimpin mereka (para nabi) dan merupakan nabi sekaligus rasul terakhir yang Allah bangkitkan. Maka jadilah beliau adalah pemimpinnya para pemimpin, atau pemimpin

seluruh umat manusia. Isyarat kepemimpinan beliau atas mereka juga ditunjukkan dalam peristiwa Isra' yang beliau alami. Saat itu beliau didaulat menjadi imam salat para nabi dan rasul, sebelum kemudian di-mi'raj-kan ke *Sidratul Muntahâ*. Isyarat yang cukup jelas akan kepemimpinan beliau atas seluruh umat manusia dipertegas lagi dengan ayat:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada seluruh manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak tahu (QS Saba' [34]: 27).

Aspek Terpenting Kepemimpinan Nabi saw.

Pertama: Beliau bukan sekadar pemimpin spiritual (*za'îm rūhî*) semata, melainkan sekaligus pemimpin politik (*za'îm siyâsî*). Dalam konteks saat ini, beliau dapat disebut sebagai pemimpin negara (*ra'îs ad-dawlah*).

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾

Tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk ditaati dengan izin Allah (QS an-Nisâ' [4]: 64).

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Rasulullah saw. tidak sebatas penyampai risalah semata, melainkan juga sebagai pemimpin yang wajib untuk ditaati setiap perintah dan larangannya. Hal ini ditunjukkan oleh banyak dalil. Di antaranya adalah kelanjutan daripada ayat di atas:

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya)

tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim (pemutus perkara) atas apa yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS an-Nisâ' [4]: 65).

Dalam praktiknya, apa yang disebutkan ayat tersebut tertuang dalam *Shahîfah* atau *Watsîqah al-Madînah* (Piagam Madinah):

*Bilamana kalian berselisih dalam suatu perkara, tempat kembali (keputusan)-nya adalah kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan kepada Muhammad saw...Apapun yang terjadi di antara pihak-pihak yang menyepakati piagam ini, berupa suatu kasus atau persengketaan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, tempat kembali (keputusan)-nya adalah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan kepada Muhammad Rasulullah saw." (Ibnu Hisyam, *As-Sîrah an-Nabawiyah*, I/503-504).*

Kedudukan Rasulullah saw. sebagai pemegang keputusan yang wajib ditaati oleh semua kalangan yang berada dalam wilayah kekuasaan beliau cukup jelas menunjukkan beliau adalah seorang penguasa tertinggi di wilayah tersebut. Bukan sebatas pemimpin spiritual semata yang hanya berperan sebagai pengajar dan juru nasihat.

Jika ada yang bertanya: Bukankah tugas nabi hanya menyampaikan tanpa memiliki kuasa? Contohnya dalam ayat:

﴿إِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ﴾

Jika mereka tetap berpaling, sungguh kewajiban yang dibebankan atas kamu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (QS an-Nahl [16]: 82).

Contoh lain:

﴿لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ﴾

Kamu (Muhammad) bukanlah orang yang berkuasa atas mereka (QS al-Ghasyiyah [88]: 22).

Ada beberapa ayat lain yang serupa. Jawabannya, menurut ulama tafsir, dapat dimaknai dengan dua cara. *Pertama*, ayat tersebut sudah di-*naskh hukm[an] lā qirā'at[an]* (dihapus secara hukum saja), yakni dalam konteks sebelum Rasulullah saw. berkuasa dan sebelum pensyariaan jihad. *Kedua*, ketidakkuasaan Rasulullah saw. di situ adalah terkait dengan keimanan. Artinya, beliau tidak dapat memaksakan petunjuk kepada seorang manusia pun. Jadi tidak ada kaitannya dengan posisi beliau sebagai penguasa, pengurus urusan umat.

Kedua: Dalam kepemimpinannya Rasulullah saw. menerapkan syariah Islam secara menyeluruh. Bagaimana tidak? Beliau sendiri adalah *shāhib asy-syarī'ah* yang seluruh gerak-gerik beliau (ucapan, perbuatan dan *taqrīn*) menjadi salah satu dasar syariah bagi umatnya.

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْوَيْ-إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى﴾

Tiadalah yang dia ucapkan menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada dia) (QS an-Najm [53]: 3).

Dalam hal ini termasuk kebijakan-kebijakan beliau dalam mengurus setiap urusan rakyat yang beliau pimpin.

Ketiga: Sangat gigih dan tegas dalam menerapkan syariah Islam. Cukup tergambar, misalnya, pada saat beliau dirayu oleh manusia kesayangan beliau untuk tidak menerapkan hukuman secara *syar'ī* dalam kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita

terpandang dari kalangan Quraisy.

Aisyah ra. menuturkan, suatu ketika kaum Quraisy gelisah memikirkan nasib seorang wanita *makhzumiyyah* yang telah melakukan pencurian. Mereka berkata, "Siapa yang sanggup melobi Rasulullah saw. terkait ini?" Mereka menjawab, "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah saw." Lalu Usamah pun melobi beliau. Rasulullah kemudian bersabda, "*Apakah kalian hendak meringankan hukuman syar'ī (hadd) di antara hukuman-hukuman syar'ī Allah?*" Kemudian beliau bangkit dan berkhutbah, "*Wahai manusia, sungguh orang-orang sebelum kalian itu binasa karena bila yang melakukan pencurian itu orang terpandang, mereka biarkan, tapi bila yang mencuri itu kalangan rakyat jelata, mereka menerapkan had atasnya. Demi Allah, kalau saja Fathimah putri Muhammad mencuri, sungguh aku akan memotong tangannya.*" (HR Muslim).

Demikian pula saat beliau dirayu dengan tebusan yang tidak *syar'ī* (seratus kambing dan seorang budak) oleh seorang bapak, agar putranya yang tersangkut kasus perzinahan dibebaskan dari hukuman *syar'ī*.

Dari Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dan Syibl: Berkatalah Rasulullah saw. (kepada sang bapak), "*Demi nyawaku yang ada di genggamannya, sungguh aku akan memutuskan perkara di antara kalian berdasarkan al-Quran. Seratus kambing dan budak dikembalikan lagi kepadamu. Atas putramu adalah hukuman cambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun...*" (HR Ibnu Majah).

Ini sekaligus menunjukkan bahwa Rasulullah saw. hanya menjadikan Islam dan syariahnya sebagai dasar dalam menjalankan roda pemerintahan. Beliau tidak mentoleransi aturan yang tidak berasal dari Islam, betapapun itu cukup menggiurkan dan menggoda

menurut kacamata duniawi.

Keempat: Beliau menyatukan masyarakat yang beliau pimpin dengan ikatan yang kokoh, yakni ikatan akidah Islam yang termanifestasikan dalam bentuk *ukhuwwah islamiyyah*. Beliau sekaligus melenyapkan ikatan-ikatan *'ashabiyyah jâhiliyah*, seperti ikatan kesukuan dan kebangsaan. Penggambaran cukup apik oleh KH. Hasyim Asy'ari berikut ini patut untuk direnungkan:

Lalu hilanglah perbedaan-perbedaan kebangsaan, kesukuan, bahasa, mazhab dan nasionalisme yang selama ini menjadi penyebab permusuhan, kebencian dan kezaliman. Masyarakat pun—atás nikmat Allah—berubah menjadi bersaudara. Jadilah orang Arab, orang Persia, orang Romawi, orang India, orang Turki, orang Eropa dan orang Indonesia semuanya berperan saling menopang satu sama lain sebagai saudara

Beliau menyatukan masyarakat yang beliau pimpin dengan ikatan yang kokoh, yakni ikatan akidah Islam yang termanifestasikan dalam bentuk *ukhuwwah islamiyyah*. Beliau sekaligus melenyapkan ikatan-ikatan *'ashabiyyah jâhiliyah*, seperti ikatan kesukuan dan kebangsaan.

yang saling mencintai karena Allah. Tujuan mereka semua hanya satu, yaitu menjadikan kalimat Allah menjadi unggul dan kalimat setan menjadi hina. Mereka mengabdikan demi Islam dengan ikhlas. Semoga Allah mengganjar mereka dengan sebaik-baik balasan. Inilah Salman al-Farisi, Shuhaib ar-Rumi, Bilal al-Habasyi, dan yang lainnya. Mereka adalah di antara yang beriman kepada Allah dengan ikhlas, memperjuangkan dan menolong Islam dengan segala kekuatan yang mereka miliki, memprioritaskan kepentingan Islam di atas kepentingan bangsa dan kaum mereka. Ini karena mereka memandang bahwa ketaatan kepada Allah adalah di atas segalanya dan bahwa kebaikan atas kemanusiaan ada pada pengabdian mereka pada Islam. (KH Hasyim Asy'ari, *Irsyâd al-Mu'minin ilâ Sirah Sayyid al-Mursalin*, hlm 44).

Kelima: Dalam kepemimpinannya beliau menjalankan misi agung menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Dengan begitu Islam dan penerapannya secara totalitas merambah ke berbagai negeri menebarkan rahmat di setiap jengkalnya.

Rasulullah saw. bersabda: *"Aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia hingga mereka mau mengucapkan: Lâ ilâha illâ Allâh. Siapa saja yang mengucapkan Lâ ilâha illâ Allâh, berarti ia telah menyelamatkan harta dan nyawanya dariku, kecuali dengan jalan yang haq (menurut syaria Islam), sedang hisabnya di tangan Allah."* (HR Muslim).

Misi inilah yang kemudian dilanjutkan oleh para pengganti (*khulafâ*) beliau sepeninggal beliau. Hasilnya, kekuasaan Islam mencapai apa yang belum pernah dicapai oleh imperium raksasa manapun dalam sejarah manusia.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □

PERTARUNGAN PEMIKIRAN: KENISCAYAAN DALAM DAKWAH

Dr. Ibnu C. Ma'ruf

Dakwah adalah bukti cinta yang paling mendalam kepada sesama manusia. Sebab dakwah merupakan seruan agar manusia berada di jalan Allah SWT. Kebahagiaan dan keselamatan manusia baik di dunia dan akhirat tentu hanya bisa diraih dengan berada di jalan Allah semata, baik dari aspek keyakinan (keimanan) atau paktiknya (amal shalih). Sebaliknya, mengabaikan dakwah adalah bentuk ketidakpedulian yang sangat nyata kepada sesama manusia karena membiarkan manusia hidup tanpa petunjuk Allah SWT.

Namun demikian, dakwah tidak boleh dilakukan dengan pemaksaan (*ikrâh*). Dakwah harus dilakukan dengan menyampaikan Islam sejelas-jelasnya dan cara yang bijaksana, termasuk dengan keteladanan dari para aktivisnya. Saat seseorang diberi penjelasan, lalu paham, maka dia sendiri yang akan secara sukarela mengubah keyakinannya, perbuatan-perbuatannya dan berbagai peraturan yang telah diterapkan dalam kehidupan ini.

Dakwah bukan dilakukan di "ruang hampa" yang tak ada apa-apa di sana. Akan tetapi,

dakwah ditujukan kepada manusia dan masyarakat. Harus disadari sejelas-jelasnya bahwa manusia dan masyarakat pada setiap zaman pasti memiliki pemikiran, keyakinan, kebiasaan, tradisi, aturan dan perasaan tertentu. Semua itu merupakan hasil interaksi yang terus-menerus dalam kurun waktu yang tidak singkat. Bahkan hal tersebut bisa jadi telah diwarisi dari nenek moyangnya selama berabad-abad. Oleh karena itu, saat masyarakat hidup tidak secara *islami*, lalu diseru untuk hidup berdasarkan petunjuk Allah SWT, sangat mungkin terjadi gesekan. Petunjuk Allah SWT yang didakwahkan berseberangan dengan berbagai pemikiran, keyakinan, kebiasaan, tradisi, aturan, dan perasaan yang sudah eksis di tengah-tengah masyarakat. Jadi, meski dakwah hanya disampaikan secara pemikiran dan ajakan tersebut juga ditempuh dengan cara yang sangat bijak, berbagai benturan sangat mungkin terjadi di masyarakat.

Dengan demikian adanya gesekan pemikiran atau yang lazim dinamakan pertarungan pemikiran (*ash-shirâ' al-fikri*) merupakan suatu keniscayaan dalam dakwah

pada zaman kapan pun, termasuk pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu, mengharap dakwah tanpa ada pertarungan pemikiran merupakan harapan utopis.

Pertarungan Pemikiran Era Nabi saw.

Barangkali muncul pertanyaan dalam benak kita: Apakah pada zaman Nabi saw. dulu, beliau juga melakukan pertarungan pemikiran? Jika ya, mengapa dakwah Rasulullah saw. harus mengalami pertarungan pemikiran? Mengapa tidak dicari jalan tengah, biar dakwah tetap jalan tanpa harus terjadi pertarungan pemikiran?

Jawabannya sangat jelas. Pertarungan pemikiran merupakan sesuatu yang alami karena materi dakwah Rasulullah saw. memang bertentangan dengan sistem tidak *islami* yang eksis saat itu. Materi dakwah Rasulullah ibarat kutub utara magnet, sementara sistem tidak

islami yang eksis ibarat kutub selatan magnet. Tidak mungkin dapat disatukan. Selain substansi yang bertolak belakang, Rasulullah menyampaikan dakwah Islam secara jujur, apa adanya dan tegas. Demikian pula sikap beliau di dalam menentang kekufuran, kedzaliman dan kejahiliahan. Rasulullah saw. tidak berdakwah dengan cara-cara munafik, berpura-pura, menjilat; tidak pula dengan cara mengutamakan jalan yang lebih selamat.

Bahkan Rasulullah saw. tidak segan-segan menyalahkan agama nenek moyang, menganggap keliru adat-istiadat yang memang keliru dan mencela tuhan-tuhan mereka. Beliau menyampaikan ayat-ayat Allah SWT dengan tegas dan berani. Padahal ayat-ayat tersebut mengumandangkan konfrontasi dengan sistem saat itu. Misalnya yang berkaitan dengan akidah:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾

Sungguh kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Neraka Jahanam (QS al-Anbiya' [21]: 98).

Ayat yang berkaitan dengan masalah sosial, misalnya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Jika seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, merah padamlah mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan diri dari orang-orang banyak, karena buruknya berita yang disampaikan kepada diorinya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya di dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruknya

Pertarungan pemikiran merupakan sesuatu yang alami karena materi dakwah Rasulullah saw. memang bertentangan dengan sistem tidak *islami* yang eksis saat itu. Selain substansi yang bertolak belakang, Rasulullah menyampaikan dakwah Islam secara jujur, apa adanya dan tegas. Demikian pula sikap beliau di dalam menentang kekufuran, kedzaliman dan kejahiliahan. Rasulullah saw. tidak berdakwah dengan cara-cara munafik, berpura-pura, menjilat; tidak pula dengan cara mengutamakan jalan yang lebih selamat.

apa yang mereka tetapkan (QS an-Nahl [16]: 58-59).

Ayat yang berkaitan dengan masalah ekonomi, misalnya:

﴿وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ﴾

Apa yang yang kalian berikan berupa riba untuk tujuan menambah harta kekayaan manusia tidaklah menambah apapun di sisi Allah (QS ar-Rum [30]: 39).

Masih banyak lagi ayat lainnya. Bahkan banyak ayat lain yang mengkritik dan mengoreksi adat kebiasaan, keyakinan, muamalah dan interaksi-interaksi Jahiliah yang sudah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Hal itu menyebabkan penjaga sistem yang eksis marah luar biasa. Mereka mencoba mencari jalan tengah agar mereka dan seluruh sistem yang ditopang tidak mendapat kritikan-kritikan tersebut.

Mereka menawarkan jalan tengah, tetapi tawaran mereka dijawab oleh Allah dengan sangat tegas (lihat: QS al-Kafirun). Mereka menginginkan agar para pengemban dakwah bersikap lunak dan berkompromi dengan mereka. Namun, keinginan mereka ditolak mentah-mentah. Allah SWT berfirman:

﴿فَلَا تُطِيعُوا الْمُكَذِّبِينَ﴾ وَذُؤَا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Janganlah engkau mengikuti para pendusta itu. Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu) (QS al-Qalam [68]: 8-9).

Utbah, salah seorang pembesar Makkah pernah mengajak negosiasi dengan Rasulullah. Utbah berkata, “*Wahai anak saudaraku (maksudnya adalah Rasulullah), engkau termasuk golongan kami, dari segi kekeluargaan*

dan keturunan. Aku tahu kedudukanmu. Engkau telah membawa suatu urusan besar kepada kaummu. Dengan urusan itu engkau memecah-belah persatuan mereka, mencela sesembahan dan agama mereka. Engkau mengingkari siapa pun yang termasuk dalam golongan leluhur mereka. Sekarang, dengarkanlah. Aku akan menawarkan beberapa hal kepadamu dan engkau bisa memikirkan itu. Siapa tahu engkau mau menerima sebagian di antaranya.”

Demikianlah pertarungan pemikiran pada masa Rasulullah saw.

Tujuan Pertarungan Pemikiran

Harus diingat, dakwah adalah untuk mengubah masyarakat agar sesuai dengan Islam, bukan untuk mengubah Islam agar sesuai dengan keinginan dan selera masyarakat. Memang mengubah masyarakat itu jauh lebih sulit dibandingkan mengikuti keinginan masyarakat. Oleh karena itu, banyak yang tidak berani menyampaikan Islam karena takut ditolak atau dimusuhi masyarakat.

Namun, jika pemikiran yang menyimpang tidak diluruskan, bahkan pemikiran tersebut dianggap benar, sampai kapan pun penyimpangan atau kesalahan tidak akan pernah diluruskan. Jika kebenaran tidak disuarakan apa adanya, selamanya kebenaran tidak akan pernah muncul di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian kita harus menyampaikan Islam apa adanya. Tidak dikurangi dan tidak ditambahi. Islam disampaikan secara jujur dan jelas, bukan dengan cara kabur. Inilah yang mengantarkan pada pertarungan yang paling menguras energi, yaitu pertarungan pemikiran.

Dakwah itu memang sangat berat. Sebab, dakwah adalah ajakan ke jalan Allah SWT agar sesuai dengan petunjuk-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Disertai kabar gembira bagi yang menerima dan ancaman bagi yang menolak. Maka dari itu tidak aneh jika ada

sebagian yang tak sanggup menempuh dakwah yang sebenarnya. Akibatnya, dakwah hanya berisi yang “enak-enak”, atau “menyenangkan”, atau yang “sesuai selera masyarakat” atau yang hanya berisi kabar gembira saja.

Jadi, tujuan pertarungan pemikiran adalah untuk menjelaskan kekeliruan selain Islam dan menunjukkan hanya Islam saja yang benar, yang akan membawa pada kebaikan dunia dan akhirat.

Konsekuensi Pertarungan Pemikiran

Setiap aktivis dakwah harus menyadari bahwa perjuangannya penuh dengan berbagai ujian dan hambatan. Kesadaran tersebut harus benar-benar menancap pada jiwa sejak awal dakwah dimulai. Rasulullah saw. sendiri sejak awal dakwahnya sudah memahami konsekuensi-konsekuensi dari perjuangan beliau nantinya.

Ketika baru saja menerima wahyu, beliau diajak oleh istri beliau, Khadijah *al-Kubra* untuk menemui Waraqah bin Naufal. Sesaat setelah beliau sampai di tempat Waraqah, Waraqah bertanya kepada beliau, “*Apa yang pernah engkau lihat, wahai anak saudaraku?*” Rasulullah kemudian menceritakan apa saja yang telah dia lihat dan dia alami. Setelah mendengar penjelasan Rasulullah, Waraqah berkata, “*Itu adalah Namus yang pernah diturunkan Allah kepada Musa. Andaikan aku masih muda saat itu. Andaikan aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu.*” Ketika itu beliau langsung bertanya, “*Benarkah mereka akan mengusirku?*” jawab Waraqah, “*Benar, tak seorang pun pernah membawa seperti yang engkau bawa, melainkan akan dimusuhi. Andaikan aku masih hidup pada masamu nanti, tentu aku akan membantu dengan sungguh-sungguh.*” Sekali lagi, Waraqah mengatakan, “*Benar, tak seorang pun pernah membawa seperti yang engkau bawa, melainkan akan dimusuhi.*”

Pernyataan Waraqah ini hendaknya kita

renungkan secara mendalam.

Beberapa konsekuensi dari pertarungan pemikiran dalam dakwah antara lain: *Pertama*, Akan ditawarkan kedudukan, kekuasaan, harta dan wanita untuk melemahkan dakwah. Kadang-kadang tawaran itu dibungkus dengan sangat menarik sehingga tampak diberikan dengan tulus ikhlas dan demi kebaikan masyarakat. Ketika mereka menawarkan kedudukan, mereka meyakinkan bahwa jika kedudukan strategis itu tidak dipegang oleh orang-orang jujur seperti para pengemban dakwah, maka nanti akan diambil oleh orang-orang jahat yang tidak mengerti agama. Mereka hanya meminta agar sistem yang ada dijaga bersama-sama dalam rangka mengabdikan kepada masyarakat dan bangsa. Sangat menyentuh hati, bukan?

Mereka juga kadang-kadang memberikan bantuan dengan satu *acting* yang sangat menyentuh jiwa. Mereka mengatakan, “*Ambillah uang ini untuk membangun pondok, madrasah atau apa saja, biar kebenaran semakin cepat tersebar. Saya ikhlas dan tanpa pamrih apa-apa.*” Kalau sudah begitu, para aktivis dakwah “mati kutu”.

Kedua, berupa ancaman-ancaman kepada aktivis dakwah. Para penjaga status quo mengancam akan memenjarakan, menyiksa dan menyumbat pintu rezeki para aktivis dakwah.

Rasulullah saw. juga sering mendapat ancaman dari orang-orang jahiliah. Para pemegang sistem jahiliah pernah mendatangi Abu Thalib untuk menyampaikan ancaman kepada Rasulullah saw. “*Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang paling tua, terhormat dan berkedudukan di tengah-tengah kami. Kami sudah pernah memintamu untuk menghentikan keponakanmu, namun engkau tidak melakukannya. Demi Allah, kami sudah tidak sabar lagi menghadapi masalah ini. Siapa yang mengumpat bapak-bapak kami, membodoh-bodohkan harapan kami dan*

mencela sesembahan kami, maka hentikanlah dia, atau kami menganggapmu dalam pihak dia, hingga salah satu di antara kedua belah pihak di antara kita binasa.”

Ketiga, jika poin-poin di atas gagal, mereka akan merealisasikan ancaman-ancaman dan gertakan-gertakan yang pernah mereka sodorkan. Mereka tak segan-segan mewujudkan ancamannya tersebut. Berbagai persekusi akan mereka gunakan dalam rangka melemahkan dakwah. Mereka juga akan melakukan tekanan-tekanan opini. Mereka menggiring opini bahwa dakwah mereka adalah anti kebhinekaan, kelompok radikal, pemecah-belah persatuan, dan lain sebagainya

Yang demikian juga terjadi pada dakwah Rasulullah saw. Banyak sahabat beliau yang disiksa. Sahabat mulia Bilal bin Rabbah, misalnya. Beliau dilempar ke padang pasir dalam keadaan telanjang dada. Pada saat itu, di tengah terik matahari, padang pasir berganti rupa menjadi ‘Neraka Jahanam’ yang menyala lagi panas. Kemudian beberapa orang laki-laki mengangkat batu besar yang panas laksana bara api, lalu ditimpakan di atas tubuh dan dada hamba Allah yang mulia ini. Siksaan kejam dan biadab ini mereka ulangi setiap hari.

Keempat, jika masih gagal, mereka akan melakukan langkah berikutnya, yakni membubarkan dakwah, lalu memboikot, mengusir dan membunuh para aktivisnya.

Masih ingatkah kita dengan keluarga Ammar bin Yasir? Ammar sendiri diseret ke padang pasir yang panas membara, lalu disiksa di sana. Beliau dibenamkan tubuhnya ke dalam pasir yang panas membakar. Bapakny, Yasir dan ibunya, Sumayyah, ditikam dengan menggunakan tombak hingga meninggal dunia. *Ghafarallâhu lahum.*

Mereka juga melakukan pemboikotan (embargo total) terhadap Rasulullah saw., para sahabat dan para kerabat beliau. Masa pemboikotan itu berlangsung selama tiga

Demikianlah yang dialami Rasulullah, sahabat-sahabat beliau dan orang-orang yang selalu mengikuti jalan beliau hingga akhir zaman. Dakwah memang tidak perlu mencari-cari jalan agar dipersekusi. Namun, jika berbagai persekusi datang, hendaknya kita mengambil sikap sebagaimana sikap Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang mulia.

tahun. Mereka berharap umat Islam akan meninggalkan dakwah. Namun kenyataannya, mereka keliru besar.

Demikianlah yang dialami Rasulullah, sahabat-sahabat beliau dan orang-orang yang selalu mengikuti jalan beliau hingga akhir zaman. Dakwah memang tidak perlu mencari-cari jalan agar dipersekusi. Namun, jika berbagai persekusi datang, hendaknya kita mengambil sikap sebagaimana sikap Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang mulia.

﴿وَدَعِ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾

Janganlah kamu menghiraukan gangguan-gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pelindung (QS al-Ahzab [33]: 48).

Wallâhu a'lam bi ash-shawab. []



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

PEDULI DAN TAAT

Dalam diskusi kecil tentang syariah dan khilafah di kelas Asian Studies, Harvard University, AS, beberapa tahun lalu, ada pertanyaan menarik dari seorang mahasiswa doktoral. “Ketika AS melakukan invasi ke Afghanistan, Hizbut Tahrir Indonesia melakukan demo besar di depan Gedung Kedubes AS di Jakarta. Hal serupa dilakukan juga oleh kelompok sosialis, liberalis dan sekularis. Lantas apa yang membedakan kelompok Anda dengan kelompok mereka?”

++++

Sampai pada level pemahaman terhadap problematika, acap kita memang tidak berbeda dengan orang atau kelompok lain. Apalagi jika problem itu sudah demikian kasatmata. Siapapun, dari latar ideologi apapun, pasti bisa melihat dan merasakan adanya.

Itu juga yang saya rasakan setelah membaca tuntas buku *Paradoks Indonesia* yang ditulis oleh Capres Prabowo Subianto. Buku bagus dengan cetakan *lux* ini, berdasar banyak data dari berbagai sumber kredibel, pada intinya ingin menunjukkan bahwa negeri ini sedang dirundung dua persoalan besar: liberalisme ekonomi dan politik.

Liberalisme ekonomi membuat hasil

sumberdaya ekonomi negeri ini yang demikian melimpah hanya dinikmati oleh segelintir pemilik modal. Akibatnya, tak sedikit rakyat dari negeri yang sesungguhnya kaya ini harus hidup dalam kemiskinan. Sudah lebih dari 70 tahun merdeka, tetapi kemiskinan dan kesenjangan tetap saja tak terselesaikan.

Adapun liberalisme politik membuat ruang-ruang keputusan politik dengan mudah dikuasai atau setidaknya dipengaruhi oleh oligarki pemilik modal. Akibatnya, politik dijalankan bukan lagi demi kepentingan rakyat banyak, tetapi justru untuk mengabdikan kepada para pemilik modal. Dari sana pula liberalisme ekonomi makin menjadi-jadi.

Kepada mahasiswa Harvard, yang saya lupa dari negara mana berasal, saya katakan, yang membedakan antara HTI dan kelompok-kelompok lain yang juga memprotes invasi AS ke Afghanistan adalah pada tawaran solusi. Solusi yang ditawarkan Hizbut Tahrir selalu berbasis syariah. Tidak pernah keluar dari itu. Khilafah adalah juga perintah syariah. Khilafah diyakini akan mampu menyatukan umat Islam sedunia. Dengan itu umat memiliki kekuatan untuk menepis segala bentuk makar terhadap mereka sebagaimana saat ini sering terjadi.

Mengapa harus syariah? Ini soal ketaatan

kepada Allah SWT. Dengan menerapkan syariah, kita bisa mewujudkan secara nyata ketaatan kita itu kepada Allah SWT. Kita sangat yakin, dengan syariah, problematika yang dihadapi negeri ini, juga dunia, akan bisa teratasi dengan baik. Sebabnya, Allah SWT memang menetapkan syariah-Nya sebagai jalan atau cara untuk kita menyelesaikan berbagai persoalan itu dengan sebaik-baiknya.

Jika *concern* atau keprihatinan kita pada berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat disebut sebagai kepedulian, maka dengan tawaran syariah sebagai solusi, maka ini bukan sembarang kepedulian, melainkan kepedulian dengan ketaatan. Ya, *kepedulian dan ketaatan*. Inilah yang menjadi pembeda HTI dengan kelompok-kelompok sosialis, humanis dan kelompok-kelompok lain.

Mengapa kepedulian dengan ketaatan itu penting? Karena kita bukan hanya sekadar peduli. Dengan kepedulian itu kita juga ingin sekaligus beribadah dan mendapatkan berkah. Taat, itulah esensi ibadah, dan jalan satu-satunya untuk mendapatkan berkah. Melalui sebuah hadits qudsi, Allah SWT menyatakan, “*Jika Aku ditaati, Aku ridha. Ketika Aku ridha, maka Aku berkah.*”

Jadi, dengan taat, Allah SWT akan ridha, dan dengan ridha, berkah akan kita bisa raih.

Berkah menurut bahasa, sebagaimana disebut dalam Kamus al Munawwir (1997), berasal dari kata *al-barakah*. Artinya, nikmat. Istilah lain dalam bahasa Arab adalah *mubâarak* dan *tabâruk*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), berkah artinya “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”.

Dalam *syarh Shahîh* Muslim, Imam an-Nawawi menyebut berkah memiliki dua arti (1): tumbuh, berkembang atau bertambah; (2) kebaikan yang berkesinambungan.

Adapun menurut istilah, sebagaimana disebut oleh Imam Al-Ghazali dalam

Jika *concern* atau keprihatinan kita pada berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat disebut sebagai kepedulian, maka dengan tawaran syariah sebagai solusi, maka ini bukan sembarang kepedulian, melainkan kepedulian dengan ketaatan. Ya, *kepedulian dan ketaatan*. Inilah yang menjadi pembeda HTI dengan kelompok-kelompok sosialis, humanis dan kelompok-kelompok lain.

Ensiklopedia Tasawuf, berkah berarti *ziyâdah al-khair* atau bertambahnya kebaikan.

Tubuh yang berkah tidak selalu berarti sehat. Kadang sakit itulah yang justru membawa berkah sebagaimana dialami Nabi Ayub as. Sakitnya menambah taatnya kepada Allah SWT. Berkah umur tidak selalu berarti panjang. Ada yang umurnya pendek, tetapi dahsyat taatnya layaknya Musab ibn Umair. Makanan berkah itu bukan yang komposisi gizinya lengkap, tapi mampu mendorong orang menjadi lebih giat beribadah. Ilmu yang berkah itu bukan yang banyak riwayat dan catatan kakinya, tetapi yang mampu menjadikan seorang meneteskan keringat dan darahnya dalam beramal dan berjuang untuk agama Allah SWT. Tanah yang berkah bukan karena subur dan panoramanya indah. Tanah yang tandus seperti Makkah pun bisa memberikan keberkahan yang tiada tertandingi.

Sayang sekali, dalam konteks pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kata *berkah* ini hampir-hampir tak lagi disebut kalau tidak boleh dikatakan sudah dilupakan sama sekali. Padahal, mengingat pentingnya *berkah*, semestinya ke sanalah pembangunan negara diorientasikan. Lantas, bagaimana jalan mewujudkan negeri yang *berkah*?

Sama seperti yang lain. Negeri yang *berkah* juga hanya bisa dicapai dengan taat kepada Allah SWT. Dalam al-Quran surah al-A'raf ayat 96 hal ini dinyatakan dengan tegas. *Jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa kepada Allah, maka Allah akan membuka pintu-pintu keberkahan dari langit dan bumi.*

Berkah dari langit (*barakât as-samâ*) dapat berupa udara, air hujan atau angin. Berkah dari bumi (*barakât al-ardhi*) berupa tetumbuhan yang menghasilkan kayu, daun dan buah. Dari dalam bumi didapat aneka mineral, minyak, gas dan lainnya yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Dari lautan didapat aneka ikan dan lainnya.

Sebenarnya, *founding father* kita sedari awal telah menyadari bahwa kemerdekaan ini atas berkat rahmat Allah. Karena itu aneh sekali bila sekarang kata *berkah* ini justru dilupakan dalam pembangunan negara ini. Karena itu pula, wajar belaka bila kemudian negeri ini tak pernah surut dirundung berbagai duka dan luka.

Di akhir ayat 96 surah al-A'raf tadi, dijelaskan keadaan penduduk negeri yang ingkar kepada Allah SWT. Mereka akan terus ditimpa berbagai 'azab' oleh karena perbuatan ingkar itu. Kerusakan moral, maraknya miras dan narkoba, tingginya angka kriminalitas, korupsi, ketidakadilan, kedzaliman, kemiskinan, juga aneka bencana seperti gempa, tsunami dan lainnya, sesungguhnya adalah bagian dari 'azab' itu.

Jelaslah, kunci pembuka pintu *berkah* bagi sebuah negeri hanyalah dengan iman yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

Jelaslah, kunci pembuka pintu *berkah* bagi sebuah negeri hanyalah dengan iman yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Wujudnya adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, segala aturan semestinya dibuat berdasar prinsip taat. Aturan yang menghalalkan yang haram atau sebaliknya, mengharamkan yang halal, harus dibuang. Pemimpin juga harus terus mengajak rakyatnya untuk taat, bukan malah menghalangi ketaatan dan mempersekusi tokoh atau kelompok yang tengah bekerja mengajak rakyat untuk taat.

Wujudnya adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, segala aturan semestinya dibuat berdasar prinsip taat. Aturan yang menghalalkan yang haram atau sebaliknya, mengharamkan yang halal, harus dibuang. Pemimpin juga harus terus mengajak rakyatnya untuk taat, bukan malah menghalangi ketaatan dan mempersekusi tokoh atau kelompok yang tengah bekerja mengajak rakyat untuk taat.

++++

Semangat ketaatan agar negeri mendapat *berkah* seperti inilah yang belum tampak dalam buku *Paradoks Indonesia*-nya Prabowo. Insya Allah, hal ini ingin saya sampaikan bila jumpa dengan beliau. Suatu hari nanti. Sebabnya, hanya dengan kepedulian dan ketaatan saja kita akan mendapat kebaikan. □

PENGATURAN INTERAKSI PRIA-WANITA

Pasal 108 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*

Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* kali ini membahas seputar *An-Nizhâm al-Ijtima'i*, yakni sistem yang mengatur interaksi pria dan wanita atau sebaliknya, hubungan yang timbul akibat interaksi keduanya serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan tersebut. Pasal 112 menjelaskan kedudukan seorang wanita dalam masyarakat Islam beserta *istinbâth* dalilnya. Pasal tersebut berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْمَرْأَةِ أَنَّهَا أُمٌّ وَرَبَّةٌ بَيْتٍ، وَهِيَ عَرَضٌ
جِبُّ أَنْ يُصَانَ

Kedudukan asal seorang wanita adalah ibu dan pengurus urusan rumah (umm wa rabbat al-bayt). Wanita adalah kehormatan yang wajib dilindungi.

Pasal ini di-*istinbâth* dari banyak dalil, di antaranya: *Pertama*, nash-nash yang mendorong kaum Muslim untuk menikahi wanita-wanita subur dan penyayang, juga hadis-hadis yang menuturkan wanita lebih berhak atas pengasuhan anak. Nabi saw. memerintahkan untuk menikah, melarang *tabattu* (membujang) dengan larangan yang sangat keras:

«زَوِّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاثِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Nikahilah oleh kalian, wanita yang penyayang dan banyak anak. Sungguh aku berbangga di hadapan para nabi dengan banyaknya jumlah kalian kelak pada Hari Kiamat (HR Ahmad).

Ma'qil bin Yasar berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ
إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالَ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ
أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ «لَا». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ
الثَّالِثَةَ فَقَالَ «زَوِّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرُ
بِكُمُ الْأُمَمِ».

Seorang laki-laki pernah mendatangi Nabi saw dan berkata, "Saya telah melamar seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, tetapi ia tidak (bisa) beranak. Apakah saya mesti menikahi dia? Nabi saw. menjawab, "Jangan." Kemudian, laki-laki itu mendatangi beliau untuk kedua kali. Nabi saw. tetap melarang dia (menikahi wanita itu). Lalu

ia mendatangi beliau untuk ketiga kalinya. Nabi saw. bersabda, “Nikahilah oleh kalian wanita yang penyayang dan banyak anak. Sungguh aku akan berbangga-bangga di hadapan para nabi dengan banyaknya jumlah kalian.” (HR Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim men-shahih-kannya).

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa hikmah yang dituju dari pernikahan adalah anak keturunan. Rasulullah saw. melarang seorang laki-laki menikahi wanita mandul walaupun larangan itu tidak sampai derajat haram. Sebab tidak ada *qarīnah* pasti (*jazm*) yang menunjukkan keharaman menikahi wanita mandul. Di sisi lain Nabi saw. membolehkan ‘azl (senggama terputus) agar tidak terjadi kehamilan. Hanya saja, menikahi wanita subur yang menghasilkan banyak anak keturunan lebih utama. Nabi saw. juga menetapkan hak asuh anak kepada istri selama belum menikah dengan laki-laki lain. Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash berkata:

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وَعَاءٌ وَتَدْنِي لَهُ سِقَاءٌ وَحِجْرِي لَهُ حَوَاءٌ وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مِمَّا لَمْ تَنْكِحِي»..

Seorang wanita berkata kepada Nabi saw., “Ya Rasulullah, sungguh anakku ini, perutku menjadi wadah bagi dirinya, air susu menjadi minuman untuknya dan dadaku menjadi perlindungan baginya. Bapakny telah menceraikanku dan hendak mengambil dia dariku.” Rasulullah saw. bersabda kepada wanita itu, “Engkau lebih berhak atas anak itu selama engkau tidak menikah lagi.” (HR Abu Dawud).

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa syariah telah menempatkan wanita sebagai ibu yang selalu berdekatan dengan anak, mengurus

dan mengasuhnya. Syariah Islam juga menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita seputar kehamilan, kelahiran dan persusuan. Hukum-hukum ini semakin meneguhkan hukum asal seorang wanita adalah ibu bagi anak-anak, baru setelah itu istri bagi suaminya.

Kedua, riwayat yang dikisahkan Anas bin Malik ra. Ada seorang laki-laki yang bepergian dan melarang istrinya keluar dari rumah. Suatu saat, ayah wanita itu jatuh sakit dan ia meminta ijin kepada Rasulullah saw. untuk menjenguk ayahnya. Rasulullah saw. bersabda kepada wanita itu:

اتَّقِي اللَّهَ وَلَا تُخَالِفِي زَوْجَكَ

Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menyelisihi suamimu (Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, 8/130. Maktabah Syamilah).

Nabi saw. juga bersabda:

«لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ»

Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa, sedangkan suaminya ada di sisinya, kecuali dengan ijinnya (HR Muttafaq ‘alaihi).

Rasulullah saw. pun bersabda:

«وَمِنْ حَقِّ الزَّوْجِ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ لَا تَصُومَ تَطَوُّعًا إِلَّا بِإِذْنِهِ»

Di antara hak suami atas istri adalah (istri) tidak berpuasa sunnah kecuali dengan ijin suaminya (HR ath-Thabarani).

Islam memberikan hak kepada wanita mengunjungi orangtua yang sakit dan mengerjakan puasa sunnah. Hanya saja, hak tersebut tidak ia miliki tatkala ia menjadi istri. Ini menunjukkan bahwa tugas utama seorang wanita adalah mendampingi suami dalam mengatur urusan-urusan rumah. Dengan kata lain, hukum asal seorang wanita di dalam



kehidupan rumah tangga adalah *rabbat al-bayt* (pengatur urusan rumah atau nyonya rumah).

Selain itu, Nabi saw. telah menetapkan bagi putri beliau, Fathimah ra., melayani urusan di dalam rumah, sedangkan Ali ra. untuk urusan luar rumah (HR Ibnu Abi Syaibah).

Hadis ini, meskipun sanadnya ada perawi yang lemah, diamalkan Imam Abu Hanifah dan beberapa ahli fikih ternama, seperti Abu Bakar bin Abi Syaibah yang meriwayatkan hadis ini, juga Abu Ishaq al-Juzajani. Selain itu makna hadis tersebut sejalan dengan hadis riwayat Imam Ahmad dengan sanad *hasan* dari 'Ali ra. Di dalam hadis tersebut dituturkan:

«فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَقَدْ سَنَوْتُ حَتَّى اشْتَكَيْتُ صَدْرِي، وَقَالَتْ فَاطِمَةُ: قَدْ طَحَنْتُ حَتَّى جَلَّتْ يَدَايَ، وَقَدْ جَاءَكَ اللَّهُ بِسَبِيٍّ وَسَعَةٍ فَأَخَذِمْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ لَا أُعْطِيكُمْ»

Ali ra. berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, aku mengambil air dari sumur hingga dadaku sakit. Fathimah berkata, "Saya menggiling hingga kedua tanganku melepuh. Sungguh Allah SWT telah memberi Anda tawanan perang yang banyak, maka tugaskanlah ia membantu kami." Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan itu kepada kalian berdua." (HR Ahmad).

Rasulullah saw. menolak permintaan Ali dan Fathimah untuk memberikan pembantu (*khâdim*). Namun, Rasulullah saw. mengajarkan kalimat-kalimat yang bisa meringankan beban berat mereka berdua, yakni membaca setelah selesai shalat: tasbih 10 kali, tahmid 10 kali dan takbir 10 kali; serta membaca ketika bangun tidur, tasbih 33 kali, tahmid 33 kali dan tahmid 34 kali. Hadis ini menunjukkan bahwa wajib seorang wanita melayani dan mengerjakan tugas-tugas rumah, juga wajib seorang laki-laki (suami) bekerja di luar rumah. Permintaan 'Ali dan

Fathimah agar mereka diberi pembantu menunjukkan betapa berat tugas mereka. Namun, Rasulullah saw. tidak mengabaikan permintaan mereka dan malah mengajarkan zikir yang bisa meringankan beban mereka. Hal ini menerangkan bahwa kewajiban seorang istri adalah mengurus pekerjaan dan urusan dalam rumah (*rabbat al-bayt*).

Di dalam riwayat lain dituturkan bahwa Nabi saw. memerintahkan istri-istrinya untuk membantu beliau. Imam Ahmad menuturkan sebuah riwayat dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ ثُمَّ قَالَ اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ فَفَعَلْتُ»

"Aisyah, ambikan pisau besar." Kemudian beliau bersabda, "Asahlah pisau itu dengan batu." Aisyah pun mengerjakannya." (HR Ahmad).

Hadis ini, juga hadis-hadis yang senada pengertiannya, menunjukkan bahwa seandainya tugas membantu suami berbenturan dengan pekerjaan-pekerjaan seorang istri yang berhukum sunnah atau mubah, maka mendahulukan membantu suami lebih utama.

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa hukum asal seorang wanita adalah mengurus urusan-urusan di dalam rumah (*rabbat al-bayt*) dan membantu suami di dalam rumah.

Ketiga, Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّا لَجَارِيَةٌ إِذَا حَاضَتْ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا وَجْهُهَا وَيَدَاهَا إِلَى الْمِفْصَلِ»

Sungguh perempuan yang telah haid tidak boleh tampak dia, kecuali wajah dan kedua tangannya hingga pergelangan (HR Abu Dawud).

Hadis ini dituturkan secara mursal dari Qatadah. Qatadah menyaksikan seorang sahabat, yakni Anas ra. Oleh karena itu, hadis



mursal Qatadah ini bisa diamalkan.

Adanya ketentuan khusus mengenai aurat dan busana wanita menunjukkan bahwa keberadaan wanita merupakan kehormatan yang wajib dijaga.

Selain itu, syariah juga mensyariatkan ijin bagi siapa saja yang hendak memasuki rumah orang lain. Keberadaan ijin untuk memelihara pandangan, juga untuk menjaga privasi pemilik rumah, khususnya wanita, ketika tengah mengganti pakaiannya (QS an Nur [24]: 27).

Bahkan kewajiban meminta ijin juga dikenakan kepada seseorang walaupun kepada ibunya. 'Atha' bin Yasar berkata bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya oleh seorang laki-laki, "Ya Rasulullah, apakah aku harus meminta ijin kepada ibuku?" Rasulullah saw. menjawab, "Iya." Laki-laki itu bertanya kembali, "Sungguh aku bersama dengan beliau di dalam rumah." Beliau bersabda, "Memintalah ijin kepada beliau." Laki-laki itu berkata, "Saya adalah orang yang membantu beliau." Rasulullah saw. berkata kepada laki-laki itu, "Mintalah ijin kepada beliau. Apakah kamu suka melihat beliau dalam keadaan telanjang?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Karena itu mintalah ijinlah kepada beliau." (HR Malik dan Abu Dawud).

Allah SWT dan Rasul-Nya juga menetapkan apa yang boleh tampak dari seorang wanita di dalam kehidupan khusus di hadapan *mahram*-nya dan orang-orang yang tidak memiliki hasrat kepada wanita. Allah SWT berfirman:

﴿وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ

النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) namtak pada diri mereka. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung (QS an-Nur [24]: 31).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa keberadaan seorang wanita adalah kehormatan yang wajib dijaga.

Rasulullah saw. pun telah melarang seorang laki-laki bersepi-sepi dengan wanita, kecuali wanita itu disertai *mahram*-nya. Beliau juga telah melarang seorang wanita melakukan perjalanan (safar) lebih dari satu hari, kecuali disertai *mahram*-nya. Syariah juga telah melarang wanita menampakkan kecantikannya (*tabarru*).

Semua ini menunjukkan bahwa seorang wanita adalah kehormatan yang wajib dilindungi dan dijaga.

Wallâhu al-Musta'ân wa Huwa Waliyyu at-Tawfiq. [Gus Syam]



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SOAL-JAWAB

BENARKAH SELAIN SISTEM KHILAFAH ISLAMI?

Soal:

Apakah benar selain sistem pemerintahan Khilafah itu islami? Misalnya, kerajaan, republik, parlementer, teokrasi, demokrasi, atau otoriter, semuanya islami?

Jawab:

Mengapa sistem pemerintahan Islam tidak berbentuk kerajaan? Karena Islam tidak mengakui sistem kerajaan maupun sistem yang semi kerajaan. Mengapa? Karena sistem kerajaan dibangun berdasarkan sistem waris; putra mahkota mewarisi tahta dari orangtuanya, sebagaimana mereka mewariskan harta waris.

Padahal sistem pemerintahan Islam bukan sistem waris dan tidak mengenal sistem waris. Jabatan Khilafah, selain tidak bisa diwariskan, juga memang bukan harta waris. Jabatan tersebut dipangku oleh siapa saja yang dipilih oleh umat dengan sukarela, tanpa paksaan dan intimidasi. Selain itu sistem kerajaan juga memberikan hak istimewa kepada raja, yang tidak diberikan kepada orang lain. Raja berada di atas UU. Raja tidak tersentuh oleh hukum.

Raja kadangkala menjadi simbol. Ia berkuasa, tetapi tidak memerintah, karena pemerintahannya di tangan parlemen. Ini sebagaimana raja-raja di Eropa yang menganut Monarki Parlementer. Kadang ada raja yang berkuasa sekaligus memerintah. Bahkan raja menjadi sumber hukum dan memerintah rakyat

maupun negerinya dengan sesukanya. Ini sebagaimana Kerajaan Saudi, Maroko dan Yordania.

Sebaliknya, sistem pemerintahan Islam tidak memberikan hak istimewa kepada Khalifah, Imam atau Amirul Mukminin. Dia tidak memiliki keistimewaan apapun, kecuali sama dengan rakyat yang lain. Khalifah juga bukan simbol, yang berkuasa, tetapi tidak memerintah. Khalifah tidak bisa seenaknya memerintah negeri dan rakyatnya, semaunya. Namun, Khalifah mewakili umat dalam memerintah dan berkuasa. Umat memilih dan membaia dia dengan sukarela untuk menerapkan hukum syariah kepada mereka. Khalifah terikat penuh dengan hukum syariah dalam seluruh ucapan, tindakan dan kebijakannya dalam mengurus urusan dan kepentingan umat.

Islam juga tidak mengenal putra mahkota, sistem waris, dalam sistem pemerintahan. Islam justru mengingkari sistem putra mahkota dan mengingkari pemerintahan diambil dengan melalui pewarisan. Islam membatasi metode satu-satunya dalam mendapatkan kekuasaan adalah baiat. Baiat diberikan umat kepada Khalifah, atau Imam, dengan sukarela, tanpa paksaan. Inilah yang dipahami oleh para sahabat. Ketika Muawiyah memaksakan sistem pewarisan ini untuk Yazid, ini diprotes oleh para sahabat. Imam Bukhari, an-Nasa'i dan Abi Hatim dalam Tafsirnya, dengan redaksi beliau, dari berbagai sumber, telah meriwayatkan: Marwan pernah menyampaikan khutbah di Madinah. Dia adalah wali Hijaz yang diangkat Muawiyah. Dia berkata, "Sungguh Allah telah menunjukkan kepada Amirul Mukminin untuk mengangkat putranya, Yazid, dengan petunjuk yang baik. Jika ia menunjuk putranya sebagai putra mahkota, Abu Bakar dan Umar pun telah melakukan itu." Dalam redaksi lain dinyatakan, "Itu adalah tuntunan Abu Bakar dan 'Umar." Abdurrahman bin Abu Bakar membantah, "(Bukan) Itu adalah tuntunan Heraklius dan Kaesar. Abu Bakar tidak pernah menjadikan itu

untuk salah seorang putranya, dan salah seorang anggota keluarganya. Muawiyah tidak melakukan itu, kecuali sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan untuk anaknya.”¹

Mengenai pendapat sebagian fuqaha’, seperti al-Mawardi, yang menyatakan, bahwa *istikhlāf* [penunjukan putra mahkota] hukumnya sah, adalah merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq.² *Istikhlāf* yang dilakukan oleh Abu Bakar as-Shiddiq terhadap ‘Umar, ketika putra mahkota [*waliyyu al-ahd*] tersebut ditunjuk setelah mendengar aspirasi rakyat.³

Sistem republik, yang dipimpin oleh seorang presiden, baik yang menganut sistem presidential maupun parlementer, juga bukan merupakan sistem Islam. Sistem ini dibangun di atas pondasi demokrasi yang menjadikan kedaulatan di tangan rakyat. Rakyatlah yang mempunyai hak memerintah dan membuat hukum. Rakyat yang berhak mengangkat dan memberhentikan penguasa. Rakyat pula yang berhak menyusun dan mengamandemen UU.

Sebaliknya, sistem pemerintahan Islam dibangun berdasarkan pondasi akidah dan hukum Islam. Kedaulatannya juga di tangan syariah, bukan di tangan umat. Umat tidak memiliki hak membuat, mengubah dan mengamandemen hukum, Allahlah Yang Maha Pembuat syariah. Khalifah hanya mempunyai hak mengadopsi hukum menjadi UUD dan UU berdasarkan al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas. Umat juga tidak mempunyai hak memberhentikan Khalifah. Yang berhak memberhentikan Khalifah adalah hukum syariah melalui Mahkamah Mazhalim.

Rakyat hanya mempunyai hak mengangkat Khalifah karena Islam menjadikan kekuasaan di tangan umat. Khalifah adalah wakil umat meski umat bukan majikannya. Khalifah adalah pembantu atau buruhnya. Umat berhak memilih Khalifah yang mereka kehendaki dengan sukarela, tanpa paksaan dan intimidasi.

Dalam sistem republik, yang menganut sistem presidential, presiden mempunyai kewenangan menjadi kepala negara dan pemerintahan. Tidak ada perdana menteri. Yang ada adalah kabinet menteri.

Namun, dalam sistem republik, yang menganut sistem parlementer, presiden hanya kepala negara, sementara kepala pemerintahannya dipegang perdana menteri, dibantu kabinet menteri.

Sistem Khilafah tidak mengenal menteri dan kabinet menteri, sebagaimana dalam sistem demokrasi, yang memiliki otoritas sendiri-sendiri. Dalam Khilafah ada Mu’awin yang merupakan pembantu Khalifah, baik dalam urusan pemerintahan maupun teknis. Pemerintahan dalam Islam bersifat utuh, tidak parsial. Kewenangan semuanya itu ada di tangan Khalifah.

Di samping itu, dua sistem yang dianut dalam sistem republik, baik presidential maupun parlementer, sama-sama menjadikan presiden atau perdana menteri bertanggungjawab langsung kepada rakyat. Rakyat berhak mengajukan mosi tidak percaya, bahkan memberhentikan presiden, karena kedaulatan ada di tangannya.

Ini berbeda sekali dengan Khalifah. Sekalipun bertanggungjawab di hadapan umat, dan wakil umat, ia bisa dikoreksi oleh umat maupun wakilnya. Namun, umat maupun wakilnya tidak berhak memberhentikan Khalifah, kecuali jika menyalahi hukum syariah, dengan pelanggaran yang menyebabkan Khalifah harus diberhentikan. Adapun yang memutuskan melanggar atau tidak, dan pelanggaran tersebut layak membuat Khalifah diberhentikan, adalah Mahkamah Mazhalim. Bukan umat.

Selain itu, kekuasaan rezim dalam sistem tersebut terbatas, empat atau lima tahun. Sebaliknya, dalam sistem Khilafah tidak ada batasan. Pembatasnya adalah penyimpangan terhadap hukum syariah. Jadi, meski belum ada

sehari, kalau menyimpang dari hukum syariah, dan karenanya berhak diberhentikan, maka hari itu juga diberhentikan. Tidak perlu menunggu minggu, bulan maupun tahun. Sebaliknya, jika tidak ada penyimpangan yang dilakukan, maka Khalifah pun bisa terus memerintah.

Karena itu satu-satunya sistem pemerintahan dalam Islam adalah sistem Khilafah. Bukan yang lain. Khilafah adalah sistem pemerintahan unik. Tidak berbentuk Demokrasi karena kedaulatan di dalam Islam ada di tangan Allah. Allahlah Yang berhak membuat hukum. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik (QS al-An'am [6]: 57).

Meski demikian Islam menetapkan kekuasaan di tangan umat. Karena itu tidak seorang pun yang berhak menjadi Khalifah [imam], kecuali mendapatkan kekuasaan dari umat, melalui baiat. Baiat juga harus dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan.

Khilafah juga bukan teokrasi. Teokrasi menganggap kepala negara sebagai "titisan" Allah di muka bumi. Khilafah adalah negara manusia, yang dijalankan oleh manusia, yang tidak *ma'shûm* [bebas dari dosa]. Berbeda dengan konsep Syiah, yang mengklaim Imam harus *ma'shûm*, maka Ahlussunnah berpandangan sebaliknya. Karena itulah amar makruf nahi mungkar, termasuk kepada penguasa, dalam sistem Khilafah dijamin meski harus mengorbankan nyawa sekalipun. Karena demikianlah mekanisme yang akan bisa menjamin pelaksanaan sistem Islam dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.

Khilafah juga bukan sistem diktator meski

kekuasaan dipegang oleh Khalifah. Ini karena mekanisme *check and balance* berjalan dan dijamin oleh Islam. Islam juga menetapkan bahwa agama ini merupakan nasihat. Nabi saw. bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟»

قال: لله، ولكتابه، ولرسوله، ولأئمة

المسلمين، وعامتهم»

"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Baginda saw. menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para penguasa kaum Muslim dan seluruh kaum Muslim." (HR Muslim).

Jika Khalifah melakukan kesalahan, maka rakyat bisa mengkritiknya, baik terbuka maupun pribadi. Selain rakyat, partai politik pun bisa melakukannya. Majelis Umat juga bisa mengkritik Khalifah, baik terbuka maupun tertutup. Jika tetap bebal, sementara kesalahan Khalifah harus dihentikan, karena sudah termasuk pelanggaran yang bisa membuatnya dimakzulkan, maka Mahkamah Mazhalim bisa melakukan tindakan.

Begitulah, mekanisme dan sistem Khilafah, yang unik dan khas. Ini tidak ditemukan dalam sistem mana pun di muka bumi ini. Karena itu menyatakan selain sistem Khilafah sebagai sistem yang islami, selain menyalahi fakta syariah, juga menunjukkan ketidakpahaman terhadap sistem tersebut, sekaligus menyesatkan umat dari sistem yang benar.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Al-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*; Wizarah al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Qatar, cet. III, 1434 H/2013 M, hlm. 335.
- ² Al-Imam al-Mawardi, *Al-Ahkâm al-Suthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. III, t.t., hlm. 10.
- ³ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *Nizhâm al-Hukmi fi al-Islâm*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VI, 1422 H/2002 M, hlm. 86.

BOLEHKAH SHALAT DI MASJID YANG DIBANGUN ORANG KAFIR?

Soal:

Apakah boleh menerima donasi orang kafir untuk membangun masjid? Apakah boleh shalat di masjid yang orang kafir ikut serta dalam donasi untuk membangunnya? Atau bolehkah shalat di masjid yang dibangun oleh orang Nasrani?

Jawab:

Pertanyaan ini ada dua bagian. *Pertama:* Apakah boleh menerima donasi harta dari orang kafir untuk masjid? *Kedua:* Apakah boleh shalat di masjid yang dalam pembangunannya digunakan harta dari orang-orang kafir?

Bagian Pertama: Menerima donasi dari orang kafir untuk masjid. Dalam masalah ini ada beberapa pendapat. Ada sebagian dari para fukaha yang membolehkan hal itu, di-*qiyas*-kan pada penerimaan hadiah dari orang kafir, dan Rasul saw. pun menerima hadiah dari Muqauqis penguasa Mesir dan dari Romawi.

Yang menjadi pendapat saya, hadiah untuk seseorang berbeda dari donasi untuk masjid. Faktanya berbeda:

1. Masjid adalah tempat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dengan begitu donasi untuk masjid bisa dinilai bahwa itu untuk Allah SWT. Di dalam hadis dari Abu Hurairah ra. dinyatakan: Rasulullah saw. bersabda:

«أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا...»

Wahai manusia, sungguh Allah itu Mahabaik

dan Dia tidak menerima kecuali yang baik (HR Muslim).

Atas dasar itu, tidak boleh menerima donasi dari orang kafir untuk masjid sebab harta orang kafir itu tidak lah baik (*laysa thayyib[an]*).

2. Rasul saw. di dalam hadis-hadis beliau yang mulia juga menjadikan untuk orang yang membangun masjid, Allah SWT bangunkan rumah untuk dia di surga.

Imam Ahmad telah mengeluarkan hadis di dalam *Musnad*-nya dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda:

«مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ لَبَيَّضَها،
بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang membangun masjid karena (untuk) Allah walaupun seperti sarang burung untuk telurnya, niscaya Allah bangun untuk dia rumah di surga.

Imam at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadis di dalam *Sunan*-nya dari Utsman bin Affan ra. yang berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda:

«مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah membangun untuk dia semisalnya di surga.

Imam at-Tirmidzi berkata, “Hadis Utsman hadis *hasan shahih*.” Ibnu Khuzaimah juga mengeluarkan seperti itu di dalam *Shahih*-nya dari Utsman bin Affan. Ad-Darimi juga mengeluarkan yang semisalnya.

Ibnu Hibban mengeluarkan hadis di dalam *Shahih*-nya dari Abu Dzarr ra. yang berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ بَنَى
لِلَّهِ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang membangun masjid karena Allah walaupun seperti sarang burung, niscaya Allah membangun untuk dia rumah di surga (Sanadnya shahih).

Karena hadis tersebut menunjukkan bahwa siapa yang membangun masjid karena Allah, niscaya Allah bangun untuk dia rumah di surga. Yang demikian tidak datang kecuali untuk seorang Muslim. Jadi yang dimaksud dengan “*siapa yang membangun masjid karena Allah*” adalah seorang Muslim. Sebab orang kafir, seandainya membangun masjid, maka dia tidak termasuk dari penghuni surga.

3. *Orang-orang musyrik pada masa Jahiliyah berbangga bahwa mereka adalah orang yang mengurus Masjid al-Haram. Lalu Allah SWT menurunkan ayat yang mulia:*

﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ﴾

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta berjihad di jalan

Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim (QS at-Taubah [9]: 19).

Dinyatakan di dalam *Tafsîr al-Qurthubi*: Firman Allah “*A ja’altum siqâyata al-hâjji...*” *taqdîr* (perkiraan) tentang orang-orang Arab: Apakah kalian menyamakan orang-orang yang memberi minum orang yang berhaji atau warga yang memberi minum orang yang berhaji dengan orang yang beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Apa yang disembunyikan dalam “*man âmana*” boleh diperkirakan, yakni “*a ja’altum ‘amala saqyi al-hâjji ka ‘amali man âmana* (apakah kalian menjadikan perbuatan (amal) memberi minum orang yang berhaji itu sama dengan amal orang yang beriman)”.

Terkait ayat di atas, dinyatakan pula di dalam *Tafsîr an-Nasafi: As-Siqâyah* dan *al-‘imârah* adalah *mashdar* dari *saqâ* dan *‘amara* seperti *ash-shiyânah wa al-wiqâyah*, harus ada *mudhâf* (yang disandarkan) dan *mahdzûf* (yang disembunyikan), *taqdîr*-nya, “*A ja’altum ahla siqâyah al-hâjji wa ‘imârata al-masjid al-harâm kama âmana billâh* (Apakah kalian menyamakan warga yang memberi minum orang berhaji dan mengurus Masjid al-Haram dengan orang yang beriman kepada Allah)”. Maknanya adalah pengingkaran atas penyamaan orang-orang musyrik dengan orang-orang Mukmin dan perbuatan mereka yang terpuruk dengan perbuatan orang Mukmin yang ditetapkan; juga pengingkaran atas penyamaan di antara mereka dan Allah menjadikan penyamaan mereka merupakan sebuah kezaliman setelah kezaliman mereka berupa kekufuran. Sebab mereka menempatkan pujian dan kebanggaan bukan pada tempat yang semestinya...”

Semua ini menjelaskan bahwa orang yang diterima untuk mengurus (memakmurkan) Masjid al-Haram dan “masjid manapun” adalah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yakni seorang Muslim. *Maḥḥûm*-nya,

memberi pemahaman tidak boleh donasi orang kafir untuk membangun masjid.

Atas dasar itu, yang saya *râjih* (kuat)-kan adalah tidak diterima donasi orang-orang kafir untuk pemakmuran masjid. Saya katakan, yang saya kuatkan sebab sebagian fukaha membolehkan donasi dari orang kafir seperti yang saya sebutkan di awal jawaban.

Ini yang saya kuatkan. *Wallâh a'lam awa ahkam.*

Bagian Kedua: Bolehkah shalat di dalamnya? Jawabannya, shalat tersebut boleh. Imam al-Bukhari telah mengeluarkan hadis dari Jabir bin Abdullah ra. yang berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نَصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَإِيمًا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ»

Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku: aku ditolong dengan ketakutan sejauh perjalanan sebulan; bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan suci—laki-laki manapun dari umatku yang bertemu kewajiban shalat, maka hendaklah dia menunaikan shalat; ghanimah dihalalkan untukku; dan dulu nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sementara aku diutus kepada seluruh manusia; dan aku diberi (hak memberi) safaat.

Imam Muslim juga mengeluarkan hadis dengan redaksi: Dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ

أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلِّ لَأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيْبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ صَلَّى حَيْثُ كَانَ، وَنَصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ»

Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku: dulu setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sementara aku diutus kepada seluruh manusia berkulit putih dan hitam; ghanimah dihalalkan untukku, sedangkan itu tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku; bumi dijadikan untukku sebagai baik, suci dan menjadi masjid (tempat bersujud) sehingga laki-laki siapapun yang bertemu kewajiban shalat, hendaklah dia menunaikan shalat di mana saja; aku ditolong dengan ketakutan di depanku sejauh perjalanan sebulan; dan aku diberi (hak memberi) safaat.

Begitulah, tempat mana saja di muka bumi boleh untuk shalat di situ selama tempat itu suci.

Atas dasar itu, shalat adalah sah di masjid manapun, bahkan seandainya masjid itu di dalamnya dibelanjakan harta dari orang-orang kafir. Ketidakabsahan menerima harta dari orang kafir untuk pembangunan masjid tidak berarti tidak diterima shalat di dalamnya. Hal itu karena apa yang telah dijelaskan di atas.

Ini yang saya *râjih* (kuat)-kan dalam masalah ini. *Wallâh a'lam wa ahkam.*
[Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 27 Muharram 1440 H/7 Oktober 2018 M]

Sumber: <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/55407.html>

<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192/924107417786330/?type=3&theater>

<https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/PMsH5nFGyGX>



DISRUPSI HEBAT MENGGUNCGANG BANGUNAN KELUARGA

Istilah *disrupsi* saat ini sedang populer dibicarakan dalam konteks *digital economy* yang mengguncang bisnis global dan mengakibatkan cara-cara lama menjadi usang dan tidak relevan. Namun, *disrupsi* yang dimaksud dalam artikel ini adalah dalam makna sebenarnya (literal), yakni gangguan dan kekacauan yang melanda ribuan unit keluarga dari Barat hingga Timur. Disrupsi keluarga ini menjadi bencana kemanusiaan akibat arus kapitalisasi pemberdayaan perempuan. Dalam bentuknya yang kontemporer, feminisme klasik telah bersenyawa dengan sistem ekonomi kapitalisme yang melahirkan era disrupsi baru terhadap peran keibuan. Disrupsi ini bukan hanya menimpa kaum Ibu Muslimah, bahkan juga menjerat para Ibu di negeri-negeri non-Muslim terutama di Barat dan kawasan Asia Pasifik.

Feminisasi Migrasi: Penjajahan Kolosal pada Peran Ibu

Sejak awal Kapitalisme memang memandang perempuan rendah. Hanya sebagai pekerja atau faktor produksi. Peran puncak perempuan hanya diterjemahkan semata dalam bahasa ekonomi, yakni bagaimana menghasilkan materi dan keuntungan bagi bisnis kapitalis. Kepentingan jahat kapitalisme ini pada masa awalnya

dibalut oleh ide-ide feminisme sehingga tampak manis bertopeng pemberdayaan perempuan.

Namun, di era disrupsi ini wajah asli Kapitalisme semakin terlihat. Keserakahannya telah menjadikan kaum ibu tereksplorasi secara massal, terutama mereka yang berada di Kawasan Asia Pasifik sebagai harapan pasar terakhir bagi Kapitalisme. Kawasan ini telah menghadapi program feminisasi migrasi besar-besaran yang tidak dapat dihindari. Ini adalah akibat ambisi terhadap pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Hillary Clinton dalam *APEC Women and the Economy Forum*, 29 Juni 2012 menyatakan, *"Perempuan sekarang mewakili 40 persen dari angkatan kerja global, 43 persen dari tenaga kerja pertanian secara global, dan lebih dari separuh mahasiswa universitas dunia. Jadi, itu logis saja: Membatasi potensi ekonomi wanita untuk setiap negara seperti meninggalkan uang di atas meja. Itu tidak masuk akal. Apalagi ketika kita masih berjuang untuk keluar dari krisis ekonomi."*

Jelas dari perkataan Clinton ini terungkap motif sebenarnya dari penguasa di negeri-negeri kapitalis. Mereka tega menumbalkan kaum perempuan mereka. Mereka memandang mereka sekadar sebagai pekerja dan mesin pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai ibu pencetak generasi dan kehormatan yang harus dijaga.

Kapitalisme dengan sengaja mempermalukan dan menghinakan kaum ibu menjadi sekedar pekerja, bahkan pekerja rendahan. Menurut laporan ILO (2013) terdapat sekitar 43 juta perempuan telah dipekerjakan sebagai pengasuh, tukang masak, pembersih rumah dan pembantu rumah tangga. Jumlah ini melonjak sebesar 19 juta orang selama 18 tahun terakhir dari data pertengahan 1990-an. Kemiskinan dan rendahnya kesejahteraan di negerinya telah memaksa jutaan perempuan ini meninggalkan rumah dan anak-anak mereka demi sesuap nasi. Kebanyakan mereka berasal dari negara Dunia Ketiga. Yang terbesar, dengan 21,4 juta jiwa, dari Asia Pasifik. Lalu berikutnya dari Amerika Latin dan Karibia sebesar 19,6 juta jiwa.

Penerapan Kapitalisme global di negeri-negeri Muslim dan seluruh dunia dengan prinsip pasar bebas—*laissez faire-laissez passer*—dan model keuangan berbasis ribanya telah menyebabkan kekayaan hanya terkonsentrasi pada kalangan elit. Hal ini telah menyebarkan derita kemiskinan di Dunia Islam dan negara-negara Dunia Ketiga. Berikutnya, kondisi ini melahirkan feminisasi migrasi yang mengeksploitasi kaum ibu secara massal.

Puluhan Juta Anak Terlantar

Ide feminisme beracun yang berkolaborasi dengan keserakahan Kapitalisme selalu abai terhadap dampak sosial pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini bahkan sudah pernah diperingatkan oleh Vannesa Tobin, seorang wakil direktur UNICEF (United Nations Children's Fund) untuk New York kala itu. Dia mengatakan, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa biaya sosial dari migrasi tenaga kerja lebih besar daripada manfaat ekonominya. Korban pertamanya adalah bangunan keluarga dan dinamikanya. Tobin mengatakan meningkatnya “feminisasi” migrasi telah memperumit situasi

karena “*menyiratkan redefinisi peran ekonomi perempuan dalam masyarakat dan termasuk peran di dalam keluarga.*” (2008, International Conference on Gender, Migration and Development).

Terganggunya peran ibu, selain menguncang lembaga pernikahan, juga telah melahirkan generasi terlantar yang rapuh dan penuh masalah. Inilah konsekuensi mahal yang harus dibayar oleh bangsa yang mempekerjakan kaum ibu sebagai mesin pertumbuhan ekonomi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) merilis data mengenai balita yang terlantar akibat ditinggal ibunya yang bekerja di luar negeri. Ada 11,2 juta anak Indonesia kehilangan hak pengasuhan dan kasih sayang dari ibunya karena bekerja di luar negeri.

Data UNICEF (2008) menunjukkan sekitar 6 juta anak di Filipina menjadi terlantar karena ibunya menjadi buruh migran. Anak-anak terlantar juga menjadi problem di luar negeri. Di Sabah - Malaysia saja diperkirakan terdapat sekitar 50 ribu anak dari buruh migran Indonesia yang tidak mendapat hak pendidikan secara layak. Di Hongkong, juga muncul problem “*undocumented children*” yang lahir dari ratusan ribu TKW Indonesia dan Filipina.

Migrasi ekonomi yang memisahkan puluhan juta ibu dengan anaknya juga terjadi Cina. Berdasarkan All-China Women's Federation and UNICEF (2016), terdapat 61 juta anak di Cina berusia 17 tahun telah ditinggalkan di daerah pedesaan. Satu atau kedua orangtua bermigrasi untuk bekerja. Lebih dari 30 juta anak laki-laki dan perempuan, beberapa berusia empat tahun, tinggal di sekolah asrama di desa-desa. Mereka jauh dari orangtua dan sering jauh dari kakek-nenek atau wali mereka. Anak-anak terlantar di China ini pun mengalami banyak masalah. Mereka terjerembab pada perdagangan anak, kekerasan seksual, pembunuhan, kriminalitas dan penyakit sosial lainnya. Demikian seperti yang diteliti oleh Li Yifei (2015), seorang

professor dari Universitas Normal Beijing. Inilah dampak nyata disrupsi peran keibuan dalam peradaban sekuler yang jauh dari cahaya dan petunjuk agama. Ingatlah Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾

Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan dia pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.”
(QS Thaha [20]: 124).

Pemberdayaan utama perempuan, dalam pandangan Islam, adalah optimasi perannya sebagai penjaga peradaban dan pendidik generasi masa depan, bukan sebagai angkatan kerja. Dalam *Muqaddimah Dustûr* bab “*Nizhâm al-Ijtima’i*” dinyatakan: “*Hukum asal seorang wanita dalam Islam adalah ibu bagi anak-anak dan pengelola rumah suaminya. Ia adalah kehormatan yang wajib dijaga.*”

Paradigma Islam sangat berkebalikan dengan Kapitalisme. Islam justru memelihara hubungan kemanusiaan yang luhur antara peran perempuan dan kualitas generasi. Islam menjamin fitrah peran keibuan tetap efektif di masyarakat dan memastikan keberlanjutan lahirnya generasi umat terbaik dengan dukungan sistem pendidikan, sosial dan ekonomi dari peradaban Islam. Hukum-hukum Islam inilah yang memastikan bangunan keluarga tetap kokoh.

“*The Death of Family*”

Ini adalah kematian bagi keluarga. Krisis kelahiran (fertilitas) di Jepang menciptakan kesengsaraan ekonomi dan sosial yang belum pernah terlihat sebelumnya. Ini seperti diungkapkan oleh Mary Brinton, seorang sosiolog Harvard, kepada Business Insider tahun lalu. Dana Moneter Internasional (IMF) juga

memperingatkan negara-negara Asia lainnya untuk waspada terhadap sindrom Jepang ini, yakni “*menjadi tua sebelum menjadi kaya*”.

Pada tahun 2016, laporan UBS menunjukkan pergeseran tren terhadap pekerjaan dan peran gender. Hal ini dapat menyebabkan sejumlah negara industri, termasuk AS, menghadapi kesulitan ekonomi yang serupa. Ketakutan banyak komunitas ekonomi adalah tren demografi yang melanda seluruh dunia. Hal ini akan menyebabkan banyak kekuatan ekonomi terbesar dunia mengalami nasib yang sama seperti Jepang. Dengan kata lain, orang khawatir ekonomi global akan berubah menjadi Jepang.

Kebijakan kapitalistik “*Womenomics*” ala Jepang, yang merupakan produk liberalisme ekonomi, telah memaksa perempuan memasuki tempat kerja. Namun, karena semakin banyak perempuan memasuki dunia kerja, kesuburan justru semakin merosot. Hari ini, tingkat fertilitas (kelahiran) Jepang berada pada angka 1,41. Populasi terus menyusut pada saat secara brutal jam kerja menyiksa malah menjadi normal di Jepang. Selama dua dekade terakhir, banyak cerita tentang pasangan muda Jepang yang berjuang untuk membuat hubungan pernikahan mereka bekerja di tengah budaya kerja tradisional yang mengharap pria untuk menjadi pencari nafkah dan wanita menjadi ibu rumah tangga. Namun, ini hanyalah perjuangan yang pasti kalah di tengah derasnya jam kerja ekstrem. Banyak pengantin baru hanya bisa menyaksikan waktu luang mereka menghilang. Mereka terpaksa menyerahkan segalanya mulai dari waktu malam mereka sampai waktu mereka untuk memulai sebuah keluarga. Pada saat yang sama, wanita karir lebih dihargai dan mendapat status sosial lebih tinggi. Faktor ini juga membuat perempuan Jepang kehilangan gairah menjadi istri dan memiliki banyak anak.

Krisis kesuburan ini juga melanda Korea Selatan. Penelitian oleh *National Assembly*

Research Service (NARS) di Seoul pada bulan Agustus 2015 menunjukkan potensi bahaya Korea Selatan. Pasalnya, di sana ada penurunan drastis tingkat kelahiran. Angkanya hanya 1,19 anak perwanita pada tahun 2013. Menanggapi hal itu, *the Diplomat* menggambarkan ancaman demografis yang lebih besar, yaitu bahwa “kepunahan” yang juga akan melanda kawasan itu. Tidak hanya Korea Selatan dan Jepang. Taiwan dan Singapura juga berjuang untuk membiayai sejumlah besar populasi lansia mereka karena populasi umum (usia produktif) yang menurun. Tentu ironi dan paradoks. Pasalnya, negara-negara yang telah dijuluki sebagai “keajaiban Asia Timur”—karena keberhasilan mereka menjadi wilayah pertumbuhan ekonomi yang tinggi—saat ini justru menghadapi risiko kepunahan ras mereka sendiri sebagai sebuah bangsa.

Hampir sama dengan tetangganya adalah Cina. *The People's Daily* melaporkan pada Desember 2016 bahwa Cina yang terindustrialisasi juga akan cepat menjadi negara bujangan dan perawan tua. Pasalnya, penduduknya yang belum menikah menyentuh 200 juta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Tencent* pada tahun 2016, 36,8 persen wanita single Tiongkok percaya bahwa pernikahan tidak diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bahagia. Para ahli demografi meyakini bahwa kemandirian wanita Tionghoa modern adalah salah satu penyebab utama meningkatnya populasi yang belum menikah. Cina, negara yang paling padat penduduknya di dunia, akan segera mengalami depopulasi penduduknya menyusul para seniornya di Barat. Begitu juga di Timur, Jepang, dan Korea Selatan.

Tingginya tingkat perempuan yang belum menikah jelas akan diikuti oleh penurunan tingkat kelahiran. Akhirnya, hal ini mengarah pada depopulasi yang mengerikan. Ini terjadi di setiap negara kapitalis maju. Pasalnya, perempuan memprioritaskan kesuksesan

materi daripada membangun keluarga. Mereka tidak lagi percaya pada komitmen pernikahan. Mereka bahkan menganggap anak-anak sebagai beban ekonomi. Jelas, ini adalah gejala awal dari sebuah bangsa yang sedang sekarat, menua dan menunggu kematiannya. Bangsa semacam ini tidak lagi memiliki kendali atas kerusakan besar pada kehidupan sosial masyarakatnya. Jelas, ini adalah harga yang sangat mahal, yang harus dibayar untuk kemajuan ekonomi yang mereka kejar.

Negara-negara Barat sebenarnya adalah pionir krisis sosial ini. Ini jauh sebelum negara-negara Asia Timur. Dari mereka inilah kita dapat belajar bahwa “kematian keluarga” tidak hanya didorong oleh liberalisme ekonomi dengan para perempuannya, tetapi juga ditambah dengan liberalisme sosial dengan nilai-nilai individualistis yang akut, yang telah menyebabkan epidemi kesehatan mental yang sangat parah. Kondisi ini secara radikal menghancurkan kehidupan keluarga dan telah menghasilkan gurun gersang demografi di berbagai negara Eropa dan Amerika Serikat.

Pada Januari 2018, Inggris menunjuk seorang *menteri kesepian*. Tugasnya adalah menangani apa yang oleh Perdana Menteri Theresa May disebut “realitas menyedihkan kehidupan modern”. Pasalnya, terlalu banyak orang, yaitu lebih dari 9 juta penduduk Inggris, selalu merasa kesepian. Sekitar 200.000 orang lanjut usia di negara tersebut juga tidak pernah bercakap-cakap dengan teman atau kerabat selama lebih dari sebulan.

Namun, masyarakat Inggris tidak sendirian dalam merasa kesepian. Di Amerika Serikat, seperti sebuah artikel di *Harvard Business Review* yang menulis, “*Kesepian adalah epidemi kesehatan yang terus berkembang. Kita hidup pada zaman yang paling terhubung secara teknologi dalam sejarah peradaban, namun tingkat kesepian telah berlipat ganda sejak tahun 1980-an. Saat ini lebih dari 40%*

orang dewasa di Amerika melaporkan merasa kesepian. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah sebenarnya mungkin lebih tinggi. “

Islam Menawarkan Solusi Ketahanan Keluarga

Gelombang disrupsi hebat yang mengguncang bangunan keluarga di negara-negara industri sekular hingga berujung pada kematian keluarga, juga semakin dirasakan gejalanya oleh negeri-negeri Muslim. Oleh karena itu di era disrupsi ini, vital bagi umat Islam agar kembali pada ajaran agamanya dan terus mengkampanyekan visi politik Islam dalam melestarikan keturunan manusia dan memelihara keluhuran peradaban Islam. Tentu fitrah bagi manusia untuk melestarikan keturunan (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 1).

Ajaran Islam mampu menjadi resep ampuh bertahan di tengah badai disrupsi keluarga ini. Beberapa prinsip penting ajaran Islam yang tidak pernah usang dan selalu relevan bagi keluarga modern harus dijadikan pegangan. Di antaranya adalah:

1. Islam mempromosikan pernikahan dan memuliakan lembaga pernikahan sebagai satu-satunya metode melestarikan keturunan.
2. Islam juga menurunkan seperangkat hukum-hukum berkeluarga yang menata pembagian peran antara suami dan istri, juga mengatur pola hubungan persahabatan di antara keduanya.
3. Islam menekankan betapa bergengsinya peran sebagai seorang ibu bagi kaum perempuan.
4. Tujuan berkeluarga dalam Islam adalah beribadah kepada Allah SWT, yakni untuk melestarikan keturunan, dan mewujudkan ketenteraman (*sakinah mawaddah wa rahmah*); bukan semata memuaskan naluri seksual atau semata status social. Karena itu Islam sangat menekankan paradigma

dan mentalitas bertanggung jawab dalam mendidik generasi,

5. Islam memberikan fondasi keimanan dan ketawakalan akan rezeki bagi kaum Muslim sehingga tidak menggoyahkan pembagian peran dalam keluarga, yakni pihak laki-laki sebagai penanggung jawab jaminan nafkah bagi keluarganya
6. Islam menerapkan sistem ekonomi yang sehat. Islam menolak model keuangan cacat kapitalis yang berbasis riba. Islam melarang penimbunan kekayaan atau privatisasi sumberdaya alam. Islam pun melarang asing berinvestasi besar dalam pembangunan infrastruktur, pertanian, industri dan teknologi. Dengan begitu tidak akan terjadi kemiskinan, langkanya lapangan kerja dan kesenjangan, seperti di Dunia Islam hari ini akibat penerapan sistem ekonomi ribawi kapitalis.
7. Islam mewajibkan penguasa negeri-negeri Muslim untuk bersatu dalam naungan Khilafah Islam. Sungguh inilah perisai sejati umat Islam yang akan menjamin ketahanan keluarga, kehormatan kaum ibu dan kemuliaan generasi Muslim yang bermartabat. Khilafah juga akan mampu melindungi keluarga dari badai disrupsi akibat keserakahan ekonomi kapitalis dan mencegah generasi Muslim terjerumus dalam perilaku hewani seperti LGBT.

Dari sinilah Islam melalui perisainya—Khilafah—akan mampu membangun ketahanan keluarga di era badai disrupsi dan tuntutan materialistik yang kian melanda keluarga-keluarga Muslim. Dalam hal ini Utsman bin Affan ra. pernah berkata, “*Sungguh Allah SWT telah memberikan wewenang kepada penguasa untuk menghilangkan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan oleh al-Quran.*”

[Fika Komara, Anggota Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir]

BAHAYA PERPECAHAN KELUARGA MUSLIM

Zaina as-Samit

Keluarga Muslim saat ini dihantam oleh bahaya besar yang mengancam keberadaannya dan menghancurkan *pondasinya*. Unit keluarga—yang didominasi oleh cinta, kedekatan dan harmoni—terlihat bersatu dari luar, namun terpecah-belah dari dalam; ditahan oleh tembok rumah dan meja makan. Di dalamnya para anggota keluarga terasing satu sama lain; tidak berbagi tentang urusan dan masalah privatnya! Perpecahan telah menghantam anggota keluarga, merobek mereka dan membuat mereka hidup tersiksa karena akibat keterasingan, kesepian, kesedihan dan kehilangan.

Unit keluarga sejatinya adalah institusi pertama dan utama yang membesarkan anak-anak dan membentuk kepribadian mereka. Kini banyak keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor yang merusak entitasnya. Peran keluarga telah terkikis. Lalu banyak masalah bermunculan; didominasi oleh dingin dan rusaknya ikatan cinta. Setiap anggota asyik dengan dunianya masing-masing.

Anak-anak tidak memerhatikan orangtua mereka ataupun nasihatnya. Keras kepala dan keegoisan mendominasi. Mereka tidak menganggap sikap abai terhadap orangtua mereka sebagai sebuah dosa atau kesalahan. Orangtua juga salah atas situasi anak-anak mereka. Pasalnya, mereka tidak melakukan tugas mereka dalam membesarkan anak-anaknya

dengan serius.

Penyakit serius yang menjangkiti keluarga Muslim saat ini adalah “perpecahan keluarga”. Ini adalah masalah utama yang tak kalah penting dari masalah-masalah lain yang dialami umat Islam. Apa penyebabnya? Apa pula obatnya?

Faktor Penyebab

Perpecahan keluarga adalah terputusnya ikatan keluarga serta lemah dan memudarnya cinta di antara individu-individu. Hal ini disebabkan oleh hubungan mereka yang menjadi kering. Cinta bukanlah bagian dari mereka. Rumah berubah sekadar menjadi “pondok” tempat mereka berlindung dan makan. Celah yang besar tercipta antara anggota keluarga. Setiap mereka asing satu sama lain.

Ini tentu sangat berbahaya. Pasalnya, perpecahan keluarga merupakan disintegrasi masyarakat dan umat Islam. Pasalnya, kesejahteraan dan kedamaian masyarakat berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kedamaian unit keluarga (Lihat: QS ar-Rum [21]: 21).

Rumah tangga islami merupakan tempat bagi kedamaian dan kestabilan. Ia mengikat anggotanya dengan cinta dan kemurahan hati. Mereka dihubungkan dengan pengetahuan tentang aturan Islam. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan pahala. Ayah melindungi

keluarganya. Ibu menaati dan membahagiakan suaminya. Ibu pun membesarkan anak-anaknya serta mengelilingi mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang. Setiap dari mereka saling memahami hak masing-masing dan berusaha memenuhinya untuk mendapat ridha Allah.

Islam menetapkan konsep-konsep yang tinggi untuk menguatkan ikatan keluarga. Islam mengidentifikasi tugas dan memberikan setiap anggota tugas yang melengkapi satu sama lain. Dengan itu bahtera (unit keluarga) berlayar tanpa gangguan angin dan badai, dipimpin oleh seorang kapten yang dibantu oleh para asisten. Masing-masing melakukan tugas yang diamanahkan untuk mendapatkan keamanan: ridha Allah dan memasuki surga.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan perdamaian, persatuan dan harmoni. Bukan hubungan perang yang berlaku konflik, persengketaan dan permusuhan. Setiap pihak mengetahui fungsinya dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam aduannya kepada Rasulullah saw. mengenai suaminya, Khaulah berkata, “Ya Rasulullah, jika aku mengabaikan dia, maka mereka akan tersesat, dan jika aku menjaganya maka mereka akan kelaparan.”

Kesadaran dan pemahaman mengenai tugas ini dijelaskan dengan gamblang oleh Khaulah ra. Dia sangat tahu bahwa tanggung jawabnya adalah untuk membesarkan anak-anaknya. Ayahnya menafkahi mereka. Melengkapi satu sama lain. Membesarkan anak-anak mereka dengan benar tanpa kekejaman atau pemanjaan yang berlebihan. Dengan itu anak-anak tidak tumbuh menjadi pembenci, kurang bersyukur, lemah dan rapuh atau tak memiliki penghormatan dan kepedulian kepada orangtuanya.

Rasulullah saw. bersabda:

«كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت»

Cukup dianggap berdosa besar laki-laki yang tidak menafkahi orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya.

Banyak orangtua yang kehilangan rumah dan anak-anaknya. Tidak ada perasaan yang tulus. Tidak ada rasih kasih sayang ataupun kelembutan! Tujuan utama orangtua hanya untuk menyiapkan makanan dan pakaian; yang terbaru di dunia elektronik mulai dari komputer, tablet dan telepon selular. Mereka hadir untuk memberikan kebahagiaan pada anak-anak. Namun, mereka tidak menunjukkan kasih sayang. Tidak ada kelembutan dan tidak tertarik. Mereka tidak memiliki waktu untuk berbicara, duduk dan mendengarkan mereka. Semuanya terburu-buru. Berlomba dengan waktu untuk melakukan tugas-tugas, tetapi tidak untuk berpikir dan bekerja keras dalam menjaga keutuhan keluarga!

Banyak alasan mengapa keluarga terpecah. Cekcok yang terjadi dan berulang antara orangtua karena kompetisi dalam menjalankan urusan keluarga, juga perubahan pada tugas alami yang sudah diciptakan Allah SWT untuk mereka, menyebabkan atmosfer yang tegang yang mengganggu. Ini menyebabkan keresahan serta penderitaan anak di dalam rumah. Mengubah rumah menjadi sebuah tempat yang mengerikan dan menakutkan yang didominasi oleh kebencian dan keegoisan. Padahal rumah harusnya merupakan “sumber kedamaian, keamanan, cinta dan kelembutan”. Belum lagi hubungan yang telah berubah dan menjadi penuh dengan perbedaan yang kadang berujung pada perceraian dan pisahnya orangtua.

Dr. Seth Meyers, seorang psikolog Amerika dan peneliti hubungan social, memandang bahwa keluarga-keluarga yang mengalami keresahan dan kesulitan dalam membesarkan anak-anak sering kekurangan dukungan emosional dan sosial di masa kecil mereka. Boleh jadi karena dulunya mereka diabaikan oleh orangtua mereka. Boleh jadi pula karena mereka dibesarkan dalam atmosfer keluarga yang penuh dengan masalah dan temperamen. Beberapa orangtua menghadapi kesulitan dan tantangan yang luar biasa dalam membesarkan anak yang sulit. Ini adalah rahasia kebencian yang mereka hadapi.

Angka perceraian di keluarga Muslim bertambah dua kali lipat. Ini sekaligus menunjukkan kehancuran unit penting dalam masyarakat ini. Menurut *website* “*Ashwat Maghribiya*”, kasus perceraian di wilayah Maghribi (Maroko) meningkat dalam delapan tahun terakhir. Statistik menunjukkan bahwa setiap jam, 10 kasus perceraian terjadi. Artinya, 90 ribu kasus pertahun. Di Tunisia, 41 kasus perceraian tercatat setiap hari. Artinya, lebih dari tigas kasus perjam menurut “*Al-Sabah News*” dari Kementerian Peradilan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Pusat Mobilisasi dan Statistik Arab, enam kasus perceraian didaftarkan setiap jam di Aljazair. Ini yang mendorong banyak pengamat dan aktivis di Aljazair untuk mengingatkan akan maraknya fenomena perceraian di negeri ini (*Euronews*). Hal ini sama seperti di Mesir, yang berada pada urutan pertama angka perceraian di dunia, yakni 250 kasus perhari. Pasangan berpisah beberapa jam setelah pernikahan. Empat juta perempuan diceraikan.

Terkait alasannya, hal itu disebabkan karena kemandirian material perempuan; juga karena kecenderungan mereka pada konsep pembebasan atas kekuasaan laki-laki, terutama jika perempuan tidak bahagia dengan suaminya atau ketika terdapat kecacatan dalam hubungan sebelumnya yang berdampak pada masalah materi yang membakar tekanan psikologis pasangan yang menikah. Hal ini kemudian berujung pada ketegangan hubungan emosional karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan material keluarga.

Sembilan juta anak-anak merupakan korban perpisahan ini (*Al-Yawm As-Sabi*: 05/05/2017)

Dengan judul, “Perceraian di Libya, Angka yang Mengejutkan, dan Nomor yang Hilang,” Kanal 218 mengatakan bahwa kelompok hak asasi menyatakan angka perceraian meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perkiraan tidak resmi mengatakan bahwa angka perceraian dalam beberapa tahun ini meningkat sebanyak 30%. Dalam bahasa angka, berarti bahwa di tiap 100 pernikahan, 30 kasus beranjak menjadi “akhir yang tak bahagia”.

The N Post membenarkan bahwa Kuwait telah memimpin dalam peningkatan angka perceraian. Menurut sebuah data, 60% hubungan pernikahan berakhir pada perpisahan pada awal tahun 2017. Hukum Kuwait memberi perempuan Kuwait yang bercerai beberapa keuntungan, termasuk gaji bulanan, sebuah rumah, sebuah mobil dan seorang asisten. Hal ini menyebabkan beberapa perempuan segera ingin bercerai demi mendapatkan pelayanan tersebut (menurut Kementerian Peradilan Kuwait, berdasarkan pada laman *Arab Times Online*).

Pada 2016, angka ikatan pernikahan di Arab Saudi mencapai 157,000. Namun demikian, 46,000 kasus perceraian terjadi, yaitu 30% pasangan yang sudah menikah berujung pada perpisahan.

Di Turki, Direktorat Jenderal Catatan Statistik Yudisial mengumumkan bahwa kasus perceraian dalam 10 tahun terakhir berjumlah 82%. Kasus perceraian di Istanbul adalah 62.3% dari semua kasus sipil yang diajukan di 2016 (*Al Ain News*).

Pakistan juga tersiksa dari penyakit perpecahan dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Komisi Hak Asasi mencatat 280 kasus pembunuhan dengan dalih kehormatan dari 2016 hingga Juni 2017.

Terkait alasannya, hal itu disebabkan karena kemandirian material perempuan; juga karena kecenderungan mereka pada konsep pembebasan atas kekuasaan laki-laki, terutama jika perempuan tidak bahagia dengan suaminya atau ketika terdapat kecacatan dalam hubungan sebelumnya

yang berdampak pada masalah materi yang membakar tekanan psikologis pasangan yang menikah. Hal ini kemudian berujung pada ketegangan hubungan emosional karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan material keluarga.

Bagian yang tinggi dan mengerikan ini bukanlah seluruhnya, namun hanya contoh. Banyak negara yang tersiksa karena fenomena yang terus menyebar di keluarga Muslim. Sebabnya, mereka jauh dari konsep Islam yang benar tentang pernikahan. Dalam Islam, pernikahan merupakan sebuah janji serius yang mengikat pasangan pernikahan. Faktanya, cerai terjadi karena alasan-alasan yang paling sederhana. Masalah yang banyak dan besar hampir seluruhnya berujung pada perceraian dan hancurnya keluarga serta kemelaratan anak.

Sebagai akibat dari perpecahan dan pembubaran ini, anggota keluarga merasa kehilangan dan hidup dalam ketidakamanan. Mereka lemah dan tidak mampu menyelesaikan masalah. Akibatnya, mereka mencari jalan termudah dan terdekat meskipun hal tersebut haram dan merugikan mereka.

Karena Barat mengetahui pentingnya keluarga Muslim dalam membangun anak-anak dan mempersiapkan mereka menjadi manusia pada masa depan, Barat telah mencoba berbagai cara dan metode dalam menyebarkan bisanya untuk membongkar dan menghancurkan keluarga Muslim. Mereka fokus pada perempuan yang bertanggung jawab membangun generasi. Mereka berusaha mendistorsi dan merusak konsepnya yang benar dengan konsep mereka yang rusak. Akibatnya, bantak perempuan Muslim mengabaikan peran terpenting yang telah Allah pilih untuk diri mereka, yakni membesarkan dan mendidik anak-anak.

"Ibu adalah sekolah, jika Anda menyiapkannya, berarti Anda menyiapkan orang-orang yang berkarakter baik."

Barat telah menyiapkan alun-alun dan melaksanakan konferensi-konferensi serta

seminar untuk menyebarkan ide-ide liberalnya yang merusak. Catherine Forth, seorang profesor Amerika, mengatakan:

Konvensi dan perjanjian internasional terkait perempuan, keluarga dan populasi saat ini diformulasikan di agensi-agensi dan komite-komite yang didominasi oleh tiga kategori: feminisme ekstrem, anti-kelahiran dan partumbuhan populasi, homoseksual laki-laki dan perempuan. Komite perempuan di PBB diprakarsai oleh perempuan Skandinavia yang percaya pada pernikahan terbuka, menolak keluarga, menganggap pernikahan merupakan pembatasan serta percaya bahwa kebebasan individu haruslah absolut. Konsep kebebasan ini telah terefleksi di dalam piagam yang dikeluarkan oleh komite ini. Penandatanganan Perjanjian CEDAW membuat mereka yang kontra dengan homoseksualitas—bahkan dengan karikatur (gambar)—menjadi sebuah pekerjaan yang menunjukkan pemiliknya pada pertanggungjawaban hukum bahwa ia "menyalahi hak asasi".

Inilah yang diinginkan oleh Barat. Barat hanya akan bahagia jika umat Muslim mengikuti jalan mereka. Mereka merencanakan siang-malam untuk menghancurkan peradaban kaum Muslim dan menumbangkan mereka dari akar Islamnya.

Kemenangan hanya milik Allah SWT. Dia akan mengalahkan Barat dan menghentikan aksi serta rencana mereka. Allah SWT akan mengembalikan petunjuk umat dan menginspirasi mereka dengan kembali pada aturan-Nya dan untuk membangun masyarakat yang dipimpin oleh konsep yang tulus dalam mendidik anak-anak. Mereka akan menjadi orang yang dididik secara benar dengan keseimbangan dan akan membuat mereka menjadi bangsa terbaik untuk umat manusia.

[Ditulis untuk Kantor Media Hizb ut-Tahrir]



LINTAS DUNIA

Saudi Umumkan Normalisasi dengan Israel

Situs Kantor Berita *Sama News* (13/09/2018) mempublikasikan berita bahwa “Surat kabar elektronik *Alkhaleej Online* mengungkapkan pada Kamis (13/09/2018) dengan mengutip dari sumber-sumber diplomatik yang tak disebutkan namanya, bahwa Arab Saudi telah membeli Sistem Pertahanan Iron Dome (kubah besi) dari entitas Yahudi, melalui sebuah mediasi kuat yang dibuat oleh Amerika.

Surat kabar itu mengatakan berdasarkan sumbernya bahwa “perkembangan ini adalah hasil dari konsensus-konsensus politik antara Riyadh dan Tel Aviv. Rasa saling percaya ini berkembang lebih jauh ke jalur militer. Kedua belah pihak sepakat untuk bertukar pengalaman serta membeli sistem senjata berat dan canggih.”

Surat kabar menjelaskan bahwa Arab Saudi telah berupaya selama periode baru-baru ini untuk membeli Sistem Iron Dome Anti Rudal. Mereka meyakinkan entitas Yahudi agar menjualnya melalui sebuah mediasi kuat yang dibuat oleh Amerika, selama pertemuan kerahasiaan tripartit yang berlangsung di Washington.

Sumber menambahkan, “Israel pada awal pembicaraan sangat menolak untuk menjual Sistem Iron Dome kepada negara Arab mana pun. Dalihnya, itu merupakan ancaman nyata terhadap

keamanan dan kepentingannya di kawasan itu. Namun, setelah intervensi Amerika, negara pendudukan ini setuju penjualan sistem canggih kepada Arab Saudi.

Menurut situs *alraiah.net*, Rabu (26/09/2018), rezim Arab Saudi dan rezim-rezim di negeri-negeri Muslim lainnya merasa malu untuk menunjukkan kepada publik hubungan mereka dengan entitas Yahudi. Mereka takut akan kemarahan umat Islam yang begitu membenci entitas Yahudi dan semua orang yang bekerjasama dengannya, bahkan mereka merindukan untuk segera menerkam dan membersihkan hingga akarnya.

“Namun, apa yang terjadi hari ini mengungkapkan bahwa rezim Arab Saudi masih mengekor pada tuannya, Trump, dalam keangkuhan dan ketidakpeduliannya terhadap reaksi umat Islam,” tulis situs tersebut.

Padaahal Presiden Amerika Donald Trump telah mengumumkan Jerusalem sebagai ibukota entitas Yahudi, dan memindah kedutaan negaranya ke sana, kemudian menggunakan hak vetonya tanpa memperdulikan umat Islam dan kemarahannya.

Begitu pula dengan Raja Salman dan putranya serta rezim kriminal sekulernya yang mendeklarasikan bahwa mereka telah menjadikan entitas Yahudi sebagai sekutunya. Lalu mereka membeli senjata darinya. Kemudian pada saat yang sama mereka menyatakan perang terhadap warga Hijaz, menangkapi siapa saja yang melakukan amar makruf nahi munkar, serta menyebarkan kerusakan dan keburukan.

“Dalam melakukan semua itu, para penguasa Al-Saud tidak peduli terhadap perasaan umat Islam dan kemarahannya, sebab perhatiannya hanya untuk menyenangkan tuannya, Trump, dan melakukan sekuat tenaga dalam melaksanakan kontraknya yang disebut dengan *shafqah al-qarn* (kesepakatan abad ini atau kesepakatan akhir). Di antara isinya adalah integrasi entitas Yahudi dalam sebuah koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi untuk melaksanakan agenda Amerika,” tulis situs tersebut.

Kekuatan Kolonial di Balik Perjanjian Pembagian Kekuasaan

Pada hari Ahad, 5 Agustus 2018, faksi-faksi oposisi di Sudan Selatan telah bergabung dengan perjanjian pembagian kekuasaan dan tingkat pemerintahan, pada saat-saat terakhir. Perjanjian ini ditandatangani oleh Salva Kiir dari pihak Pemerintah Sudan Selatan, Riek Machar dari pihak oposisi Gerakan Pembebasan Rakyat Sudan (SPLM), sementara Deng Alor mewakili kelompok tahanan politik, Gabriel Johnson mewakili Aliansi (SAWA), Joseph Okello mewakili sejumlah partai dan kekuatan politik lainnya, Francis Deng mewakili tokoh-tokoh nasional, Muhammad Marjan mewakili tokoh-tokoh agama, dan beberapa perwakilan dari organisasi masyarakat sipil di Sudan Selatan.

Menurut aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Jami', perjanjian ini dibuat setelah tekanan kuat yang diberikan kepada para negosiator. Perjanjian itu berulang ditunda setelah pengumuman tanggal penandatanganan beberapa kali. Hal itu terungkap dalam pernyataan para negosiator di media lokal Sudan.

Surat kabar *Sudan Tribune*, pada Selasa (7/8/2018), melaporkan bahwa Front Keselamatan Nasional, yang merupakan bagian dari aliansi oposisi di Sudan Selatan, menuduh mediasi Sudan mengintimidasi pihak oposisi agar menandatangani perjanjian. Dalam pernyataan yang dipublikasikan pada hari Senin, ada keterangan tambahan terkait penandatanganan pemimpin gerakan, Thomas Cirillo Swaka, "Pimpinan Front Keselamatan Nasional mengakui bahwa beberapa anggotanya telah diancam dan mendapat tekanan untuk menandatangani perjanjian terkait isu-isu yang luar biasa tentang pemerintahan."

"Perlu dicatat bahwa para negosiator melakukan di Akademi Keamanan Tinggi di pinggiran Soba wilayah timur Khartoum. Ini menegaskan bahwa ada tangan-tangan tersembunyi yang ikut campur dalam menekan para negosiator, bahkan hingga dalam

mengamandemen pasal-pasal perjanjian," ungkap Muhammad Jami' seperti dilansir *alraiah.net*, Rabu (22/08/2018).

Menteri Penerangan Sudan Selatan Michael Makue Loweth mengatakan pada Senin (09/08/2018) bahwa mediasi Sudan telah mengamandemen apa yang telah disepakati dan membuat proposal baru yang belum pernah dibahas sebelumnya. Pada hari Kamis (19/07), dia mengulangi kritik tajamnya terhadap Menteri Luar Negeri Sudan Aldirdiri, dengan mengatakan "Sebagai orang yang tidak memiliki kepercayaan diri". Dia menambahkan, "Kemarin lusa, ia membawa proposal lain, dan mengumumkan semua pihak telah sepakat. Padahal sudah jelas bahwa semua pihak belum sepakat. Jadi, dia adalah orang yang menyesatkan komunitas internasional, kawasan, bahkan kepala negara dan pemerintah IGAD (Otoritas Pembangunan Antarpemerintah)."

"Semua tahu bahwa bukan Aldirdiri dan bukan pula Bashir yang memegang kendali urusan ini, sebab perjanjian tersebut didukung dan disponsori oleh kekuatan kolonial (Amerika dan Inggris) yang menyambut baik perjanjian ini melalui Duta Besar Amerika di Khartoum Steven Koutsis, serta Duta Besar Inggris di Khartoum Irfan Siddique," tegas Muhammad Jami'.

Dengan perjanjian yang dipaksakan kolonial ini, menurut Muhammad Jami', Sudan Selatan tidak akan pernah stabil, bahkan tidak pula dengan negara Sudan Utara, kecuali solusi itu dibuat sesuai dengan landasan ideologi, bukan perintah dan intruksi kaum kafir Barat kolonial.

"Sungguh akidah (ideologi) Islam ini dan hukum-hukum yang lahir darinya akan terlaksana dalam negara Khilafah, yang mengumpulkan umat manusia dari berbagai latar belakangnya, dan menyatukan di antara mereka agar menjadi saudara di bawah naungan Islam, yang kemudian mereka akan diurus dan dilayani dengan sebaik-baiknya," pungkasnya. [Joko Prasetyo, dari berbagai sumber]

KH Yasin Muthahhar:

WAJIB MENELADANI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW.

Pengantar Redaksi:

Peringatan Maulid Nabi saw. setiap tahun diperingati. Di dalamnya kita diingatkan kembali tentang pentingnya meneladani Rasulullah saw. Sayangnya, ajakan untuk meneladani Rasul saw. sering bersifat parsial. Kadang hanya fokus pada aspek akhlak pribadi beliau saja. Padahal jelas, Rasulullah saw. wajib diteladani dalam semua aspeknya. Tak terkecuali dalam aspek kepemimpinan atau pemerintahan.

Ini yang antara lain dijelaskan oleh **KH Yasin Muthahhar** dalam wawancara dengan Redaksi kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Kiai, apa sebetulnya urgensi memperingati Maulid Rasul saw.?

Memperingati Maulid Nabi saw. sangatlah urgen dalam kehidupan kita sebagai umat Islam. Terutama di saat umat ini terpuruk

sebagai akibat mereka jauh dari petunjuk syariah yang dibawa oleh Nabi saw. dan keteladanan beliau.

Kita harus belajar kepada Sultan Salahuddin al-Ayyubi saat menyelenggarakan Peringatan

Maulid Nabi saw.

Saat itu umat Islam yang secara eksternal mendapatkan serangan dan permusuhan dari musuh-musuhnya. Secara internal mereka amat rapuh karena jauh dari cahaya risalah kenabian, Karena itulah Sultan Shalahuddin al-Ayyubi mencetuskan ide Peringatan Hari Kelahiran Nabi saw.

Peringatan ini beliau jadikan sebagai wasilah untuk mengobarkan kembali kecintaan pada agama, meneriakkan kebenaran Ilahi yang tampak senyap, menyulut api spritualitas yang sempat meredup sekaligus merajut kembali secara rapi tali ukhuwah yang kusut dan bercerai berai. Caranya dengan mengingat kembali keteladanan yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasilnya sungguh luar biasa. Semangat jihad kembali berkobar. Api spritualitas kembali menyala terang. Ukhuwah kembali terjalin. Umat Islam yang diambang kehancuran berbalik arah ditaburi kemenangan.

Melalui momen Peringatan Maulid yang berhasil menggelorakan kembali semangat pantang hina umat Islam, pasukan Shalahudin al-Ayyubi berhasil memukul mundur tentara gabungan pasukan salib dari Eropa. Mereka sukses merebut kembali Palestina dan Masjidil Aqsha dari genggaman para penjajah.

Jadi apa makna terpenting dari Maulid Nabi saw.?

Menurut Al-Faqir, makna terpenting dari Peringatan Maulid Nabi saw. adalah meneladani beliau. Meneladani beliau adalah bukti kita mencintai Allah SWT. Mencintai Allah SWT adalah bagian dari keimanan. Karena itu tanpa tekad untuk meneladani beliau dalam seluruh gerak langkahnya, peringatan-peringatan itu akan menjadi hampa. Kurang makna. Di dalam al-Quran Allah berfirman: *Kul in kuntum tuhibbûnaLLâh*

fattabi'ûnî. Artinya: *Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku.*

Terkait dengan ayat ini Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya: Ayat yang mulia ini menghukumi setiap orang yang mengklaim cinta kepada Allah, tetapi tidak berada di atas syariah Muhammad, sebagai orang yang berdusta dalam pengakuannya, hingga dia mengikuti syariah Nabi Muhammad dan agamanya dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.

Lalu benarkah Muhammad saw., selain nabi dan rasul, juga merupakan kepala negara?

Benar sekali.

Apa dalil hukumnya?

Pertama: Di dalam al-Quran terdapat perintah kepada Nabi saw. untuk menghukumi manusia dengan hukum Allah (Lihat: QS al-Maidah [5]: 49), perintah untuk berlaku adil (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 58) dan perintah untuk menaati beliau (QS an-Nisa' [4]: 59 & 63). Semua itu menunjukkan bahwa Muhammad saw. bukan hanya nabi atau rasul yang tugasnya hanya menyerukan syariah kepada umat manusia. Pada saat yang sama beliau adalah pelaksana dan penerap syariah itu sendiri. Beliau adalah kepala pemerintahan yang harus ditaati segala keputusan-keputusannya.

Kedua: Sunnah *Fi'liyyah* beliau saat berada di Madinah. Ketika di Madinah beliau bukan lagi sekadar menjadi nabi dan rasul. Beliau juga kepala negara. Buktinya beliau menetapkan undang-undang (Piagam Madinah) di negeri Madinah yang baru beliau bangun. Beliau melakukan ikatan perjanjian dengan komunitas yang bertentangan dengan negara Madinah saat itu. Beliau mengirim utusan dan surat-surat kepada negeri tetangga. Beliau pun membentuk angkatan bersenjata, mengangkat para kepala daerah, mengangkat para *qâdhi* dan

aparatur negara. Semua orang yang membaca sirah beliau yang agung pasti akan berkesimpulan bahwa beliau adalah kepala negara, bukan sekadar nabi dan rasul.

Ketiga: Adanya Ijmak Sahabat setelah beliau wafat untuk segera meneruskan kepemimpinan beliau sebagai kepala negara, bukan sebagai nabi dan rasul. Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama *mu'tabar* semisal Ibnu Hajar al-Haitami dalam *ash-Shawâ'iq al-Muhriqah: l'lam aydh[an] anna ash-Shahâbata ridhwânulLâh Ta'âla 'alayhim ajma'in ajma'û 'ala anna nashba al-imâm ba'da inqirâdh zaman an-nubuwwah wâjib[un] bal ja'alûhu ahamm al-wâjibât*. Artinya: Ketahuilah bahwa para sahabat ra. semuanya telah bersepakat bahwa mengangkat seprang imam setelah berakhirnya masa kenabian adalah wajib. Bahkan mereka telah menjadikan kewajiban ini sebagai kewajiban terpenting dalam agama.

Meneladani Rasulullah saw. dalam seluruh perbuatannya hukumnya wajib, termasuk dalam menjalankan pemerintahan, kecuali dalam hal yang memang dikhususkan untuk beliau. Allah SWT berfirman dalam QS al-Ahzab ayat 21: *Laqad kâna lakum fî RasulilLâhi uswat[un] hasanah*. Artinya: Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian. Kata *uswat[un] hasanah* dalam ayat ini berupa *ism nakirah*. Bersifat umum. Artinya, kita harus menjadikan Rasulullah sebagai *uswat[un] hasanah* dalam segala hal.

Jika demikian, dengan apa Rasulullah saw. menjalankan roda pemerintahannya?

Ketika kita meyakini bahwa Rasulullah saw. adalah seorang kepala negara, maka kita juga harus meyakini bahwa beliau telah memberikan contoh bagaimana menjalankan negara yang beliau kelola. Pasalnya, tidak mungkin sebuah pemerintahan berjalan kecuali dengan sistem yang dijalankan. Rasulullah saw. menjalankan pemerintahannya tentu dengan sistem yang khas dan unik yang bersumber dari wahyu. Inilah yang membedakan karakter pemerintahan yang dibangun oleh beliau dengan pemerintahan lainnya.

Wajibkah kita meneladani Rasul saw. dalam konteks kepemimpinan beliau sebagai kepala negara?

Tentu saja. Meneladani Rasulullah saw. dalam seluruh perbuatannya hukumnya wajib, termasuk dalam menjalankan pemerintahan, kecuali dalam hal yang memang dikhususkan untuk beliau. Allah SWT berfirman dalam QS al-Ahzab ayat 21: *Laqad kâna lakum fî RasulilLâhi uswat[un] hasanah*. Artinya: Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian. Kata *uswat[un] hasanah* dalam ayat ini berupa *ism nakirah*. Bersifat umum. Artinya, kita harus menjadikan Rasulullah sebagai *uswat[un] hasanah* dalam segala hal.

Jika demikian, apakah Rasulullah mewariskan sebuah sistem pemerintahan kepada umatnya? Ataukah umatnya diberi kebebasan untuk memilih atau menciptakan model pemerintahan sesuai keinginannya sendiri?

Ya. Rasulullah saw. telah meninggalkan tiga pusaka untuk kita semua sebagai umatnya. Pertama: Al-Quran dan as-Sunnah sebagai

sumber segala hukum. *Kedua*: Para ulama sebagai penerus perjuangannya dalam menyampaikan risalah. *Ketiga*: Para khalifah sebagai penerus kepemimpinan beliau.

Terkait dengan peninggalan beliau yang ketiga ini, beliau bersabda: *Kānat Banû Isrâ'îl tasûsuhum al-anbiyâ'. Kullamâ halaka nabiyy[un] halaka nabiyyu[un] wa innahu lâ nabiyya ba'dî wa sayakûnu khulafâ' fa yaktsurûn.*

Hadis ini menyatakan bahwa kepemimpinan setelah Rasulullah saw. akan dipegang oleh para khalifah. Hadis ini juga mengandung makna bahwa sistem pemerintahan setelah beliau adalah sistem Khilafah. Bukan sistem yang lain.

Sistem Khilafah itu dipraktikkan oleh Khulafaur Rasyidin dan para khalifah setelah beliau secara turun-menurun. Alhasil, umat Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak pernah menerapkan sistem pemerintahan yang lain selain sistem Khilafah, kecuali setelah sistem khilafah ini diruntuhkan dari permukaan bumi pada tahun 1924 M hingga sekarang ini.

Jika Rasulullah saw. telah memberikan contoh kepada kita tentang praktik kepemimpinan, tentang praktik menjalankan pemerintahan dengan segala seluk-beluknya, pantaskah kita sebagai umatnya yang mengaku mengimani beliau mengambil sistem lain yang tidak beliau contohkan? Tentu sangat tidak pantas. Kalau ada sistem yang baik, mengapa mengambil sistem yang buruk? Kalau ada sistem yang berasakan wahyu, mengapa mengambil sistem yang bersumber dari hawa nafsu? Kalau ada sistem yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw. yang maksum, mengapa mengambil sistem lain yang berasal dari manusia yang tidak maksum?

Adakah jaminan dari nas bahwa sistem pemerintahan yang diwariskan oleh Rasulullah saw. akan membawa

kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia?

Semua yang dibawa oleh Rasulullah saw pasti akan membawa kemaslahatan, kebaikan, menyejaterakan dan membahagiakan. Ini bukan pernyataan manusia. Ini adalah jaminan wahyu ilahi. Banyak nas yang menyatakan tentang hal ini. Intinya, di mana saja syariah Allah dijalankan, termasuk syariah tentang pemerintahan, pasti di sana akan terwujud kemaslahatan. *Haytsumâ yakûnu asy-syar'u takûnu al-maslahah.*

Allah SWT, misalnya, berfirman: *Wa anna law istaqâmû 'ala ath-tharîqah la'asqaynâkum mâ'[an] gadq[an]*. Artinya: *Sungguh jika mereka istiqamah (lurus) di atas tharîqah (syariah/jalan hidup yang Allah tetapkan) pasti Kami akan memberi mereka minum dengan air yang menyegarkan.*

Ungkapan “*pasti kami akan memberi mereka minum dengan air yang menyegarkan*” bermakna: *la'awsa'ahum fî ar-rizqi.* Artinya: *Allah pasti akan meluaskan rezeki kepada mereka.*

Allah SWT juga berfirman: *Fal yahdza allâdzîna yukhâlîfûn 'an amrihi an tushîbahum fitnah aw 'adzâb[un] alîm.* Artinya: *Orang-orang yang menyalahi perintahnya hendaklah takut akan ditimpa fitnah atau siksa yang pedih (QS an-Nur [24]: 63).*

Ayat ini berisi peringatan bagi orang yang menyalahi perintah Rasulullah saw., bahwa mereka akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, di dunia atau di akhirat. *Mafhûm mukhâlafah*-nya: Jika kita mengikuti dan meneladani Rasulullah saw. pasti akan mendapat kebaikan dunia-akhirat.

Pantas jika Sayyidina Umar bin al-Khaththab ra. pernah berkata: *Nahnu qawm[un] a'azzanâlLâhu bi al-Islâm. Fa in ibtaghaynâ al-'izzata bi ghayrihi adzdzalanâlLâh.* Artinya: *Kita adalah satu kaum yang telah Allah muliakan dengan Islam.*

Jika kita mencari kemuliaan dengan selain Islam, pasti Allah akan menghinakan kita.

Sungguh ini ungkapan yang sangat luar biasa. Ungkapan ini lahir dari keyakinan bahwa syariah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. akan membawa kemuliaan. Sebaliknya, menyimpang dari syariahnya akan mengakibatkan kehinaan.

Sejarah peradaban Islam menjadi bukti nyata akan hal ini. Selama Khilafah Islamiyah menaungi dunia dengan keagungan Islam maka dunia merasakan keadilan, kesejahteraan, kemajuan dan keluhuran.

Apakah mungkin kepemimpinan warisan Rasulullah saw. tersebut bisa kembali terwujud dalam kehidupan kaum Muslim saat ini ?

Sangat mungkin. Bahkan pasti akan terwujud. Sebabnya, ini adalah janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw.

Firman Allah tentang *istikhlâf* dalam QS an-Nur ayat 55 rasanya sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Begitu juga dengan sabda Rasulullah saw. dalam hadis riwayat Imam Ahmad, tentang fase-fase kepemimpinan umat Islam sudah kita hapal. Di akhir hadis itu Rasulullah menjelaskan tentang fase akhir kepemimpinan umat Islam adalah Khilafah *'ala minhâj an-Nubuwwah*.

Saat ini kita menyaksikan bahwa opini tentang Khilafah digaungkan di mana-mana. Suara-suara lantang yang meneriakan tegaknya Khilafah susul- menyusul. Sulit rasanya kebangkitan Khilafah itu untuk dibendung. Kekuatan apapun tidak akan bisa membendungnya. Upaya membendungnya sama saja dengan menghalangi rencana Allah untuk umat ini.

Lalu apa yang perlu kita lakukan saat ini?

Salah satu makna penting dari peringatan

Salah satu makna penting dari peringatan Maulid Nabi saw. adalah meneladani beliau dalam seluruh aspeknya. Salah satunya dengan meneruskan kembali kepemimpinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah saw. Apalagi Rasulullah saw. telah Allah jadikan sebagai model pemimpin yang ideal. Kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan ideal. Pemerintahan yang telah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah saw. adalah pemerintahan terbaik.

Maulid Nabi saw. adalah meneladani beliau dalam seluruh aspeknya. Salah satunya dengan meneruskan kembali kepemimpinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah saw. Apalagi Rasulullah saw. telah Allah jadikan sebagai model pemimpin yang ideal. Kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan ideal. Pemerintahan yang telah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah saw. adalah pemerintahan terbaik.

Saat ini umat tengah mengalami krisis kepemimpinan. Karena itu sudah tiba saatnya kita berjuang untuk mewujudkan kepemimpinan Rasulullah saw dalam kehidupan kaum Muslim saat ini. Hanya dengan itulah umat yang sedang mengalami krisis dan terpuruk akan bisa kembali bangkit dan bersatu-padu menjadi kekuatan besar untuk memimpin dunia. []



MENYOAL SOSIALITA

Ratu Erma R.

Gaya hidup kalangan “sosialita”—dengan ciri khasnya tampil glamour dengan barang dan asesoris mewah yang mutakhir—bisa menjadi persoalan serius bagi kehidupan masyarakat Muslim. Banyak orang menganggap, selama tidak merugikan orang lain, perilaku itu sah-sah saja. Padahal faktanya, selain merugikan dirinya, juga berdampak pada yang lain.

Kebiasaan belanja yang bebas menimbulkan penyakit mabuk belanja (*sophaholic*), boros, berfoya, sombong dan penyakit hati lain yang dicela dalam Islam. Kenyataannya, penyakit ini akan menjangkiti masyarakat. Ketika orang lain yang melihat penampilan para sosialita, akan muncul hasrat untuk memiliki hal serupa. Bahkan bisa mendorong perbuatan yang diharamkan, seperti korupsi, perselingkuhan, pembunuhan dan sebagainya. Tidak bisa dikatakan bahwa ini salah orang yang melihat. Seharusnya mereka menahan diri dan tidak boleh iri. Namun, faktanya bukan itu yang terjadi, justru kehidupan sosialita memicu persoalan sosial.

Kapitalisme Sekular, Akar Masalah Sosialita

Tak sedikit dari Muslimah yang berlomba masuk dalam kelompok ini. Mereka mengekskiskan diri dan mencari sensasi. Cara

ia berdandan, model pakaian, tas dan perhiasan menjadi rujukan. Fenomena ini semakin massif dan melanda generasi muda, kalangan praktisi seperti guru, dan ibu-ibu kelompok pengajian. Perbincangan seputar ini bisa menghabiskan waktu lebih banyak ketimbang membahas persoalan umat dan generasi. Tak jarang untuk mendapat hal tersebut mereka rela berhutang dan berbuat curang.

Fakta sosialita yang berdampak buruk ini muncul dari adanya ide kebebasan individu yang diagungkan dalam masyarakat kapitalis dengan sistem demokrasi liberalnya. Banyak dari umat yang tidak menyadari bahwa penerapan sistem ini melahirkan nilai-nilai yang merusak fitrah manusia, menimbulkan problem sosial dan merugikan umat. Ide liberal ini mengizinkan setiap individu berhak memiliki apa saja dan berbuat apa saja, sesuai akal dan keinginan nafsunya. Apa saja boleh dibeli selagi ada uang. Apa saja boleh dilakukan kalau ia inginkan. Tidak ada standar perbuatan.

Makna kebahagiaan versi Kapitalisme adalah ketika individu mendapat harta dalam jumlah besar dan nafsunya terpuaskan. Karena itu mereka diberi kebebasan. Orang seperti ini menjadi sangat sombong. Fokusnya pada diri sendiri. Menganggap lemah dan rendah orang lain, sementara dirinya *powerfull* dan penuh dengan kemuliaan. Keadaan ini membuat

mereka berpikir keras untuk mempertahankan bahkan menambah kekayaannya. Tanpa disadari mereka terjebak dalam keserakahan yang teramat dalam.

Realita ini dijelaskan Allah SWT dalam al-Quran:

﴿أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu) (QS at-Takatsur [102]: 1-3).

Orang-orang yang memiliki harta benda yang lebih banyak cenderung mendapatkan ujian kehidupan lebih banyak daripada orang biasa. Sayangnya, kesakitan ini sering ditutupi dengan menikmati gemerlapan duniawi. Ujian ini tidak membuat dia sadar, melainkan membuat sangat konsumtif, butuh biaya yang lebih banyak, membuat dia sangat serakah hingga melakukan korupsi.

Kepekaannya pada masalah sosial, minim. Mereka menganggap kebaikan itu dilakukan dengan pesta besar, membagi uang, souvenir, dan sebagainya yang dilakukan sekali setahun, dua tahun atau bahkan lima tahun. Orang-orang ini sangat individualis dan lebih mementingkan dirinya dalam berbagai situasi. Mereka sangat menggilai materi, seolah bagai candu. Mudah bosan dengan yang ada. Menginginkan yang lain sesuai putaran trend di pasaran. Apalagi di era digital dan *e-commerce*, tawaran produk dari berbagai manca negara berseliweran di depan mata dan dalam genggaman.

Kecenderungan mereka untuk berbangga diri, ingin dihormati dan dipuji sangat besar. Mereka bangga jika fotonya menghiasi lembar majalah, koran dan akun media sosial. Muncul

dalam hatinya tamak untuk meraih popularitas. Mereka memamerkan harga pakaian, tas, sepatu dan asesoris lainnya yang mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Tak jarang, harta yang mereka peroleh itu, sesungguhnya adalah hak rakyat. Yang ternyata sumber penguasaan harta itu dari kebijakan negara demokrasi, yang membolehkan harta milik umum dikuasi individu dan kroninya. Harta itu ditimbun di rekening pribadinya. Tentu saja semua ini telah merugikan rakyat dan juga negara.

Walhasil, yang menjadi fokus dalam masyarakat kapitalis adalah individu dengan segala kebebasannya. Padahal masyarakat itu tidak hanya terdiri dari sekumpulan individu saja, melainkan ada pemikiran, perasaan dan ada aturan. Karena itu satu perbuatan individu akan berpengaruh pada individu lainnya. Adanya aturan yang diterapkan akan mewarnai corak masyarakat. Sebab itu gaya hidup glamour, jika dibiarkan akan mempengaruhi yang lain, sehingga perlu aturan.

Solusi Sosialita

Dalam Islam, bagaimana seseorang mendapatkan dan membelanjakan harta diatur secara rinci. Pada dasarnya, harta itu adalah milik Allah SWT, kemudian Allah menyerahkan kekuasaan harta tersebut pada manusia dengan izin-Nya. Meskipun ia memiliki zat barang tersebut, hak pemanfaatannya harus seizin Sang Pemilik hakiki. Karena itu manusia tidak bebas mengelola harta secara mutlak. Ia terikat dengan hukum syariah. Tindakan boros dalam belanja, tidak terkendali, misalnya. Dalam Islam, orang semacam ini tidak boleh dibiarkan mengelola hartanya sendiri. Harus diangkat seorang *washi* (penjaga/pengawas) yang bertugas untuk mengelola hartanya sampai orang yang bersangkutan bisa normal dan bisa mengelola hartanya dengan baik. Jika dia mempergunakan hartanya untuk suatu kemaksiatan, maka negara wajib mengawal dan melarang dia untuk

mengelola plus merampas wewenang yang telah diberikan oleh negara kepada dirinya.

Saat ini banyak Muslimah mengeluarkan dana besar untuk perkara yang mubah dan samar, bahkan terjerumus pada keharaman. Ini tentu akan dicegah. Bahkan bila suami atau wali tidak mampu mencegah keinginan belanja mereka, maka ia berhak mencabut hak pengelolaan harta. Jika tidak juga selesai, maka suami mengadukan istrinya pada hakim untuk mencabut hak *tasharruf*, hingga perilaku borosnya berhenti.

Lebih dari itu, Negara Islam tidak akan membiarkan adanya informasi iklan tentang produk-produk yang membangkitkan nafsu belanja. Edukasi sistem pendidikannya akan mengarahkan masyarakat pada pola hidup tertib dan bersahaja. Hukum kepemilikan dalam sistem ekonomi Islam tidak akan membiarkan penumpukan kekayaan pada sekelompok orang yang diperoleh dari hak konsesi pengelolaan harta milik umum. Semua harta tersebut akan dikelola negara untuk pemenuhan fasilitas umum rakyat dan penyelenggaraan kebutuhan masyarakat.

Seperti itulah pengaturan dalam Islam, karena syariah Islam bersumber dari Allah SWT, *Al-Khâliq al-Mudabbir*, mengetahui manusia dengan segala potensi dan nalurinya. Karena itu aturannya sesuai dengan fitrahnya dan rinci menyelesaikan masalah kecenderungan buruk pada manusia. Penerapan aturan seperti ini akan mencegah orang lain dari terimbas penyakit yang merugikan.

Dengan pelaksanaan hukum Islam sebagaimana yang digambarkan di atas, itulah sesungguhnya makna dari kita meneladani Rasulullah saw. Sebab yang diminta Allah dari hamba-hamba-Nya adalah bukan hanya meniru pribadi Rasulullah saw. yang sederhana dan bersahaja, melainkan dengan menerapkan segala hukum syariah yang telah Allah turunkan.

Sungguh Rasulullah saw. telah

Negara Islam tidak akan membiarkan adanya informasi iklan tentang produk-produk yang membangkitkan nafsu belanja. Edukasi sistem pendidikannya akan mengarahkan masyarakat pada pola hidup tertib dan bersahaja.

mempraktikkan hukum dan nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan baik yang menyangkut dirinya (makanan, pakaian, minuman, akhlak); juga yang menyangkut orang lain, keluarga dan masyarakat berupa hukum ekonomi, pendidikan, pergaulan sosial, dan sebagainya. Beliau, di samping sebagai rasul, juga sebagai kepala negara yang memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan Islam. Kepada Sang Junjungan inilah semestinya kita merujuk. Sebab pada dirinya ada *uswah hasanah* untuk kebaikan hidup dan kemuliaan peradaban umat manusia.

«لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا»

Sungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Akhir serta banyak berdzikir kepada Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Wallâhu 'alam bi ash-shawwâb. []



SOLUSI KRISIS MATA UANG GLOBAL

Rupiah kembali melemah cukup dalam. Seperti biasanya, pelemahan tersebut tidak hanya merugikan masyarakat luas, pengusaha dan Pemerintah, namun juga telah menggoyang sendi-sendi perekonomian nasional. Harga-harga barang yang berasal atau menggunakan bahan baku impor naik signifikan. Mulai dari tepung terigu, kedelai, hingga BBM dan tarif listrik. Utang sektor swasta, BUMN dan Pemerintah dalam bentuk dolar juga naik tajam. Pukulan akibat kenaikan biaya impor dan biaya utang tidak hanya menyebabkan kerugian pelaku usaha, namun juga menekan produksi dan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Krisis mata uang rupiah saat ini bukanlah monopoli rupiah semata, namun juga melanda negara-negara berkembang seperti krisis mata uang Asia tahun 1997/1998; juga berbagai krisis di negara-negara Amerika Latin, Timur Tengah, dan Afrika. Yang mutakhir adalah krisis mata uang Turki dan Argentina. Fluktuasi yang cukup tinggi pada kurs mata uang dan

ketidakmampuan mengatasi krisis moneter tersebut telah diakui sebagai salah satu persoalan yang cukup serius pada sistem moneter internasional saat ini.¹

Ketika cadangan devisa tidak lagi cukup mengatasi keadaan, saat itu uluran tangan dari negara asing ataupun lembaga asing seperti *International Monetary Fund* (IMF) akan berdatangan. Namun, kerap bantuan tersebut malah semakin memperburuk situasi negara-negara yang mendapatkan bantuan. Intervensi IMF pada Indonesia pada krisis 1997/8 adalah contoh yang sangat gamblang. Berbagai reformasi dalam sistem moneter tidak mampu mencegah krisis itu kembali.

Faktor Fundamental

Krisis mata uang dalam sistem Kapitalisme telah menyatu pada sektor keuangan. Lazimnya krisis dimulai dari liberalisasi sektor keuangan yang mendorong perbankan untuk melakukan ekspansi kredit. Hal tersebut kemudian menyebabkan terjadinya gelembung

pada beberapa sektor seperti properti atau pasar modal yang menjadi sasaran spekulasi. Untuk meredam hal itu, bank sentral kemudian menerapkan kebijakan yang mendorong kenaikan suku bunga. Kemudian terjadi penarikan modal dari sektor-sektor yang telah mengalami gelembung tersebut. Imbasnya adalah serangan pada mata uang yang diperparah oleh aksi para spekulan. Akhirnya, terjadilah krisis pada sektor keuangan.²

Sebagai gambaran, sejak berakhirnya sistem Bretton Woods, krisis ekonomi yang berasal dari krisis mata uang jauh lebih banyak dibandingkan dengan krisis perbankan. Pada periode 1973-1999, di negara-negara berkembang terjadi krisis mata uang sebanyak 57 kali, krisis perbankan 17 dan kombinasi keduanya sebanyak 21 kali. Di negara-negara maju, krisis mata uang terjadi 29 kali, sementara krisis perbankan dan gabungan keduanya masing-masing terjadi sembilan kali dan tujuh kali.³

Pangkal krisis moneter tersebut adalah standar mata uang kertas (*fiat money*) saat ini sama sekali tidak ditopang oleh komoditi berharga. Nilai nominalnya tidak sebanding dengan nilai intrinsiknya. Sebagai contoh, biaya untuk memproduksi satu lembar dolar AS yang berdenominasi US\$100 (Rp 1.500.000 dengan kurs Rp 15.000/US\$) hanya 13,2 sen (Rp 1.980). Tidak jauh berbeda dengan US\$1 yang mencapai 5,6 sen (Rp 840).⁴ Dengan biaya produksi yang sangat murah ini, bank sentral dengan mudah dapat memproduksi uang untuk memompa perekonomian atau untuk membiayai defisit pemerintah yang kemudian mendorong kenaikan inflasi.

Dalam sistem moneter yang berlaku saat ini, penetapan kurs antarmata uang juga sangat kompleks. Sebagai contoh, nilai tukar dolar terhadap mata uang lain ditentukan oleh berbagai faktor seperti permintaan aset-aset

finansial, neraca perdagangan, tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi negara itu.⁵ Semua indikator itu sangat fluktuatif dan sulit untuk diprediksi. Kestabilan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain menjadi sangat tidak stabil dalam jangka panjang. Kegiatan spekulasi mata uang menjadi sangat masif.

Hal demikian, menurut Soros, terjadi sejak diberlakukan nilai tukar mengambang yang mulai diberlakukan pada tahun 1973. Dalam standar ini, nilai tukar sangat mempengaruhi ekonomi, bukan ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar. Hal ini berbeda dengan standar emas saat spekulasi tidak dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar. Mereka hanya dapat melakukan antisipasi atas perubahan nilai tukar.⁶

Dalam sistem Kapitalisme siklus 'menggelembung lalu pecah' (*bubble and burst*) telah menyatu pada sistem ini. Sektor finansial yang terintegrasi dengan riba dan spekulasi membuat sistem ini tidak pernah stabil. Meningkatnya investasi pada sektor properti, misalnya, akan mendorong investor menyimpan dana mereka pada sektor itu hingga nilainya menggelembung di atas harga yang wajar. Setelah itu, mereka berlomba menarik dana mereka hingga sektor itu mengempis. Mata uang ikut merosot tajam. Bank sentral kemudian menaikkan suku bunga, menggelontorkan devisa untuk menarik kembali masuknya modal-modal tersebut. Jika terus melemah, mereka terpaksa berutang kepada negara lain ataupun kepada institusi terutama kepada IMF yang menjadi penanggung jawab utama sistem moneter global saat ini. Mereka pun terjebak dalam bunga utang dan berbagai syarat-syarat yang membelenggu kemandirian mereka.

Solusi Islam

Kekacauan sistem moneter saat ini sesungguhnya tidak perlu terjadi jika dunia



kembali mengadopsi standar emas dan perak, meninggalkan sistem ekonomi Kapitalisme, dan beralih kepada Islam.

Di dalam Islam, standar moneter yang wajib diterapkan oleh negara adalah standar emas dan perak. Dalilnya antara lain adalah pengaitan sejumlah hukum-hukum Islam dengan mata uang tersebut seperti pada zakat, *hudûd*, perkawinan, dan hukum pertukaran mata uang (*sharf*).⁷

Dengan demikian, uang yang dikeluarkan oleh negara adalah emas dan perak ataupun mata uang substitusi seperti tembaga, perunggu atau kertas yang ditopang oleh emas dan perak.⁸

Dengan kata lain, nilai nominal uang ditentukan oleh harga riil komoditas itu sendiri (*intrinsic value*). Kondisi tersebut membuat pemerintah tidak bebas mencetak uang secara jor-joran seperti yang dilakukan oleh bank

sentral AS untuk mengatasi krisis tahun 2008. Ia hanya dapat menambah jumlah uang beredar sejalan dengan peningkatan cadangan emas dan perak yang dimiliki.

Standar emas telah menunjukkan inflasi yang sangat rendah. Selain itu daya beli emas sepanjang sejarahnya sangat stabil, jauh dibandingkan dengan daya beli mata uang kertas saat ini yang nilainya terus merosot.⁹

Lalu bagaimana uang dapat memenuhi transaksi yang terjadi di sektor riil yang terus tumbuh? Ada beberapa penjelasan mengenai hal ini. Di antaranya, selain penggunaan mata uang emas, pemerintah juga mengadopsi perak sebagai mata uang. Dengan demikian pasokannya jauh lebih besar dari sekadar emas. Meningkatnya penggunaan mata uang tersebut akan mendorong peningkatan produksi komoditas itu. Jadi persoalan yang paling utama bukan pada jumlah uangnya, tetapi pada daya belinya.

Selain itu, pertumbuhan kebutuhan uang yang melebihi pertumbuhan jumlah uang hanya berdampak pada peningkatan nilai riil uang tersebut. Sebagai contoh, jika harga barang A senilai satu dinar (4,25 gram emas), kemudian permintaan produk itu naik dua kali, sementara jumlah uang tetap, maka harganya akan menjadi ½ dinar (2,12 gram emas). Di sisi lain, penurunan harga tersebut dibandingkan dengan negara lain membuat permintaan ekspor meningkat. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan pasokan emas ke negara itu sehingga akan kembali mendorong harga ke atas.¹⁰

Adapun penurunan harga barang dan jasa (deflasi) yang dikhawatirkan akan mendorong resesi juga dapat dihindari. Penurunan harga barang dan jasa akibat meningkatnya produktivitas seperti saat ini pada kenyataannya tetap mendorong kegiatan produksi.

Biaya produksi seperti biaya gaji, sewa dan

Di dalam Islam, standar moneter yang wajib diterapkan oleh negara adalah standar emas dan perak. Dalilnya antara lain adalah pengaitan sejumlah hukum-hukum Islam dengan mata uang tersebut seperti pada zakat, *hudûd*, perkawinan, dan hukum pertukaran mata uang (*sharf*).⁷

sebagainya, juga telah di atur di dalam Islam telah ditetapkan dalam bentuk kontrak berjangka. Dengan itu upah dan sewa dapat direvisi ke bawah jika nilai tukar uang menguat. Pihak pekerja tidak perlu merasa rugi. Ini karena meskipun secara nominal pendapatan mereka turun, namun secara riil pendapatan mereka tetap. Dengan demikian, tidak akan dijumpai kekakuan upah atau sewa yang membebani dunia usaha yang akan menggiring pada resesi seperti yang dikhawatirkan pihak penentang standar emas dan perak.¹¹

Sejarah juga menunjukkan harga relatif stabil pada masa standar emas.

Oleh karena itu, salah satu aturan dalam standar emas dan perak adalah aliran komoditas tersebut baik dalam maupun luar negeri tidak boleh dibatasi, apalagi ditimbun. Hal ini sejalan dengan aturan di dalam Islam yang melarang adanya penimbunan mata uang (*kanz al-mâl*). Secara historis, peningkatan produktivitas akan seiring dengan pertumbuhan produksi uang. Negara Khilafah akan berupaya agar negara-negara di dunia ini kembali mengadopsi standar emas dan perak sehingga harga emas di pasar global dapat bergerak lebih stabil, sebagaimana yang terjadi ketika negara-negara di dunia ini mengadopsi standar ini.

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, krisis mata uang saat ini juga dipicu oleh kekacauan di sektor finansial. Transaksi demikian tidak akan didapati dalam kehidupan Islam. Pasaunya, dalam sistem itu, transaksi riba sama dilarang baik pada instrumen moneter, kebijakan fiskal dan transaksi keuangan baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Selain itu, berbagai pasar di sektor keuangan seperti pasar saham, pasar komoditas berjangka, dilarang sebab bertentangan dengan ketentuan Islam. Pasar saham sendiri bertentangan dengan konsep *syirkah* yang diperbolehkan Islam. Sebaliknya, kegiatan investasi harus dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah baik

dalam bentuk *syirkah*, pinjaman tanpa riba, sewa-menyewa, pertukaran mata uang, dan sebagainya.

Solusi Islam tersebut, di antaranya, pengharaman riba dan perseroan terbatas serta pasar modal yang menjadi sarana spekulasi. Penggunaan standar mata uang emas dan perak tidak mungkin dapat diterapkan jika sistem pemerintahannya tidak menjadikan Islam sebagai asas dan menerapkan Islam secara menyeluruh. Inilah relevansi perlunya Khilafah Islam. Sebuah sistem yang akan menerapkan Islam secara total sekaligus menebar rahmat bagi seluruh umat manusia di dunia.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis]

Catatan Kaki:

- ¹ Dominick Salvatore, *International Economics*, 7th ed. (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2013), 706.
- ² Frederic S Mishkin, *The Next Great Globalization?/ How Disadvantaged Nations Can Harness Their Financial Systems to Get Rich* (New Jersey: Princeton University Press, 2006), 51-62.
- ³ Barry Eichengreen and Michael D. Bordo, "Crisis Now and Then: What Lessons From The Last Era of Financial Globalization?," *National Bureau of Economic Research* 8716 (2002), <http://www.nber.org/papers/w8716>.
- ⁴ How much does it cost to produce currency and coin? https://www.federalreserve.gov/faqs/currency_12771.htm. Diakses 06/10/2018
- ⁵ L. Randall Wray, *Modern Money Theory: A Primer on Macroeconomics for Sovereign Monetary Systems* (UK: Palgrave Macmillan, 2012), 151.
- ⁶ George Soros, *The Alchemy of Finance: Reading The Mind of The Market* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1994), 65.
- ⁷ Abdul Qadim Zallum, *Al-Amwal Fi Daulah al-Khilafah*, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 204; Muqaddimah al-Dustûr 2nd. (Beirut: Dar al-Ummah, 2010), 148; Al-Wuzaratu al-Auqaf wa Shuuni Al-Islamiyyah, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah*, 1st ed. (Kuwait: Al-Wuzaratu al-Auqaf wa Shuuni al-Islamiyyah, 2012).
- ⁸ Hizbut Tahrir, *Muqaddimah al-Dustûr*, 2nd (Beirut: Dar al-Ummah, 2010), 148.
- ⁹ John Butler, *The Golden Revolution: How to Prepare for the Coming Global Standard* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2012), 108.
- ¹⁰ Anna J. Schwartz, "Alternative Monetary Regimes: The Gold Standard," in *Money in Historical Perspective*, vol. I (University of Chicago Press, 1987), 364-90.
- ¹¹ Lihat lebih lanjut publikasi yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Inggris, "Gold Standar: The Future for a Stable Global Currency," November, 2011



BOHONG

Bohong, kata Raghīb al-Ashfahani, pangkalnya adalah dalam ucapan. Dinamakan bohong karena ucapan seseorang menyelisih apa yang ada di dalam hatinya (Lihat juga: Al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, 10/ 623).

Kata Imam an-Nawawi, bohong juga bisa bermakna mengabarkan sesuatu yang menyelisih kenyataannya (An-Nawawi, *Al-Adzkâr*, hlm. 326).

Bohong atau dusta termasuk perbuatan tercela. Umat telah sepakat bahwa bohong/dusta itu haram. Banyak dalil atas keharaman berbohong/berdusta ini (An-Nawawi, *Al-Adzkâr*, hlm. 324).

Di antara dalilnya: *Pertama*, firman Allah SWT: *Janganlah kamu mengikuti apa saja yang tidak kamu ketahui. Sungguh pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban* (TQS al-Isrâ' [17: 36]).

Menurut Imam asy-Syinqithi, dalam ayat ini Allah telah melarang manusia agar mengikuti apa yang tidak dia ketahui. Di dalamnya termasuk perkataan orang, "Saya telah melihat." Padahal dia tidak melihat. "Saya telah mendengar." Padahal dia belum mendengar. "Aku tahu." Padahal dia tidak tahu. Demikian pula orang yang

berkata atau beramal tanpa ilmu, tercakup dalam ayat ini." (As-Sinqithi, *Adhwâ' al-Bayân*, 3/145).

Kedua, firman Allah SWT: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar/jujur* (TQS at-Taubah [9]: 119).

Ayat ini memang memerintahkan agar kita berlaku benar/jujur. Namun demikian, ayat ini berarti melarang hal sebaliknya: berbohong/berdusta.

Ketiga, sabda Rasulullah saw. "*Sungguh jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke dalam surga...Bohong itu membawa kejelekan dan kejelekan itu mengantarkan ke dalam neraka.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, sabda Rasulullah saw., "*Celakalah orang yang berbohong agar orang lain tertawa. Celakalah dia. Celakalah dia.*" (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, ad-Darimi dan Ahmad).

Hadis ini diperkuat oleh pernyataan Abdullah bin Mas'ud ra., "*Bohong tidaklah dibenarkan baik serius atau sekadar main-main.*" (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 2/363).

Kelima, sabda Rasulullah saw.: *Pada suatu malam aku bermimpi didatangi dua orang laki-laki. Lalu keduanya membawaku ke sebuah tempat yang suci. Di tempat itu aku melihat dua orang yang sedang duduk dan ada dua orang yang sedang berdiri. Di tangan mereka ada sebatang besi. Besi itu ditusukkan ke tulang rahangnya sampai tembus ke tengkuknya. Kemudian ditusukkan besi itu pada tulang rahangnya yang lain semisal itu juga hingga penuh dengan besi.*" Akhirnya, Nabi saw. bertanya, "Kalian telah mengajakku berkeliling. Sekarang kabarkan kepadaku peristiwa demi peristiwa yang telah aku lihat." Keduanya berkata, "Orang yang engkau lihat menusuk rahangnya dengan besi adalah seorang pendusta, suka berkata bohong hingga dosanya itu memenuhi penjuru langit. Apa yang engkau lihat akan terus demikian hingga Hari Kiamat." (HR al-Bukhari dan Ahmad).

Itu adalah dusta/bohong secara umum kepada

sesama manusia. Apalagi jika dusta/bohong itu dilakukan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya. Dosanya pasti lebih besar. Pasalnya, korban atas kebohongan pemimpin adalah semua rakyat yang jumlahnya puluhan juta bahkan bisa ratusan juta orang.

Yang lebih parah adalah membuat kedustaan/kebohongan terhadap agama ini. Artinya, mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini pun tegas tercela dan haram.

Sangat banyak ayat Allah SWT yang mengancam orang yang mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di antaranya firman Allah SWT: *Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim* (TQS al-An'am [6]: 144).

Menurut Imam ath-Thabari, tercakup ke dalam ayat ini tindakan mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan dan menghalalkan apa yang tidak Allah halalkan (*Tafsir ath-Thabari*, 8/68).

Firman Allah yang lain:

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk disebabkan mereka selalu berpaling (TQS al-An'am [6]: 157).

Firman Allah SWT yang lainnya lagi:

Janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lisan kalian secara dusta, "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiada beruntung (TQS an-Nahl [16]: 116).

Karena itu tidak pantas seseorang berkata tentang halal dan haram tanpa ilmu (Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, 1/47).

Adapun hadis di antaranya sabda Rasulullah saw., *"Janganlah kalian berbuat dusta terhadapku. Sungguh orang yang berdusta terhadapku, ia masuk ke dalam neraka."* (HR al-Bukhari dan

Muslim).

Sabda Rasulullah saw. yang lain, *"Siapa saja yang berdusta atas namaku, hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata,

"Berdusta atas Rasulullah saw. adalah dosa besar...Karena itu tidaklah sama ancaman bagi yang berdusta atas Rasulullah saw. dan atas selain beliau." (Al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, 1/267).

Dengan seluruh paparan singkat di atas, orang-orang yang berakal tentu akan takut untuk berbohong/berdusta. Apalagi mendustakan Allah SWT dan Rasul-Nya. Azab di akhirat amat besar bagi pelakunya. Apalagi jika pelakunya seorang pemimpin.

Mereka yang suka berbohong terkategori munafik. Jika dia seorang pemimpin, berarti dia pemimpin munafik. Pelakunya boleh jadi Muslim, tetapi memiliki sifat-sifat/ciri-ciri orang munafik. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw. *"Ada tiga tanda orang munafik: jika berkata, berdusta; jika berjanji, ingkar; jika dipercaya, khianat"* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu, dalam salah satu kitabnya, 'Aid Abdullah al-Qarni menyebutkan beberapa sifat kaum munafik yang disebutkan dalam al-Quran, di antaranya: dusta; khianat; ingkar janji; riya (doyan pencitraan); mencela orang-orang taat dan shalih; memperolok-olok al-Quran, as-Sunnah dan Rasulullah saw.; bersumpah palsu; tidak peduli terhadap nasib kaum Muslim; suka menyebarkan kabar bohong (*hoax*); mencaci-maki kehormatan orang-orang shalih; membuat kerusakan di muka bumi dengan dalih mengadakan perbaikan; tidak ada kesesuaian antara lahiriah dan batiniah; menyuruh kemungkaran dan mencegah kemakrufan; sombong dalam berbicara; menantang Allah SWT dengan terus berbuat dosa; dst.

Sayang, hampir semua ciri kemunafikan di atas, ada pada rezim penguasa saat ini, di negeri ini. *Wal 'iyâdzu bilLâh!* □



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

· UJIAN DAN TAKLIF HUKUM

(Tafsir QS al-Insan[76]: 1-3)



هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ
أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sementara dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kemudian Kami uji (dengan perintah dan larangan). Karena itu Kami menjadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh Kami telah menunjuki dia jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS al-Insan [76]: 1-3).

Surat ini dinamai dengan Surat *al-Insan* yang berarti manusia. Di awal, surat ini memang berbicara tentang manusia; mulai dari ketiadaannya, lalu diciptakan, pilihan hidupnya, hingga akhir nasibnya di akhirat. Menurut Syihabuddin al-Alusi, surat ini juga dinamai dengan surat *ad-Dahr*, *al-Abrar* dan *al-Amsyaj*.¹

Menurut jumhur ulama, surat ini termasuk Madaniyyah. Ada juga yang mengatakan termasuk Makkiyyah, seperti Ibnu Abbas, Muqatil dan al-Kalbi.²

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Hal atâ 'alâ al-insân* (Bukankah telah datang kepada manusia). Ayat ini diawali dengan huruf *Hal* yang merupakan *istifhâm* atau kata tanya: *Apakah?* Dalam konteks ayat ini kata itu bermakna *qad*

(sungguh). Sehingga: *Hal atâ* (Apakah telah datang) bermakna: *Qad atâ* (Sungguh telah datang).³

Adapun yang dimaksud dengan *al-insân* terdapat perbedaan. Menurut sebagian, manusia itu adalah Adam as.⁴ Sebagian lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah *jins al-insân*. Artinya, mencakup seluruh manusia.⁵ Alasannya adalah firman Allah SWT selanjutnya: *Innâ Khlaqnâ al-insân* (Sungguh Kami telah menciptakan manusia).⁶

Kemudian dilanjutkan: *hîn[un] min al-dahr lam yakun syay'a[n] madzkûr[an]* (suatu waktu dari masa, sementara dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut). Yang dimaksud dengan *hîn* adalah bagian tertentu dari zaman atau waktu. Adapun kata *ad-dahr* adalah masa yang terbentang dan tidak terbatas.⁷

Menurut ayat ini, pada masa itu manusia bukan merupakan sesuatu yang disebut. Menurut sebagian besar mufasssir, masa itu adalah masa empat puluh tahun. Saat itu Adam masih berupa tanah yang didiamkan dan belum ditiupkan ruh di dalamnya. Itulah ukuran masa yang disebutkan dalam ayat ini.⁸

Masa tersebut dinyatakan “belum merupakan sesuatu yang dapat disebut”. Pasalnya, ketika itu manusia belum menjadi sesuatu yang dikenal, tidak memiliki derajat dan kemuliaan, dan hanya berupa tanah liat yang keras dan menyerupai tembikar.⁹

Al-Khazin berkata, “Tidak disebut, tidak dikenal, tidak diketahui namanya dan tidak dikehendaki.” Itu terjadi sebelum ditiupkan ruh di dalamnya; menjadi sesuatu yang tidak disebut.¹⁰

Menurut az-Zuhaili, ketika itu manusia dilupakan dan belum ada. Saat itu Adam beserta anak-anaknya bukanlah sesuatu yang dikenal, belum diciptakan dan tidak disebut oleh khalifah yang mendahuluinya, yakni malaikat dan jin. Ini mengabarkan bahwa manusia pada awal penciptaannya tidak ada dan bukan makhluk.¹¹ Menurut Ibnu Katsir, manusia tidak disebut-sebut ketika itu karena keadaannya yang hina dan lemah.¹²

Kemudian Allah SWT berfirman: *Innâ Khlaqnâ al-insân min nuthfah amsâj* (Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur). Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berasal dari *nuthfah* yang bercampur.

Jika dalam ayat sebelumnya terdapat perbedaan tentang siapa yang dimaksud dengan *al-insân*, dalam ayat ini kata tersebut jelas menunjuk kepada anak keturunan Adam.¹³ Bahkan menurut Imam al-Qurthubi, dalam menafsirkan kata tersebut tidak ada perbedaan.¹⁴ Hal itu karena disebutkan bahwa mereka diciptakan dari *nuthfah amsâj* (air mani yang bercampur). Ini jelas bukan Adam as.

karena dia diciptakan dari tanah sebagaimana diberitakan dalam banyak ayat.

Secara bahasa, kata *nuthfah* bermakna air yang menetes. Yang dimaksud adalah air *mani*.¹⁵ Menurut al-Qurthubi, asy-Syaukani dan yang lainnya, semua air sedikit yang berada dalam sebuah wadah adalah *nuthfah*.¹⁶

Kata *amsâj* berkedudukan sebagai sifat bagi kata *nuthfah*. Kata tersebut bermakna *akhlâth* (bercampur), merupakan bentuk jamak dari kata *al-masyj* atau *al-masjî*. Artinya, sesuatu yang sebagian darinya bercampur dengan sebagian yang lain.¹⁷ Menurut para mufasssir, *nuthfah* yang bercampur itu adalah air laki-laki dan air perempuan. Demikian menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, al-Hasan dan Mujahid.¹⁸ Demikian juga menurut al-Hasan dan Rabi' bin Anas. Mereka semua mengatakan bahwa *amsyâj* adalah air mani laki-laki yang bercampur dengan air mani perempuan.¹⁹ Menurut ar-Razi, ini merupakan pendapat kebanyakan, sebagaimana diterangkan dalam QS ath-Thariq [86]: 7.²⁰

Kemudian dijelaskan bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia akan menguji makhluk ciptaan-Nya. Disebutkan: *Nabtalihi* (Kami hendak mengujinya). Maknanya: *linabtalihi* (agar Kami mengujinya).²¹

Makna *al-ibtîlâ'* adalah *al-ikhtibâr* (ujian). Banyak mufasssir menafsirkan makna *Nabtalihi* sebagai *Nakhtabiruhu* (Kami mengujinya).²² Ujian kepada manusia itu berupa adanya berbagai taklif hukum yang dibebankan kepada mereka, baik perintah maupun larangan, ketika dia telah mampu melakukannya, yaitu sudah balig dan berakal.²³ Selain taklif-taklif hukum, ujian tersebut juga berupa kebaikan dan keburukan.²⁴

Lalu disebutkan: *Faja'alnâhu samî'an* *bashîr'an* (Karena itu Kami menjadikan dia mendengar dan melihat). Untuk bisa menjalankan berbagai taklif hukum yang merupakan ujian dari Allah SWT, maka Dia memberi manusia perangkat. Itulah

pendengaran dan penglihatan. Dengan begitu, menurut Ibnu Katsir, manusia dapat melakukan ketaatan atau kedurhakaan.²⁵

Kemudian Allah SWT berfirman dalam ayat berikutnya: *Innâ hadaynâ as-sabîl immâ syâkir[an] wa immâ kafûr[an]* (Sungguh Kami telah menunjuki dia jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir). Selain diberi indera sebagai perangkat penting untuk berpikir, manusia juga diberi petunjuk oleh Allah SWT. Dalam ayat disebutkan: *Innâ hadaynâ al-sabîl* (Sungguh Kami telah menunjuki dia jalan). Kata *hadaynâ* bermakna: *bayyannâ lahu wa 'arrafnâhu* (Kami menerangkan dan memberitahu dia).

Adapun *as-sabîl* bermakna *ath-tharîq* (jalan). Dalam konteks ayat ini, yang dimaksud adalah jalan petunjuk dan kesesatan; kebaikan dan keburukan. Ini sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Balad [90]: 10.²⁶

Maknanya: Kami menerangkan kepada manusia jalan kebaikan dan jalan keburukan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ikrimah, Athiyyah, Ibnu Zaid dan Mujahid—menurut riwayat yang masyhur—serta Jumhur ulama.²⁷ Mujahid berkata, “(Maknya) Kami menerangkan kepada manusia jalan kesengsaraan dan kebahagiaan.”²⁸

Petunjuk yang berasal dari Allah SWT itu disampaikan kepada manusia melalui para rasul-Nya. Imam al-Qurthubi berkata, “(Maknanya) Kami menerangkan dan memberitahukan kepada manusia jalan petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, dengan mengutus para rasul.”²⁹

Atas petunjuk dari Allah SWT tersebut, sikap manusia pun terbelah. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Allah SWT berfirman: *immâ syâkir[an] wa immâ kafûr[an]* (ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir).

Syâkir adalah orang yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT, mengimani-Nya dan mendapatkan petunjuk-Nya.³⁰ Itulah

orang Mukmin yang benar dalam keimanannya dan taat kepada Tuhannya.³¹

Sebaliknya, *kafûr* adalah orang yang mengingkari nikmat-Nya, berpaling dari ketaatan kepada-Nya dan menentang petunjuk Illahi.³² Itulah orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan perjumpaan dengan-Nya (Hari Kiamat).³³

Beberapa Pelajaran Penting

Pertama: Awal mula dan asal usul manusia. Ayat ini mengingatkan manusia saat mereka belum ada dan belum diciptakan. Mereka

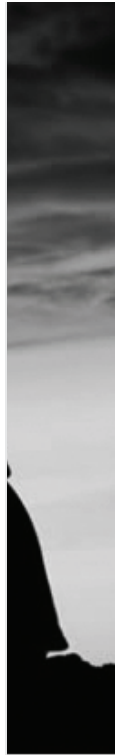


bukan siapa-siapa, bukan apa-apa dan bahkan tidak dikenal dan tidak disebut-sebut. Menurut Ibnu Katsir, mereka tidak disebut-sebut karena kehinaan dan kelemahan mereka. Jadi, atas dasar apa manusia bisa sombong dan takabur setelah dihidupkan?

Setelah sebelumnya tiada, kemudian Allah

SWT menciptakan mereka. Dari tiada menjadi ada. Dari yang sebelumnya mati menjadi hidup. Dengan demikian mereka ada di dunia karena Dia ciptakan. Mereka bisa hidup di dunia karena Dia hidupakan. Seandainya Dia tidak menciptakan mereka, niscaya mereka tidak akan pernah ada. Lalu atas dasar apa mereka ingkar kepada Zat Yang menciptakan mereka? Bahkan berani lancang dan melawan Penciptanya?

Diingatkan pula asal-usul mereka. Mereka diciptakan dari *nuthfah amsyâj* (air mani yang bercampur). Air yang hanya setetes; pencampuran dari air yang berasal dari bapak



Ujian yang diberikan kepada manusia itu adalah berbagai taklif hukum yang dibebankan kepada manusia. Taklif-taklif hukum itu disampaikan oleh para nabi dan rasul yang Dia utus dan kitab-kitab yang Dia turunkan. Dengan ujian tersebut akan diketahui siapakah di antara mereka: yang beriman dan kufur, yang baik dan jahat, yang berhak mendapatkan ridha-Nya dan mendapatkan murka-Nya, serta yang akan diberi surga dan neraka

dan ibu mereka. Dari bahan air yang amat sedikit lagi menjijikkan itulah oleh SWT menciptakan mereka sehingga menjadi makhluk yang sempurna dengan segala kelebihanannya. Lalu atas dasar apa mereka bersikap sombong dan takabur terhadap Penciptanya? Bagaimana pula manusia mengingkari Hari Kiamat yang Allah SWT

beritakan pasti akan terjadi? Jika Dia yang menciptakan manusia pada awal mulanya, tentu Dia pun berkuasa menghidupkan kembali mereka pada Hari Kiamat.

Kedua: Tujuan penciptaan manusia. Harus diingat bahwa penciptaan manusia bukan tanpa tujuan. Akan tetapi, ada yang dikehendaki Allah SWT atas makhluk ciptaan-Nya itu. Dalam ayat disebutkan: *Nabtalihî*. Menurut para ulama, kata tersebut bermakna *Nakhtabiruhu* (Kami akan menguji dia).

Ujian yang diberikan kepada manusia itu adalah berbagai taklif hukum yang dibebankan kepada manusia. Taklif-taklif hukum itu disampaikan oleh para nabi dan rasul yang Dia utus dan kitab-kitab yang Dia turunkan. Dengan ujian tersebut akan diketahui siapakah di antara mereka: yang beriman dan kufur, yang baik dan jahat, yang berhak mendapatkan ridha-Nya dan mendapatkan murka-Nya, serta yang akan diberi surga dan neraka. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini senada dengan QS al-Mulk [67]: 2.³⁴

Ketiga: Bekal yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk bisa menerima taklif hukum. Dalam ayat ini ada dua bekal yang disebutkan. *Pertama*, pendengaran dan penglihatan. Kedua indera tersebut amat penting bagi manusia. Keduanya juga merupakan salah unsur yang harus ada dalam berpikir. Tanpa keduanya manusia tidak akan bisa berpikir dengan benar. Oleh karena itu, ketika dua indera itu tidak dimiliki, manusia tidak ada taklif karena tiadanya kemampuan.

Sebagai gambaran, bagaimana mungkin seseorang akan bisa mengerjakan kewajiban dari Allah SWT jika dia tidak bisa mendengar dan menyaksikan apa saja yang diwajibkan dan bagaimana menjalankannya. Bagaimana mungkin pula dia bisa menjauhi larangan-Nya jika dia tidak bisa mendengar dan menyaksikan apa saja yang diharamkan dan bagaimana menjauhinya.

Ayat ini menjelaskan kepada kita, Allah SWT

telah menganugerahkan dua perangkat penting itu kepada manusia. Dengan dua indera itulah manusia pantas dan layak untuk diuji. *Kedua*, petunjuk jalan dari Allah SWT berupa agama. Dengan akal, yang di antara perangkat pentingnya adalah indera pendengaran dan penglihatan, manusia dapat memahami fakta. Dia bisa membedakan antara makanan yang bergizi atau berbahaya bagi kesehatan, rumah yang bagus atau jelek, suara yang merdu atau sumbang, dan lain-lain. Akan tetapi, manusia hanya dengan akalnya tidak akan mengetahui perbuatan mana yang mendapatkan ridha-Nya dan mendapatkan murka-Nya, yang mendapatkan pahala atau dosanya, dan yang mengantarkan pada surga atau neraka. Sebab, semua itu tidak dapat dijangkau oleh indera manusia sehingga akal itu pun tidak bisa digunakan dalam wilayah ini. Di sinilah manusia memerlukan petunjuk jalan dari Allah SWT. Tanpa meminta, Allah SWT telah mengutus para nabi dan rasul kepada manusia untuk menyampaikan petunjuk-Nya.

Keempat: Respon manusia terhadap petunjuk dari Allah SWT. Ayat ini memberitakan tentang sikap manusia mendapatkan petunjuk jalan-Nya. Disebutkan: *immâ syâkir[an] wa immâ kafûr[an]* (ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir). Ini menunjukkan menjadi Mukmin atau kafir merupakan pilihan. Namun demikian, pilihan itu harus dipertanggungjawabkan, terutama di akhirat. Dalam ayat selanjutnya diberitakan siksa berat telah disediakan Allah SWT bagi orang-orang kafir. Sebaliknya, berbagai kenikmatan surga akan dianugerahkan kepada orang-orang Mukmin yang bertakwa.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

- ¹ Al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 166.
- ² Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo:

Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 118.

- ³ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2993), 481. Lihat juga al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 118; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 415; al-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 739.
- ⁴ Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 119; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 415; al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 87; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 376; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 482.
- ⁵ Az-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 665; al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 167; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 2, 281-282.
- ⁶ Az-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 665; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 282; al-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 30, 739.
- ⁷ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 281.
- ⁸ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 87-88. Lihat al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 482.
- ⁹ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 88.
- ¹⁰ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 376.
- ¹¹ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 282.
- ¹² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibahm 1999), 285.
- ¹³ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 88; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 415; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 482.
- ¹⁴ Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 120.
- ¹⁵ Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 120.
- ¹⁶ Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 120; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 415; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 482.
- ¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 285; al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 120; al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 269; al-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 30, 740.
- ¹⁸ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 88-89; al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 269.
- ¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 285.
- ²⁰ Ar-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 30, 740.
- ²¹ Ar-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 30, 740.
- ²² Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 121; al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 91; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 286.
- ²³ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 482.
- ²⁴ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 416.
- ²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 286.
- ²⁶ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 416; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 283.
- ²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 286.
- ²⁸ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 416.
- ²⁹ Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 122.
- ³⁰ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 283.
- ³¹ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 483.
- ³² Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 283.
- ³³ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 483.
- ³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 286.

HARAM MENDUKUNG PEMIMPIN ZALIM

Ahmad Fadholi

Islam adalah agama yang memerintahkan umat manusia untuk berbuat adil. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Sungguh Allah telah memerintahkan keadilan, berbuat kebajikan dan memberi kaum kerabat. Allah pun telah melarang perbuatan keji dan mungkar serta permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran (QS an-Nahl [16]: 90).

Terkait ayat di atas, Imam al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Athiyyah, menjelaskan bahwa adil adalah segala hal yang difardhukan oleh Allah baik akidah maupun syariah dalam menunaikan amanah, meninggalkan kezaliman dan berbuat *inshâf* (berimbang/tidak berat sebelah).

Allah SWT pun berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾

Sungguh Allah telah memerintahkan kalian agar menunaikan amanah kepada ahlinya dan jika kalian menghukumi manusia hendaknya kalian menghukumi mereka dengan adil (QS

an-Nisa' [4]: 58).

Ath-Thabari menukil beberapa riwayat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mengurus urusan kaum Muslim (*wullât al-umûr*). Apalagi seorang imam/khalifah, sebagaimana riwayat Ali yang juga dinukil ath-Thabari. Namun, ayat ini juga berlaku umum untuk seluruh kaum Muslim.

Oleh karena itu, al-Mawardi, ketika membahas tentang syarat imam/khalifah, menetapkan adil sebagai salah satu syaratnya.

Pemimpin Zalim

Berdasarkan keterangan di atas, kata adil sebagai sifat dari pemimpin, meniscayakan bahwa pemimpin harus menjalankan syariah dengan baik dalam kepemimpinannya. Jika tidak, ia berarti pemimpin yang zalim. Tegasnya, pemimpin zalim adalah pemimpin yang tidak menjalankan syariah. Bahkan para ulama telah membahas status orang yang tidak menjalankan hukum Allah—khususnya pemimpin—tak hanya zalim dan fasik saja, bahkan bisa kafir. Hal itu bergantung pada *i'tiqâd* (keyakinan) dan keadaannya (Lihat: QS al-Maidah [5]: 44, 45 dan 47).

Pembahasan para ulama tentang status orang yang tidak menjalankan hukum Allah SWT—apakah zalim, fasik atau kafir—adalah pembahasan yang sudah mapan, rinci/rigid dan tidak serampangan dalam *takfir*. Namun demikian, kaum liberalis-sekular mengambil *case* “serampangan dalam *takfir*” untuk menikam perjuangan penegakan syariah dan khilafah. Tuduhannya adalah ‘khawarij’ atau ‘kelompok *takfiri*’. Lalu muncullah upaya kriminalisasi atas aktifis dan ormas Islam dengan narasi terorisme.

Alat Kezaliman Barat

Barat menyadari bahwa kekuatan Islam dan umatnya terletak pada akidah Islam dan pemikiran yang lahir dari akidah tersebut. Inilah yang mengharuskan mereka mengkaji ulang strategi yang mereka tempuh untuk dikembangkan lagi.

Tujuannya adalah agar agen-agensya—dari kalangan rezim yang berkuasa, LSM komprador dan para intelektual yang tertipu dengan peradaban Barat—menjalankan misinya untuk menanamkan sekularisme untuk menggantikan akidah Islam.

Baratlah yang sebenarnya menjadi dalang dari isu terorisme, pluralisme, dialog antaragama, moderatisme, fundamentalisme, dekonstruksi makna jihad, monsterisasi Khilafah, dll. Semua itu bertujuan untuk melancarkan proses sekularisasinya.

Adapun penguasa dan rezim di Dunia Islam yang dibantu LSM komprador dan intelektual yang tertipu dengan peradaban Barat hanyalah alat Barat untuk mengarusutamakan isu tersebut demi memuluskan proses sekularisasi yang telah mereka rancang untuk Dunia Islam.

Tak jarang rezim pembebek tersebut harus memberangus organisasi atau ulama yang kritis terhadap proses sekularisasi karena menganggap mereka sebagai penghalang tujuannya. Para pembebek kelak akan menyesali perbuatan mereka tersebut. Allah SWT berfirman:

﴿إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا
الْعَذَابَ وَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾

Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti. Mereka melihat azan dan terputuslah segala hubungan (QS al-Baqarah [2]: 166).

Pemberangusan Khilafah

Persinggungan Khilafah dengan Barat secara khusus yang direpresentasikan oleh bangsa Romawi sudah terjadi sejak dini, yaitu pada Ekspedisi Mu'tah dan Perang Tabuk.

Pada zaman Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., Romawi harus menerima kenyataan harus hengkang dari Syam. Namun, Amr bin al-Ash mengusulkan kepada Khalifah Umar agar mengejar mereka yang lari ke Mesir. Mesir pun akhirnya dibebaskan dari Romawi.

Pada masa Khilafah Umayyah, yaitu pada tahun yang dikenal dengan *Al-Jama'ah*, setelah

kaum muslimin rekonsiliasi dari konflik internal tepatnya pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan, kaum Muslim melanjutkan *futūḥāt*. Kaum Muslim saat itu sudah berada di tembok Byzantium. Di sanalah sahabat Nabi saw. yang mulia, yaitu Abu Ayyub al-Anshari syahid. Ia kelak menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk melakukan *futūḥāt* di pusat Kerajaan Romawi timur.

Di ujung Eropa yang lain, pada masa transisi dari Umayyah ke Abbasiyah, kaum Muslim juga sudah sampai di Andalusia. Inilah yang kemudian melahirkan dua mercusuar di Dunia Islam, yaitu Baghdad dan Andalusia.

Demikianlah, Barat memang sudah bersinggungan dengan Khilafah. Khilafah tidak hanya menjadi penghalang imperialisme purba Barat. Khilafah juga telah mengundang Barat di habitatnya yang asli.

Sampai pada Abad 6 dan 7 H (11 dan 12 M), Barat mencium keretakan di tubuh kaum Muslim. Saat itu para pemerintahan daerah dari Khilafah Abbasiyah mempunyai otonomi yang sangat luas. Ini telah mengakibatkan Khilafah melemah. Lemahnya kaum Muslim ini memudahkan Barat melancarkan beberapa serangan. Yang paling populer dari serangan Barat adalah serangan pada peperangan yang disebut Perang Salib.

Kaum Muslim mengalami nestapa ketika Barat masuk kembali menguasai Syam. Padahal sebelumnya mereka telah terusir dari Syam pada zaman Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. Namun demikian, pada akhirnya kaum Muslim bisa kembali membebaskan Syam.

Tak lama kemudian muncul Mongol yang berhasil menduduki Baghdad. Namun demikian, pada akhirnya dalam Perang Ain Jalut Mongol juga jatuh.

Seiring jatuhnya Mongol, semangat jihad kaum Muslim berkobar kembali. Akhirnya, Romawi Timur yang “di atas” tembok Byzantiumnya masih tersimpan jasad sahabat Abu Ayyub al-Anshari, berhasil dibebaskan.

Mulailah era Khilafah Utsmaniyah yang menjadikan Turki sebagai pusat pemerintahannya. Pada masa Khilafah Utsmaniyah ini, serangan

kepada Khilafah menapaki fase baru. Sejak itu serangan tidak hanya bertumpu pada aksi militer saja, tetapi juga bertumpu pada pemikiran.

Pada fase itu, Barat yang sudah sejak awal berupaya menghancurkan Khilafah tidak hanya juga bertumpu pada perang pemikiran dengan menanamkan ide nasionalisme dan patriotisme untuk memprovokasi disintegrasi Kekhalifahan. Pemikiran lain yang juga digunakan oleh Barat untuk menghancurkan Kekhalifahan sekularisme. Akhirnya, Kekhalifahan Utsmani jatuh.

Setelah itu, Barat sangat menjaga nilai nilai sekular tersebut. Caranya dengan menanamkan agen-agensya untuk menjaga sekularisme dan memastikan bercokolnya nilai-nilai sekular tersebut di Dunia Islam.

Setelah Khilafah runtuh, kaum Muslim memasuki tahap perjuangan pengembalian Khilafah.

Meski dihalang-halangi sekuat tenaga oleh Barat dan agen-agensya, perjuangan menegakkan kembali Khilafah tetap membahana di banyak negeri negeri kaum Muslim. Agenda besar tersebut tentu harus diadopsi oleh umat Islam.

Barat sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keruntuhan Khilafah tentu berusaha memadamkan agenda penegakan kembali Khilafah ini. Apa yang sekarang terjadi di dunia Islam berupa monsterisasi Khilafah, pemberangusan gerakan Khilafah dan kriminalisasi aktivis Khilafah adalah hal yang didiktekan oleh Barat. Hal itu merupakan kezaliman yang sangat besar mengingat Khilafah adalah institusi pelaksana syariah.

Haram Mendukung Pemimpin Zalim

Islam telah melarang kaum Muslim untuk condong kepada orang orang zalim. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصِرُونَ﴾

Janganlah kalian condong kepada orang-orang zalim sehingga kalian akan dijilat api neraka,

sementara tidak ada bagi kalian pelindung, kemudian kalian tidak ditolong (QS Hud [11]: 113).

Frasa *wa lâ tarkanu* bermakna: jangan condong dengan hati. Ini sebagaimana penjelasan Imam al-Baghawi. Jika sekadar condong saja tidak boleh, apalagi memilih, menolong dan memberikan loyalitas kepada mereka.

Hal itu juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. Saat berbicara tentang *imârah as-sufahâ'* (kepemimpinan kaum pandir/bodoh). Saat itu Nabi saw. mendoakan Kaab bin Ujrah agar dilindungi oleh Allah SWT dari *imârah as-sufahâ'*. Lalu saat Kaab bin Ujrah bertanya tentang siapakah mereka, beliau menjawab:

«أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي فَمَنْ أَتَى آبَاءَهُمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَ لَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرُدُّوْا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسِيرِدُونَ عَلَى حَوْضِي»

Mereka adalah para pemimpin sesudahku. Siapa saja yang mendatangi pintu-pintu mereka, lalu membenarkan kebohongan mereka dan mendukung kezaliman mereka, maka mereka bukan dari golonganku dan tidak bisa mendatangkiku di telaga kelak. Siapa saja yang tidak mendatangi pintu-pintu mereka, tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak mendukung kezaliman mereka maka mereka adalah bagian dariku, aku pun bagian dari mereka dan dia akan mendatangkiku di telaga (HR Ahmad dan an-Nasa'i).

Jadi, bagaimana mungkin dengan ancaman seperti itu masih ada orang yang memberikan loyalitas kepada orang orang yang anti Khilafah bahkan berusaha memberangus Khilafah?

Wallâhu a'lam. ¶

DORONGAN UNTUK BEKERJA

« مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ »

Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan makanan dari hasil kerja tangannya. Sungguh Nabiullah Dawud as. makan dari hasil kerja tangannya (HR al-Bukhari, Ahmad, al-Baihaqi).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Miqdam bin Ma'dikarib ra. Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Miqdam bin Ma'dikarib az-Zubaidi dengan redaksi berbeda. Rasul saw. bersabda:

« مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ
وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ
فَهُوَ صَدَقَةٌ »

Tidaklah seorang laki-laki mendapatkan harta yang lebih baik dari (hasil) kerja tangannya. Apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki atas dirinya, keluarganya, anaknya dan pembantunya maka itu merupakan sedekah (HR Ibnu Majah).

Imam al-Munawi di dalam *Faydh al-Qadîr Syarhu Jâmi'i ash-Shaghîr* menjelaskan hadis di atas pada nomor 7833 dengan menyatakan: “*Tidaklah seseorang makan makanan khayr[an]*”, dengan *nashab*, sebagai sifat untuk *mashdar* yang disembunyikan yakni *akl[an] khayr[an]* (makan yang lebih baik). Demikian di dalam *Al-Mashâbîh*. Di dalam riwayat lain dinyatakan *khayr[un]* dengan *rafa'*; yakni dia (memakan makanan itu) lebih baik, “*daripada makan dari hasil kerja tangannya*”. Dengan demikian seseorang yang memakan makanan yang bukan dari hasil tangannya menafikan pengutamaan atas makan dari hasil kerja tangannya. Aspek kebaikannya karena di situ ada manfaat pada orang yang bekerja dan

lainnya. Orang yang bekerja juga berarti terbebas dari pengangguran. Hal ini bisa menghasilkan kehormatan, jiwa yang tunduk dan pemeliharaan 'iffah (kehormatan) dari kehinaan meminta-minta. Di dalamnya ada dorongan untuk bekerja dengan pekerjaan yang halal. Hal itu mengandung banyak faedah. Di antara faedahnya, menghasilkan manfaat bagi orang yang mengambil upah jika dia bekerja untuk orang lain; juga menghasilkan manfaat bagi orang lain dengan menyiapkan sebab-sebab mereka semisal menanam, mengolah tanah, menjahit dan lainnya. Faedah lainnya: Orang yang bekerja itu akan sibuk sehingga terbebas dari pengangguran dan senda gurau. Dengan bekerja jiwa menjadi tunduk, tidak banyak membangkang. Bekerja menjaga kehormatan ('iffah) dari kehinaan meminta-minta dan memelas kepada orang lain. Di dalam bekerja disyaratkan tidak meyakini bahwa rezeki itu berasal dari usahanya, tetapi berasal dari Ar-Razâq (Zat Yang Maha Pemberi Rezeki), yakni Allah Yang Mahakuat.

Di dalam hadis di atas terdapat dorongan untuk bekerja, mencari rezeki. Bekerja atau mencari rezeki itu di dalamnya terdapat keutamaan dan keluhuran. Dorongan yang sama dinyatakan di dalam banyak hadis. Abu Hurairah ra. Menuturkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Salah seorang dari kalian mencari kayu bakar (dengan cara dipikul) di atas punggungnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada seseorang, lalu orang itu boleh jadi memberi atau menolak untuk memberi dia (HR al-Bukhari).

Zubair bin al-ʿAwam juga menuturkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ»

Salah seorang dari kalian mengambil talinya (untuk mencari kayu bakar) adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada manusia (HR al-Bukhari).

Imam as-Sarakhsi di dalam Al-Mabsûth menyebutkan riwayat: Rasul saw. Pernah menjabat tangan Saad bin Muadz ra. Ternyata tangannya kasar kapalan. Lalu Nabi saw. menanyakan hal itu. Saad menjawab, “Aku bekerja menggunakan kapak dan sekop untuk menafkahi keluargaku.” (Mendengar itu) Rasul saw. lalu mencium tangannya dan bersabda, “Ini adalah kedua telapak tangan yang dicintai oleh Allah SWT.”

Imam as-Sarakhsi juga menyebutkan, diriwayatkan bahwa Umar ra. pernah melewati sekelompok orang dari kalangan *al-qurʾā*, Umar ra. melihat mereka duduk-duduk dan menundukkan kepala mereka. Umar ra. berkata, “Siapa mereka?” Dikatakan, “Mereka adalah orang-orang yang bertawakal.” Umar ra. berkata, “Tidak, tetapi mereka itu orang-orang yang meminta makan. Mereka memakan harta orang lain. Maukah aku beritahukan kepada kalian siapa orang yang bertawakal?” Dikatakan, “Baiklah”. Umar ra. berkata, “Mereka adalah orang-orang yang menabur benih di tanah, kemudian bertawakal kepada Rabb-nya *ʿAzza wa Jalla*.”

Masih banyak nas-nas lainnya yang berisi dorongan untuk bekerja dan mencari rezeki. Dengan itu orang bisa menafkahi dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Begitulah. Banyak ayat dan hadis yang mendorong untuk berusaha mencari rezeki dan bekerja untuk memperoleh harta. Banyak juga ayat dan hadis yang mendorong untuk menikmati harta yang diperoleh itu dan untuk memakan yang baik-baik.

Dilihat dari sisi ekonomi, bisa dipahami bahwa hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan ekonomi ditujukan pada perolehan harta dan menikmati harta yang baik-baik. Islam mendorong individu untuk bekerja. Islam juga memeritahkan individu-individu itu untuk memanfaatkan kekayaan yang mereka peroleh. Semua itu untuk mewujudkan kemajuan ekonomi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok setiap orang, juga memungkinkan bagi masing-masing orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier. Sebab untuk memenuhi semua itu harus tersedia barang-barang ekonomi. Hal itu tidak akan terwujud kecuali jika mereka berusaha untuk memperolehnya. Karena itu Islam mendorong orang untuk bekerja, berusaha dan mencari rezeki. Bahkan Islam menetapkan bekerja mencari rezeki menjadi kewajiban bagi laki-laki yang mampu untuk memenuhi nafkah dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Itulah yang menjadi salah satu kebijakan politik ekonomi dalam Islam, yaitu memenuhi kebutuhan pokok tiap individu secara sempurna dan menciptakan peluang bagi setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier.

Dengan demikian, hadis-hadis tentang dorongan untuk bekerja itu merupakan bagian dari politik ekonomi Islam.

WalLâh aʿlam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

KHABAR AHAD DALAM PERKARA AKIDAH

خبر الأحاد في العقيدة

Keimanan kepada Rasul saw. mewajibkan seorang Muslim untuk menaati dan mengikuti beliau, juga untuk ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah atas Islam baik akidah maupun hukum. Hanya saja, ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah berbeda-beda kondisinya terkait dengan masalah yang menjadi obyek *istidlâl* itu. Jika obyek *istidlâl* itu cukup dengan *ghalabatu azh-zhann* (dugaan kuat), maka cukup dengan apa yang berdasarkan *ghalabatu azh-zhann* bahwa itu disabdakan oleh Rasul saw. Dalam masalah seperti itu, ber-*istidlâl* dengan as-Sunnah yang secara yakin bahwa itu diucapkan oleh Rasul saw. tentu lebih utama lagi.

Dalam masalah yang di dalamnya wajib ada kepastian dan keyakinan, wajib ber- *istidlâl* dengan apa yang secara yakin atau pasti bahwa itu diucapkan oleh Rasul saw. Tidak cukup dan tidak boleh ber- *istidlâl* dengan apa yang hanya didasarkan pada *ghalabatu azh-zhann* bahwa itu diucapkan oleh Rasul saw. Sebab *zhann* (dugaan kuat) tidak layak menjadi dalil untuk keyakinan (*al-yaqîn*). Apa yang di dalamnya

dituntut keyakinan dan kepastian (*al-jazmu*) tidak cukup kecuali dengan yang *al-yaqîn* (yakin) dan *al-jazmu* (pasti).

Dalam masalah akidah atau iman dituntut keyakinan (*al-yaqîn*) dan kepastian (*al-jazmu*). Karena itu ber- *istidlâl* dengan as-Sunnah atas akidah atau iman hanya boleh dengan *khavar mutawatir*, dan tidak boleh dengan *khavar ahad*.

Definisi dan fakta akidah memang mengharuskan keyakinan, kepastian dan ke-*qath'i*-an. *'Aqidah* secara bahasa artinya *mâ 'aqada 'alayhi al-qalbu* (apa yang diikat oleh kalbu). Makna *'aqada 'alayhi* adalah *jazama bihi* (apa yang dipastikan), yakni *shaddaqahu yaqîn[an]* (dibenarkan secara yakin).

Itu pulalah yang disebut *al-îmân*, *al-yaqîn* dan *al-îlmu*. Al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifât* menjelaskan, *al-yaqîn* secara bahasa adalah *al-îlmu* (pengetahuan) yang tidak ada keraguan bersamanya. Dalam istilah, *al-yaqîn* adalah *i'tiqâd* bahwa sesuatu itu begini serta *i'tiqâd* bahwa sesuatu itu tidak mungkin kecuali begini, sesuai faktanya dan tidak mungkin hilang.

Dengan begitu, tidak semua *tashdîq*



(pembenaran) itu merupakan iman, akidah, yakin atau *al-'ilmu*. Sebab *tashdîq* itu bertingkat-tingkat. Yang disebut iman, akidah, yakin atau *al-'ilmu* jika *tashdîq*-nya *jâzim* (pasti) atau *qath'î*, atau *tashdîq*-nya seratus persen. Jika kurang dari seratus persen, tetapi di atas 50 persen disebut *zhann*, dan jika *tashdîq*-nya besar—misalnya 90 persen ke atas, tetapi kurang dari 100 persen—disebut *ghalabatu zhann*. Jika 50:50 maka disebut *syakk*. Jika kurang dari 50 disebut *wahm*. Jika nol persen disebut *al-jahlu* atau *al-kadzbu* (dusta).

Tashdîq yang *jâzim*, *qath'î* atau pasti itu tidak mungkin kecuali memang apa yang dibenarkan atau dipercayai itu sesuai dengan faktanya dan didukung oleh bukti atau dalil. Dengan demikian, akidah atau *al-îmân* adalah *tashdîq[un] jâzim[un] muthâbiq li al-wâqî' 'an dalîl[in]* (pembenaran yang pasti sesuai dengan fakta yang didukung oleh dalil/bukti).

Inilah pengertian dan fakta akidah atau *al-îmân*. Karena itu dalilnya harus memberikan *tashdîq* yang *jâzim*. Hal ini sama sekali tidak datang kecuali jika dalilnya merupakan dalil yang *jâzim/qath'î*. Adapun yang *zhanni* maka itu mustahil mendatangkan *jazm*.

Di dalam al-Quran, Allah SWT mencela sikap mengikuti *zhann* dalam perkara akidah, misalnya dalam QS al-An'am [6]: 116 dan 148; Yunus [10]: 66; an-Najm [53]: 23. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾

Mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, padahal sungguh persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran (QS an-Najm [53]: 28).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنْ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾

Kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sungguh persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran (TQS Yunus [10]: 36).

Ayat-ayat tersebut dibatasi dalam perkara akidah dan tidak mencakup perkara hukum syariah karena Allah SWT menganggap sikap mengikuti *zhann* dalam akidah sebagai *dhalâl* (kesesatan). Allah SWT menyatakan ayat-ayat tersebut dalam topik akidah. Dalam ayat-ayat tersebut Allah memberikan sifat yang jelas atas orang yang mengikuti *zhann* dalam akidah. Hal itu menunjukkan bahwa topik pembicaraan ayat-ayat tersebut adalah perkara akidah. Allah SWT berfirman dalam QS al-An'am [6]: 116 (yang artinya): *Jika kalian menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kalian dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka.*

Jadi Allah menilai *adh-dhalâl*, yakni kufur, itu telah tercapai dari mengikuti *zhann*.

Imam al-Qurthubi dalam *Tafsîr al-Qurthubî* (X/502) ketika menafsirkan QS al-An'am [6]: 36 di atas menyatakan, "Dikatakan *al-haqq* di sini adalah *al-yaqîn*. Artinya, *azh-zhann* itu tidak seperti *al-yaqîn*. Di dalam ayat ini ada dalil bahwa tidak cukup dengan *zhann* dalam akidah."

Jadi, dalil syariah dan fakta akidah menunjukkan bahwa *istidlâl* dengan dalil *zhanni* dalam akidah tidak mewajibkan *i'tiqâd* apa yang dibawa oleh dalil itu. Atas dasar itu, dalil *zhanni* bukan *hujjah* dalam akidah.

Dalam hal ini, khabar ahad tidak berfaedah *al-yaqîn*, *al-'ilmu* atau *qath'î*, melainkan hanya berfaedah *zhann*. Imam Ibnu Abdil Barr (w. 463 H) di dalam *At-Tamhîd* (I/7) menyatakan, "Yang



menjadi pendapat mayoritas *ahlul 'ilmi, khabar wahid* mewajibkan amal tanpa mewajibkan ilmu (keyakinan). Itu adalah pendapat Syafii dan jumhur *ahlu al-fiqh wa a-nazhri*.”

Al-Hafizh Abu Zakariya an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Shahîh Muslim bi Syarhi an-Nawawî* menyatakan, “Yang menjadi pendapat jumhur kaum Muslim dari kalangan Sahabat, *Tâbi'ûn* dan orang-orang sesudah mereka dari kalangan *muhadditsin*, fukaha dan *ashhâb al-ushûl*, bahwa *khabar wahid (khabar ahad)* merupakan *hujjah* syariah, harus diamalkan dan memberi faedah *zhann*, tetapi tidak memberi faedah *al-'ilmu*.”

Jika khabar ahad hanya berfaedah *zhann* dan tidak berfaedah *al-'ilmu*, yakni *al-yaqîn* atau *qath'i*, maka khabar ahad tidak bisa menjadi *hujjah* atau dalil untuk perkara agama yang dibangun di atas ke-*qath'iyy*-an.

Al-Hafizh al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Kitâb al-Kifâyah fi 'Ilmi ar-Riwâyah* (hlm. 432) juga menyatakan, “Khabar ahad tidak diterima dalam perkara agama yang menuntut keyakinan dan kepastian.”

Perkara akidah dituntut harus *al-yaqîn, al-'ilmu* atau *qath'i*, tidak boleh *zhann*. Oleh karena itu, khabar ahad tidak bisa dan tidak boleh menjadi dalil atau *hujjah* dalam akidah atau iman. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Al-Imam 'Alauddiyn as-Samarqandi (w. 450 H) dalam *Mîzân al-Ushûl* (hlm. 632) menyatakan, “Adapun apabila khabar ahad berkenaan dengan perkara-perkara akidah—yaitu masalah-masalah kalam—maka tidak bisa menjadi *hujjah*. Sebab khabar ahad itu menghasilkan *zhann* dan *ghalabatu ar-ra'yi*, bukan ilmu yang *qath'i* sehigga tidak menjadi *hujjah* dalam apa yang dibangun di atas *al-'ilmu al-qath'i* dan *i'tiqâd*.”

Imam Muhammad bin Abdil Hamid al-Asmadi (w. 552 H) dalam *Badzlu an-Nazhr fi al-Ushûl* (hlm. 406) juga menyatakan, “Tidak

boleh menerima khabar ahad (sebagai *hujjah*) dalam perkara-perkara akidah.”

Lalu bagaimana mendudukan banyaknya khabar ahad yang berbicara tentang masalah *i'tiqâdiyyah*?

Dalam hal ini Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakshsiyyah al-Islâmiyah* (II/193) menyatakan, “Adapun jika dalil itu merupakan khabar ahad maka tidak *qath'i*. Jika khabar ahad itu sahih, ia memberi faedah *ghalabatu azh-zhann*. Akidah yang dihasilkan dari situ dibenarkan atau dipercayai dengan *tashdîq* (pembenaran) yang bersifat *zhanni*, tidak *tashdîq* yang *jâzim* (pasti). Karena itu tidak boleh di-*i'tiqâd*-i dan dipastikan. Sebab akidah itu *qath'i* dan *jazm*, sementara khabar ahad tidak berfaedah *qath'i* dan *jazm*, melaikan berfaedah *zhann*. Orang yang mengingkarinya tidak dikafirkan. Namun demikian, khabar ahad itu tidak boleh didustakan. Sebab seandainya boleh didustakan, niscaya semua hukum syariah yang diambil dari dalil-dalil *zhanni* juga boleh didustakan. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang mengatakan demikian.”

Menurut Imam Abu Bakar as-Sarakhsi (w. 490 H) di dalam *Ushûl as-Sarakhsi*, orang yang mengingkari khabar ahad tidak dikafirkan sebab dalilnya tidak mewajibkan *'ilmu al-yaqîn*, tetapi ia tetap wajib mengamalkannya sebab dalilnya mewajibkan amal. Orang yang mengingkarinya, jika tanpa alasan (tidak ada takwil/penjelasan), tetapi merupakan penolakan terhadap khabar wahid, dinilai sesat. Jika ada penjelasan dalam hal itu, seraya berpendapat wajib mengamalkan khabar wahid, maka dia tidak dinilai sesat. Sebab wajibnya mengamalkan khabar wahid, maka orang yang menunaikannya dinilai orang yang taat. Sebaliknya, orang yang meinggalkannya tanpa takwil dinilai bermaksiat dan layak dijatuhi hukuman.”

WalLâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



DESAIN TERAKHIR SURIAH

Revolusi Suriah sudah berlangsung sejak 2011. Revolusi ini menjadi ancaman akan tercerabutnya kekuasaan Bashar Assad di Suriah. Ide-ide Islam menyebar dalam Revolusi Suriah. Tentu, bila ini berhasil, akan mengubah wajah kawasan ke arah Islam.

Berdasarkan hal itu, Revolusi Suriah menjadi peristiwa yang penting dari dua hal. *Pertama*: Revolusi Suriah akan melahirkan kekuatan lokal yang kuat, yang mengancam hegemoni Amerika dan Eropa di kawasan. Kekuatan ini tidak loyal, tidak bisa dikendalikan oleh Barat.

Kedua: Amerika, kekuatan yang menghegemoni Suriah, tidak mampu mengatasi Revolusi Suriah. Tidak ada pertarungan internasional di Suriah. Yang ada adalah pertarungan antara Amerika dan pengikutnya melawan warga Suriah. Eropa juga tidak memiliki pengaruh di Suriah. Namun demikian, Amerika mengendalikan rezim di Suriah.

Jadi, pertarungan yang ada adalah antara

Amerika dan antek-anteknya melawan orang-orang *mukhlis* warga Suriah. Meski demikian, Revolusi Suriah tetap mengguncang peraduan Amerika hingga mantan Presiden AS Obama menyebutkan, "Saya percaya bahwa sebagian besar uban di kepala saya disebabkan pertemuan-pertemuan yang digelar tentang Suriah." (*Ra'yu al-Yawm*, 5/8/2016).

Langkah AS Menghentikan Revolusi

1. Menghancurkan revolusi.

Upaya untuk menghancurkan Revolusi Suriah dilakukan dengan menyediakan semua dukungan finansial dan militer untuk rezim di Damaskus. Di antaranya, mendorong Iran dan milisinya ke Suriah dan berperang bersama Bashar. Amerika juga mendorong Rusia untuk turut berperang. Putin, Presiden Rusia, telah mengumumkan intervensi Rusia di Suriah pada akhir September 2015, langsung setelah pertemuannya dengan Presiden Amerika Obama di New York.

Amerika juga berupaya menghalangi semua

institusi dan lembaga internasional untuk mengeluarkan kecaman apapun yang signifikan terhadap rezim Bashar. Bagaimanapun kerasnya kejahatan Bashar yang sudah menggunakan senjata kimiawi. Padahal Amerika sebelumnya mengancam rezim jika menggunakan senjata kimiawi, tetapi itu sekadar kecaman belaka.

Inilah yang terjadi. Ketika rezim menggunakan senjata kimiawi di Ghouta pada 21/8/2013, Amerika mengirimkan kapal-kapal perangnya untuk menyerang rezim. Namun, Amerika menarik diri supaya serangan ini tidak mempengaruhi mental rezim sehingga rezim jatuh sebelum antek alternatifnya matang.

Hal itu karena AS belum melihat koalisi nasional Suriah yang AS bentuk memiliki kemampuan mengisi kekosongan. Apalagi telah tersingkap hubungan koalisi itu dengan Amerika dan antek-anteknya. Karena itu Amerika mundur. Mundurnya Amerika merupakan bukti jelas atas penjagaan Amerika terhadap rezim meskipun serangan kimiawi sangat brutal dan mengerikan. Meski demikian, Revolusi di Suriah tetap berjalan, bahkan terus mengalami kemajuan.

2. *Melanjutkan pemerintahan Bashar.*

Yang lebih berbahaya adalah pendekapan (*ihitiwâ'containment*). Amerika mengumumkan bersama Revolusi Suriah, menipu faksi-faksi itu. Amerika tidak memerangi mereka secara terang-terangan. Seandainya mereka paham, niscaya mereka tahu bahwa Amerika mewakili kepada yang lain untuk memerangi faksi-faksi itu.

Amerika menyatakan mendukung oposisi dengan dana dan senjata, tetapi itu hanya omong-kosong tanpa bukti. Sebab Amerika menghalangi sampainya senjata apapun yang efektif untuk kelompok revolusioner melalui Turki atau Yordania. Amerika mengirimkan beberapa bantuan dari jenis rompi anti peluru

untuk menancapkan ide bahwa Amerika bersama revolusi. Amerika mengumumkan dukungan dan training yang hanya bisa dimanfaatkan oleh segelintir orang, yang kadang tidak lebih dari lima orang. Tujuan di balik hal itu adalah mendorong faksi-faksi untuk berorientasi ke Amerika.

Amerika memprediksi bahwa klaim-klaimnya ini akan tersingkap cepat atau lambat. Oleh karena itu, Amerika meminta tolong kepada para pengikutnya di kawasan, khususnya Turki dan Saudi pada masa Raja Salman awal 2015. Kedua negara ini ditugasi mendepak revolusi dan mengambil loyalitas para pemimpin berbagai faksi dan mencairkan kondisi islami revolusi. Kedua negara ini lalu menggunakan alat-alat intelijennya, dukungan dana dan para ulama. Kedua negara itu juga memberikan pelayanan, menyediakan tempat yang aman, mimbar media dan dana.

Desain Terakhir

Kekuatan militer yang dimiliki oleh rezim Suriah adalah lemah. Tidak mencukupi untuk mengontrol Suriah setelah solusi politik. Pasukan Bashar telah menjadi sangat lelah. Memang, ada dukungan tidak terputus dengan persenjataan yang disediakan oleh beragam saluran-saluran Amerika baik melalui Rusia, Iran atau lainnya. Namun, sumberdaya manusia tetap menjadi masalah utamanya. Oleh karena itu, yang bisa diprediksi bahwa solusi politik model Amerika apapun harus bersandar pada kekuatan yang mampu melindunginya. Amerika pun menempuh salah satu dari dua jalan atau keduanya sekaligus, yaitu: *Pertama*: Terus bersandar pada Iran dan Partainya serta milisinya yang lain yang terdiri dari orang-orang Iran, Afgan dan Pakistan.

Kantor Berita DW Jerman pada 30/4/2018 menyebutkan adanya sebanyak 45 milisi dan jumlah elemen-elemennya mendekati 40 ribu yang hadir di Suriah. Disebutkan bahwa milisi

ini akan tetap bertahan di Suriah. Mereka ditempatkan di sabuk Damaskus. Milisi Syiah ada di Distrik as-Sayidah Zainab dan daerah lainnya. Iran berusaha menaturalisasi mereka atau menempuh jalan lain yang membantu mereka bertahan di wilayah tersebut.

Rezim memang meminta rakyat di wilayah yang kembali mereka kontrol untuk mengikuti wajib militer. Meski demikian, keraguan atas loyalitas mereka membuat rezim bersandar pada milisi-milisi yang telah berperang bersamanya selama tahun-tahun revolusi.

Kedua: Bersandar pada kekuatan regional untuk menjaga perdamaian.

Militer Mesir, Saudi dan Turki mungkin akan dimajukan untuk tujuan ini. Hal ini bukanlah baru. *Al-Jazeera.net* mengutip dari surat kabar Amerika pada 8/4/2018, "*The National Interest* menyatakan bahwa Suriah terjerumus dalam lumpur yang memerlukan kekuatan penjaga perdamaian, seperti apapun akhir dari perang tersebut."

Persepsi Amerika untuk solusi di Suriah mengharuskan kekuatan dari luar didatangkan. *Al-Jazeera.net* memberitakan pada 17/4/2018, "Surat kabar *Wall Street Journal* mengatakan bahwa pemerintahan Presiden Donald Trump merencanakan untuk mendatangkan militer Arab menggantikan militer Amerika di Suriah untuk menjaga kestabilan di utara dan timur Suriah setelah kekalahan ISIS. Disebutkan juga bahwa Penasehat Keamanan Nasional John Bolton mengontak Direktur Intelijen Mesir Abbas Kamil untuk mengetahui sikap Mesir terhadap upaya ini juga kepada negara-negara Teluk lainnya untuk berpartisipasi dalam kekuatan ini dan memberikan dukungan dana untuknya. Para pejabat di pemerintahan Presiden Trump memprediksi negara-negara Arab akan memenuhi permintaan Trump khususnya dalam hal terkait dukungan finansial."

Penutup

Inilah yang ditunjukkan oleh fakta-fakta yang sudah dan sedang terjadi seputar politik Amerika di Suriah. Menjadi jelas bahwa kelanjutan rezim dan ketidakjatuhannya bukan karena kekuatan rezim dan bukan pula dengan kekuatan Amerika dan para pegikutnya serta Rusia, Iran dan milisinya. Bukan pula dengan kekuatan para pengikut dan antek Turki dan Saudi, walaupun mereka memiliki pengaruh.

Sebab terbesarnya adalah pengkhianatan, tipudaya dan kolusi dari banyak pemimpin faksi karena kepercayaan mereka kepada Amerika bahwa Amerika bersama mereka dan mereka lupa bahwa Amerika adalah musuh Islam dan kaum Muslim. Demikian juga karena kepercayaan mereka kepada para pengikut dan antek Amerika, yakni Turki dan Saudi. Bagaimana penyerahan Aleppo terjadi dengan dibukanya front *Perisai Eufrat* dan penarikan para pejuang dari Aleppo. Berikutnya *Ghushnu az-Zaytun* saat para pejuang diarahkan ke sana dan meninggalkan selatan Idlib sehingga menjadi sasaran Russia dan rezim. Bagaimana pula Saudi menyiapkan mereka untuk perundingan dengan rezim tiran dalam pertemuan-pertemuan dan perundingan-perundingan yang lebih banyak menstabilkan rezim daripada melenyapkannya. Kemudian yang lebih pahit dan menyakitkan, Rusia membombardir mereka secara brutal. Meski demikian mereka berunding dengan Rusia dan menyerahkan senjata berat dan sedang mereka kepada Rusia.

Para pejuang revolusi Islam telah bertahan bertahun-tahun memerangi rezim dan bergerak maju di wilayah-wilayah rezim. Sayang, hanya dalam beberapa hari mereka keluar dari Aleppo melalui keterlibatan Turki. Dalam jangka waktu yang lebih cepat lagi mereka pun keluar dari selatan Suriah khususnya Daraa melalui keterlibatan Saudi. Itu semua akibat dari pengkhianatan. □

CARA KHILAFAH MENGATASI KRISIS EKONOMI

(Cepat, Tepat, Komprehensif) - Bagian 2

Sebagaimana diketahui, Khalifah Umar ra., ketika krisis ekonomi, memberi contoh terbaik dengan cara berhemat dan bergaya hidup sederhana, bahkan lebih kekurangan dari masyarakatnya. Dengan itu beliau bisa merasakan betul bagaimana penderitaan yang dialami oleh rakyatnya. Beliau kemudian segera mengeluarkan kebijakan untuk menanggulangi krisis ekonomi secara cepat, tepat dan komprehensif. Untuk mengoptimalkan keputusannya, Khalifah segera mengerahkan seluruh struktur, perangkat negara dan semua potensi yang ada untuk segera membantu masyarakat yang terdampak.

Dalam buku *The Great leader of Umar bin Khathab, Kisah Kehidupan dan Kepemimpinan Khalifah Kedua*, diceritakan bahwa Khalifah Umar ra. langsung memerintahkan untuk membuat posko-posko bantuan. Diriwayatkan dari Aslam:

Pada tahun kelabu (masa krisis), bangsa Arab dari berbagai penjuru datang ke Madinah. Khalifah Umar ra. menugaskan beberapa orang (jajarannya) untuk menangani mereka. Suatu malam, saya mendengar beliau berkata, "Hitunglah jumlah orang yang

makan malam bersama kita."

Orang-orang yang ditugaskan pun menghitung orang-orang yang datang. (Ternyata) berjumlah tujuh puluh ribu orang. Jumlah orang-orang sakit dan yang memerlukan bantuan sebanyak empat ribu orang. Selang beberapa hari, jumlah orang yang datang dan yang memerlukan bantuan mencapai enam puluh ribu orang. Tidak berapa lama kemudian, Allah mengirim awan. Saat hujan turun, saya melihat Khalifah Umar ra. menugaskan orang-orang untuk mengantarkan mereka ke perkampungan dan memberi mereka makanan dan pakaian ke perkampungan. Banyak terjadi kematian di tengah-tengah mereka. Saya melihat sepertiga mereka mati. Tungku-tungku Umar sudah dinyalakan para pekerja sejak sebelum subuh. Mereka menumbuk dan membuat bubur.¹

Dari sini kita bisa membayangkan betapa berat kondisi waktu itu. Dengan situasi dan kondisi saat peralatan dan sarana-prasarana tidak semodern seperti sekarang, Khalifah Umar ra. harus mengurus, mengelola dan mencukupi rakyatnya yang terkena dampak krisis ini. Sungguh angka yang sangat fantastis pada saat itu. Kerja berat dilakukan dan dilalui

oleh Khalifah Umar ra. sebagai bentuk tanggung jawabnya melayani urusan rakyatnya.

Dengan situasi di atas, kita pun bisa tahu, bagaimana Al-Faruq membagi tugas kepada para perangkat negara di bawah beliau hingga level pekerja, bahu-membahu dan sigap menyelesaikan persoalan yang ada. Khalifah Umar ra. tidak berpangku tangan atau sekadar perintah sana, perintah sini saja. Beliau langsung turun tangan mengkomando dan menangani krisis tersebut. Beliau langsung memerintahkan mendirikan posko untuk para pengungsi, memastikan setiap petugas memahami pekerjaan yang dilimpahkan dengan benar tanpa kekurangan secara langsung dan tidak mengerjakan pekerjaan petugas lain yang diberikan pada yang lain.²

Khalifah Umar ra. langsung menugaskan beberapa orang di berbagai penjuru Madinah untuk memantau kondisi rakyat yang berkumpul mencari rezeki di sekitar mereka karena kemarau dan kelaparan yang menimpa mereka. Mereka bertugas membagikan makanan dan lauk-pauk. Sore hari, orang-orang yang ditugaskan berkumpul bersama Umar melaporkan peristiwa yang terjadi. Beliau lalu memberikan pengarahan kepada mereka.³

Khalifah Umar ra. memberi makanan kepada orang-orang badui dari *Dar ad-Daqiq*, sebuah lembaga perekonomian yang berada pada masa pemerintahan Umar. Lembaga ini bertugas membagi tepung, mentega, kurma dan anggur yang berada di gudang kepada orang-orang yang datang ke Madinah sebelum bantuan dari Mesir, Syam dan Irak datang. *Dar ad-Daqiq* kian diperbesar agar bisa membagi makanan kepada puluhan ribu orang yang datang ke Madinah selama sembilan bulan, sebelum hujan tiba dan memberi penghidupan.⁴

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar ra. di atas menunjukkan kecerdasan beliau dalam

membuat keputusan, mengatur dan mengelola seluruh struktur pemerintahan di bawahnya sehingga bisa cepat, sigap dan tuntas dalam melayani krisis ekonomi. Lembaga-lembaga pemerintahan yang langsung berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan rakyat, baik yang bergerak dalam bidang finansial atau yang lainnya, langsung diminta bergerak cepat. Khalifah sendiri yang bekerja dalam posko-posko tersebut, memastikan semua berjalan optimal.

Abu Hurairah ra. menceritakan dengan gamblang bagaimana Khalifah Umar ra. melakukan itu semua. Ia berkata:

Semoga Allah merahmati Ibnu Hantamah. Saya pernah melihat dia pada tahun kelabu memanggul dua karung di atas punggungnya dan sewadah minyak berada di tangannya. Ia meronda bersama Aslam. Saat keduanya melihatku, Umar bertanya, "Dari mana engkau, wahai Abu Hurairah?" Saya menjawab, "Dari dekat sini."

Saya pun membantu dia memanggul. Kami memanggul hingga tiba di perkampungan Dhirar. Tiba-tiba ada sekelompok orang berasal dari dua puluh kepala keluarga datang. Umar bertanya, "Ada apa kalian datang?"

Mereka menjawab. "Lapar."

Mereka pun mengeluarkan daging bangkai yang mereka makan dan tumbukan tulang yang mereka telan. Saya (Abu Hurairah) melihat Umar meletakkan selendangnya. Ia kemudian memasak dan memberi mereka makan hingga kenyang. Selanjutnya, Aslam tiba di Madinah dengan membawa kain bordiran hingga berkeringat dan memberikannya kepada mereka. Selanjutnya, ia selalu mendatangi mereka dan juga yang lain hingga Allah menghilangkan musibah itu dari mereka.⁵

Perhatian dan pengorbanan Khalifah

Tarikh

tergambar dan terekam jelas dalam catatan emas sejarah.

Suatu ketika Khalifah Umar ra. mengimami shalat isya bersama para jamaah yang lalu pulang, sementara ia terus shalat hingga di penghujung malam. Setelah itu, Umar keluar rumah mendatangi perkampungan dan meronda. Abullah bin Umar ra. meriwayatkan, ia berkata:

Pada suatu malam di waktu sahur saya mendengar ia berdoa, “Ya Allah, janganlah Kau binasakan umat Muhammad saat saya menjadi pemimpin mereka.”

Ia pun berdoa, “Ya Allah, janganlah Kau binasakan kami dengan kemarau dan lenyapkanlah musibah dari kami.”

Ia mengulang-ulang kata-kata tersebut.⁶

Malik bin Aus (berasal dari Bani Nashr) juga menceritakan bagaimana sepak terjang Khalifah Umar ra. dalam menangani krisis ini. Ia berkata:

Saat terjadi tahun kelabu, Umar mendatangi kaumku. Mereka berjumlah seratus kepala keluarga dan mereka menempati padang pasir. Umar biasa memberi makan orang yang mendatangi dirinya. Yang tidak datang dikirim tepung, kurma dan lauk-pauk ke rumahnya. Ia mengirim bahan makanan kepada kaumku berbulan-bulan. Umar biasa menjenguk orang sakit dan mengkafani orang mati. Saya melihat kematian menimpa mereka hingga mereka memakan kulit. Umar sendiri mendatangi mereka dan menshalati mereka. Saya melihat ia menshalati sepuluh jenazah sekaligus. Setelah salam, Umar berkata, “Keluarlah dari kampung menuju tanah yang kalian nantikan.”

Umar membopong orang lemah hingga sampai ke negeri mereka.⁷

Dalam riwayat lain, Hazm bin Hisyam, dari ayahnya, berkata:

Saya melihat Umar bin al-Khaththab pada saat terjadi tahun kelabu melintasi seorang wanita yang membuat bubur. Umar berkata, “Tidak seperti ini cara membuat bubur.”

Kemudian Umar mengambil pengaduk semacam sendok dan berkata, “Seperti ini.”

Umar memperlihatkan kepadanya. Ia juga berkata, “Janganlah salah satu dari kalian mencampurkan tepung hingga air mendidih, tetapi biarkanlah sedikit demi sedikit dan diaduk dengan alat pengaduknya karena hal itu lebih membuatnya matang dan tidak mengendap (menyatu dan saling menumpuk satu sama lain).”

Salah seorang wanita Arab berkata kepada Umar, “*Tidaklah Umar mendekati seorang wanita pun pada masa kelabu kecuali ia melenyapkan duka orang-orang.*”⁸

Diriwayatkan dari Anas, “*Perut Umar bin al-Khaththab selalu keroncongan di tahun kelabu, sebab ia hanya makan dengan minyak. Ia mengharamkan mentega untuk dirinya. Ia memukul perut dengan jari-jarinya dan berkata, ‘Berbunyilah karena kita tidak punya apa pun selain minyak hingga rakyat sejahtera.’*”⁹

Bilakah ada kepala negara seperti Khalifah Umar ra. saat ini?

Wallâhu a’lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan Kaki:

¹ *Tarikh Adz-Dzahabi*, hlm. 274.

² *Al Kafa’ah Al Idariyyah*, DR. Abdullah Qadiri, hlm. 108.

³ *Ibid*, hlm. 155.

⁴ *Al-Madinah An-Nabawiyah Farj Al-Islam*. 2/37- 38.

⁵ *Akhbar Umar*, hlm. 111, dinukil dari *Ar-Riyadh An-Nadhirah*.

⁶ *Ibid*.

⁷ *Akhbar Umar*, hlm. 112, dinukil dari *Ar-Riyadh An-Nadhirah*, Ibnu Jauzi, hlm. 61.

⁸ *Ibid*.

⁹ *Al-Hulliyah*, 1/48.

AGENDA UMAT



Yogyakarta. Mengembalikan peran ulama sebagai penjaga warisan Nabi menjadi topik hangat dalam Mudzakah Ulama Yogyakarta, pada Ahad [7/10]. "Jika peran ulama tidak berjalan, pasti tidak ada muhasabah kepada para penguasa. Tidak ada dukungan terhadap syariah. Semangat jihad dalam generasi muda menjadi melemah. Tidak diperoleh pemahaman Islam yang benar sehingga umat menolak khilafah", ujar Habib Nahl al-'Athas dalam majelis yang dihadiri oleh puluhan masyarakat dari ulama dan Asatid Yogyakarta.



Surabaya. Ahad [30/9] bertempat di Mushalla Al-Musiimin Kemayoran, FUIB (Forum Umat Islam Bersatu) Kota Surabaya sukses mengadakan Ijtima Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah. Ijtima ini mengambil tema, "Bersama Ulama dan Tokoh Masyarakat Mewujudkan Islam Kaffah". Acara ini dihadiri beberapa tokoh antara lain KH Kamil, Pimpinan Yayasan Al-Kamil Surabaya, KH Abah Abdul Khaliq, selaku Ketua FUIB Kota Surabaya dan Ustad Asa'dullah dari Ponpes Baron, yang menyampaikan tausiyah utama.



Mojokerto. Ahad [7/10] bertempat di RM Pungging, Mojokerto berlangsung Jalsah Ammah Ulama dan Kiai Kab. Mojokerto. Acara rutin bulanan ini dihadiri puluhan kiai dan ulama Jawa Timur serta lebih dari 400 jamaah dari daerah sekitar. Di antara ulama yang tampak di panggung: Abah Qoyyum dari Malang, KH Bahron Kamal dari Singosari, Abah Kholiq, Ketua FUIB Surabaya, KH Jupri Ali Bilatar, KH Ahmad Jauhari Kediri, Kiai Luqman Haris Rahman, Sumenep, Madura, Kiai Joko Santoso, Mojokerto, Kiai Masyhudi Bangsal, Mojokerto, KH Nizar Jombang, KH Misbah Halimi, Jombang, dll.



Tangerang. Ahad [30/9], bertempat di Ponpes Daar Et Thohirin, Cisoka Kab. Tangerang, Banten, yang diasuh oleh Al Mukarram KH Arsyad Thowil, telah terlaksana Jalsah Ammah dengan tema "Mengetahui Ideologi", yaitu kajian bersama 'Ulama dan Masyarakat Kab. Tangerang, Banten.



Banten. Ijtima' Ulama Ulama Banten diadakan pada hari Ahad [30/9] di Ponpes Riyadhus Sibyan Petir Serang Banten. Ijtima' ini dihadiri oleh para kasepuhan, kiai dan ajengan dari berbagai daerah di Kabupaten Banten. Di antara ulama yang hadir adalah Al-Mukarram Shahibul Fadhilah KH Tubagus Sakhr Wardi, KH Entus Syaefudin, KH Mudhor, KH Ujang Sarkosi, Kiai Aeng, Kiai Maman dan Shahibul Bait Al-Mukarram Shahibul Fadhilah KH Thohiri.



Mojokerto. Ahad [30/9], bertempat di Ponpes Basmallah, Peterongan, Bangsal, Mojokerto telah berlangsung Ijtima' Ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah Jawa Timur. Ijtima' ulama ini membahas persoalan sangat krusial, yang sedang menjadi pembicaraan umat yaitu: persekusi terhadap ulama dan pegiat dakwah Islam, juga kebangkitan gerakan komunis (PKI) yang anti umat Islam dan ulama dan telah terbukti dalam sejarah melakukan pembantaian terhadap ulama.

A group of approximately 12 men are gathered indoors, likely in a meeting room. They are wearing various uniforms, including dark blue police uniforms with caps and light-colored tactical vests over dark shirts. Some individuals are also wearing traditional Indonesian batik shirts. They are holding a large white banner with black text in Indonesian. The text on the banner reads: "KEMERDEKAAN BERTUDUK BERKEADILAN DAN BERKEHIDUPAN", "BERSAMA SAMA MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN NEGARA YANG BERKEADILAN", "BERSAMA SAMA MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN NEGARA YANG BERKEADILAN", "BERSAMA SAMA MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN NEGARA YANG BERKEADILAN". In the background, there is a large television screen and two framed portraits on the wall. A wooden coffee table is visible in the foreground.

A group of approximately 25 children and two adults are sitting in a large circle on a blue tarp spread over the ground. The children, of various ages, are dressed in casual clothing like t-shirts and shorts. Some are looking towards the center, while others are looking at each other. Two adults, a man in a red shirt and a woman in a red hijab, are also part of the group. The setting appears to be an outdoor area with a wooden fence in the background.

A group of people, including children and adults, are sitting on the floor under a tent. A man in a blue and white shirt is smiling and talking to the group. There are boxes of supplies on the floor.

Two men wearing black vests with the text "RELAWAN MELAKUKAN NEGHER" (Witnesses Do Not Do) are standing in front of a large table. The table has a checklist with columns for "DATA DOSEN", "TERANGSIKAP", "DITANYAKAN", and "MENGUNDAI". The man on the left is looking at the table, while the man on the right is looking towards the camera. The floor is covered with a large pile of evidence, including bags of clothing and other items.

Distribusi bantuan.